

**DIDAKTIK ANDRAGOGI ISLAMI PADA BADAN  
PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA ACEH**



**Oleh:**

**ZULKHAIDIR  
NIM. 27153176-3**

**Disertasi Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Untuk Mendapatkan Gelar Doktor  
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022**

**LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR**

**DIDAKTIK ANDRAGOGI ISLAMI PADA BPSDM ACEH**

**ZULKHAIDIR**

**NIM. 27153176-3**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk Diujikan  
dalam ujian Terbuka

Menyetujui,

Promotor I

Promotor II



Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed

Dr. Azhar M. Nur, M. Pd

**LEMBARAN PENGESAHAN**  
**DIDAKTIK ANDRAGOGI ISLAMI PADA BADAN**  
**PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA ACEH**

**ZULKHAIDIR**  
**NIM. 27153176-3**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Disertasi Tertutup  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 28 Juni 2022 M

28 Dzulqaidah 1443 H

**TIM PENGUJI**

Ketua



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

Sekretaris,



Dr. Mashuri, S. Ag, MA

Penguji



Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M. Ed

Penguji



Dr. Azhar, M. Pd

Penguji



Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed

Penguji



Dr. Salami, MA

Penguji



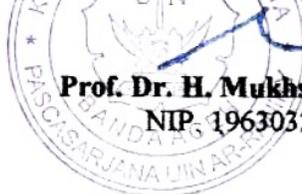
Dr. Ir. Darwin, MM

Banda Aceh, 23 Agustus 2022

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



  
Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

NIP. 19630325 1903 1 005

**LEMBARAN PENGESAHAN**  
**DIDAKTIK ANDRAGOGI ISLAMI PADA BADAN**  
**PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA ACEH**

**ZULKHAIDIR**  
**NIM. 27153176-3**  
**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Disertasi Terbuka  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 15 Juli 2022 M

16 Dzulhijjah 1443 H

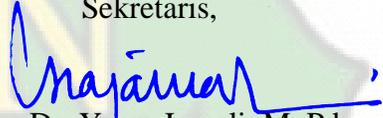
TIM PENGUJI

Ketua,

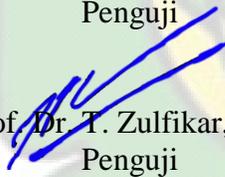


Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA  
Penguji

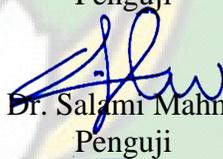
Sekretaris,



Dr. Yusra Jamali, M. Pd  
Penguji



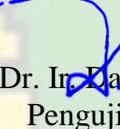
Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed  
Penguji



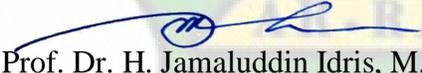
Dr. Salami Mahmud, MA  
Penguji



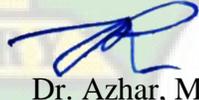
Habiburrahim, M. Com., M. S., Ph. D  
Penguji



Dr. Ir. Darwin, MM  
Penguji



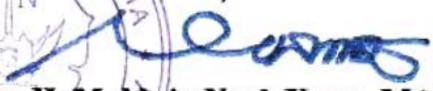
Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M. Ed



Dr. Azhar, M. Pd

**Banda Aceh, 25 Agustus 2022**

Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,



**Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA**  
NIP. 19630325 1903 1 005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zulkhaidir**  
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 28 Januari 1977  
Nomor Mahasiswa : 27153176-3  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 25 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Zulkhaidir

NIM. 27153176-3

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “ **DIDAKTIK ANDRAGOGI ISLAMI PADA BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA ACEH** ” yang ditulis oleh ZULKHAIDIR dengan nomor induk **27153176-3** telah di perbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal **15 Juli 2022**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh 25 Agustus 2022  
Penguji

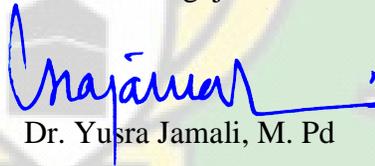
  
Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “ **DIDAKTIK ANDRAGOGI ISLAMI PADA BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA ACEH** ” yang ditulis oleh ZULKHAIDIR dengan nomor induk **27153176-3** telah di perbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal **15 Juli 2022**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh 25 Agustus 2022  
Penguji



Dr. Yusra Jamali, M. Pd

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “ **DIDAKTIK ANDRAGOGI ISLAMIC PADA BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA ACEH** ” yang ditulis oleh ZULKHAIDIR dengan nomor induk **27153176-3** telah di perbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal **15 Juli 2022**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh 25 Agustus 2022  
Penguji

Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed

## PERNYATAAN PENGUJI

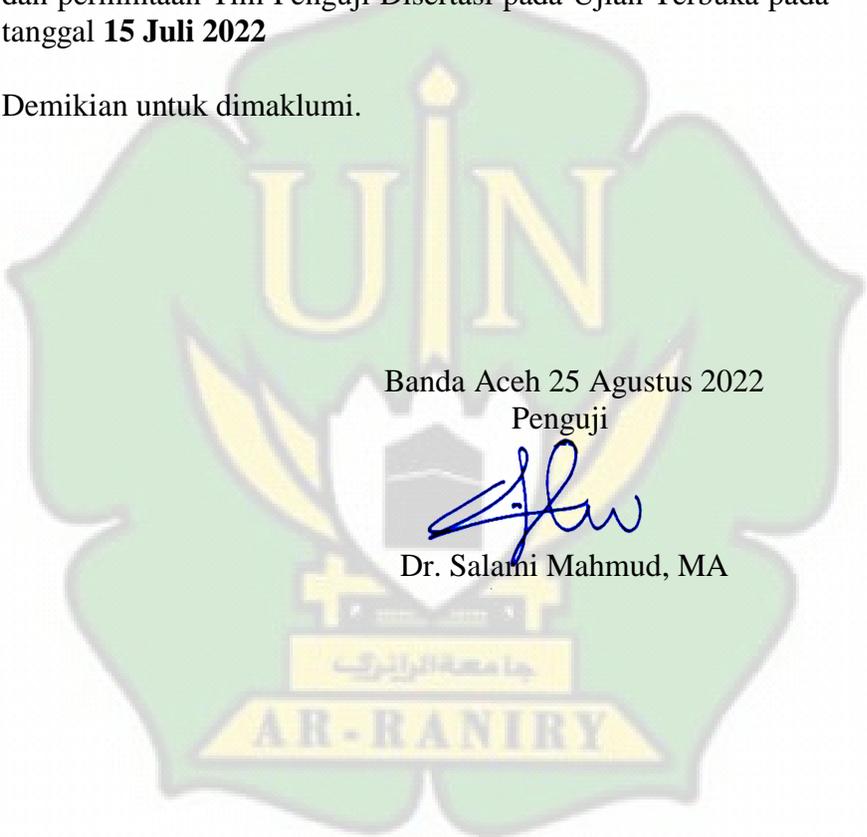
Disertasi dengan judul “ **DIDAKTIK ANDRAGOGI ISLAMIS PADA BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA ACEH** ” yang ditulis oleh ZULKHAIDIR dengan nomor induk **27153176-3** telah di perbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal **15 Juli 2022**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh 25 Agustus 2022  
Penguji



Dr. Salami Mahmud, MA



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “ **DIDAKTIK ANDRAGOGI ISLAMI PADA BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA ACEH** ” yang ditulis oleh ZULKHAIDIR dengan nomor induk **27153176-3** telah di perbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal **15 Juli 2022**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh 25 Agustus 2022  
Penguji



Habiburrahim, M. Com., M. S., Ph. D

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “ **DIDAKTIK ANDRAGOGI ISLAMIC PADA BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA ACEH** ” yang ditulis oleh ZULKHAIDIR dengan nomor induk **27153176-3** telah di perbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal **15 Juli 2022**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh 25 Agustus 2022  
Penguji

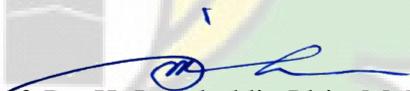
  
Dr. Ir. Darwin, MM

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “ **DIDAKTIK ANDRAGOGI ISLAMIS PADA BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA ACEH** ” yang ditulis oleh ZULKHAIDIR dengan nomor induk **27153176-3** telah di perbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal **15 Juli 2022**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh 25 Agustus 2022  
Penguji

  
Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M. Ed

## PERNYATAAN PENGUJI

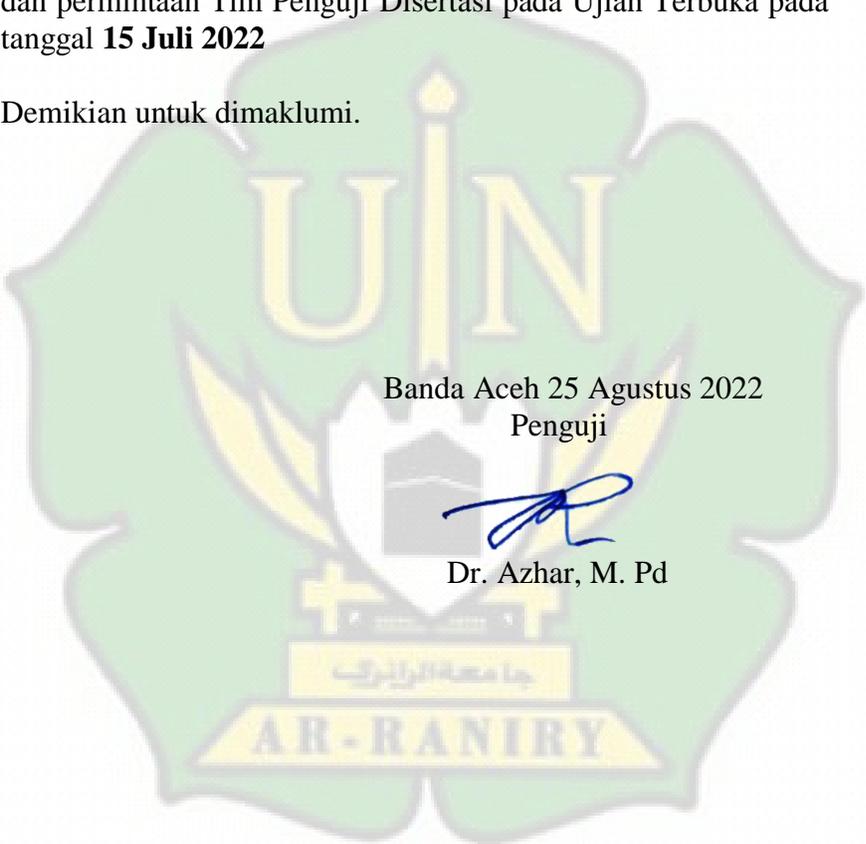
Disertasi dengan judul “ **DIDAKTIK ANDRAGOGI ISLAMIC PADA BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA ACEH** ” yang ditulis oleh ZULKHAIDIR dengan nomor induk **27153176-3** telah di perbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal **15 Juli 2022**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh 25 Agustus 2022  
Penguji



Dr. Azhar, M. Pd



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah\* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak Disimbolkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S	ي	Y
ض	D		

### Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

◌َ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (kasrah) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*

---

\*‘Ali ‘Awdah, *Konkordansi al-Qur’ān, Panduan dalam Mencari Ayat al-Qur’ān*, Cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

ُ(*dammah*) = u misalnya, روي ditulis  
*ruwiya*

2. *Vokal Rangkap*  
(ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, بين ditulis  
*bayna*

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, يوم ditulis  
*yawm*

3. *Vokal Panjang (maddah)*

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, تصديق, معلول) ditulis *burhān, tasdiq, ma'lūl*.

4. *Ta' Marbutah (ة)*

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūthah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (خطابية) ditulis *khattabiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*

### **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah transliterasi. Contoh: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misra; Beirut, bukan Beirut; Kairo, bukan al-Qahirah; Cordova bukan Qurtubah; dan sebagainya.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahma nirrahim*

Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas karunia-Nya saya dapat menyelesaikan disertasi ini, sebagai salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. selawat beriring salam penulis hanturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabat. Dengan kerja keras, keikhlasan dan ketulusan dalam menyampaikan risalah Islam, mudah-mudahan kita dapat terus menyebarkan Islam yang Rahmatan Lil' alamin kesegenap penjuru bumi.

Saya menyadari bahwa dalam proses penyelesaian disertasi ini telah melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, perorangan maupun lembaga. Karena itu, dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

*Pertama*, kepada pembimbing disertasi, Bapak Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed atas waktu, diskusinya, masukan saran, serta respon yang diberikannya selama proses pembimbingan. Demikian pula, terima kasih saya kepada Bapak Dr. Azhar M. Nur, M. Pd yang merupakan pembimbing kedua saya dalam penulisan disertasi ini, yang ikut berdiskusi serta memberikan beberapa saran untuk penulisan disertasi ini.

*Kedua*, kepada Rektor UIN AR-Raniry Prof. Dr. Warul Walidi Ak, MA, Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Muchsin Nyak Umar, MA, Ketua Prodi PAI (S-3) Dr. Yusra Jamali, Sekretaris Prodi PAI (S-3) Dr. Mashuri, S. Ag, MA, dan segenap civitas akademik Pascasarjana yang telah membantu saya dalam penyelesaian disertasi ini.

*Ketiga*, kepada Kepala BPSDM Aceh, BKPSDM Pidie, BKPSDM Aceh Barat dan BKPSDM Bireuen, yang

telah berkontribusi dalam memberikan informasi data untuk disertasi ini. Atas kebaikan Bapak-Ibu mendapat balasan dari Allah Swt yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah.

*Keempat*, kepada teman-teman mahasiswa S-3 angkatan 2015, saya mengucapkan terima kasih atas dukungan, diskusi-diskusi kecil yang kita lakukan sangat membantu dalam penyelesaian disertasi ini. Begitupun ucapan terima kasih kepada teman-teman seprofesi saya.

*Kelima*, kepada kedua orang tua saya yang telah menanamkan dasar-dasar pendidikan Islam kepada saya, dan juga yang telah mendoakan saya disepanjang kehidupannya.

*Keenam*, teristimewa kepada istri dan anak-anak tersayang, dukungan, perhatian dan kelucuannya sebagai hadiah terbesar bagi saya dalam penyelesaian disertasi ini. Rasa syukur tiada terhingga kepada Allah atas nikmat keluarga yang telah Allah Swt dianugerahkan untuk saya.

Saya menyadari bahwa penyusunan disertasi ini jauh dari kata sempurna. Namun demikian, setitik air yang saya umpamakan tertuang di dalam disertasi ini, kiranya dapat menjadi penawar dahaga dalam pengkajian pendidikan didaktik andragogi Islami. Akhir kata, dengan berbesar hati dan kerendahan hati saya menerima kritikan, saran serta masukan dari pembaca dalam rangka pengkajian selanjutnya.

Banda Aceh, 3 Juli 2022  
Penulis,

Zulkhair

## ABSTRAK

Judul Disertasi : Didaktik Andragogi Islami Pada BPSDM Aceh  
Penulis/NIM : Zulkhaidir/27153176-3  
Promotor I : Prof. Dr. Jamlauddin Idris, M. Ed  
Promotor II : Dr. Azhar M. Nur, M. Pd  
Kata Kunci : Didaktik, Andragogi, Islami, BPSDM-Aceh

Ruang pembahasan tentang pendidikan orang dewasa belum cukup banyak dikaji, terutama dalam Pelatihan Dasar CPNS, DIKLATPIM III, DIKLATPIM IV yang diikuti oleh ASN, dengan durasi waktu 2 bulan hingga 3 bulan lamanya. Proses pendidikan tersebut menginternalisasikan konsep dan praktik dalam rangka membiasakan tertanamnya ilmu, sikap dan ketrampilan bagi ASN. Tetapi dalam kenyataannya, pendidikan dan pelatihan menjadi sesuatu yang ditakuti dan dicemaskan oleh ASN yang menjadi peserta Diklat tersebut. Bahkan adanya anggapan bahwa belajar bagi orang dewasa sudah selesai, ketika ia dinyatakan lulus CPNS (dengan ijazah sarjana). Hal ini pula yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji pendidikan andragogi Islami pada BPSDM Aceh.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data utamanya dihasilkan dari lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, di mana peneliti berusaha mencari tahu pemahaman orang dewasa dalam mengkontruksi makna dan konsep dalam belajar. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur, *Focus Group Discussion* (FGD), dan telaah dokumen yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini.

Hasil penelitan menunjukkan, (1) pada tataran konsep diri, terlihat sekali belum terbangun konsep diri untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan yang diselenggarakan oleh BPSDM Aceh. (2) Pada aspek pengalaman belajar orang dewasa, cenderung lebih dominan praktik daripada teori. Pendidikan dan pelatihan yang diikuti lebih banyak memberi ruang simulasi untuk menjawab berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi di lapangan. (3) Pada aspek

kesiapan belajar orang dewasa, memperlihatkan keterbatasan mereka mengaktualisasikan antara konsep dan persoalan-persoalan yang akan mereka hadapi terutama dalam organisasi. (4) pada aspek orientasi belajar orang dewasa, terlihat bentuk perubahan dalam hal perilaku, intelektual, dan emosional. Adapun *novelty* kajian ini yaitu, “Permainan Bermakna Andragogi Islami.”



## الملخص

عنوان الرسالة : تعليم الأندراغوجي (Andragogi) الإسلامي في  
هيئة تنمية الموارد البشرية إقليم أوشيه

المؤلف / رقم القيد : ذو الحيدر

الإشراف : ١- الأستاذ الدكتور جمال الدين إدريس

الماجستير

٢- الدكتور أزهر محمد نور الماجستير

الكلمات : تعليم، أندراغوجي، إسلامي، هيئة تنمية الموارد

المفتاحية البشرية إقليم أوشيه

لا توجد مساحة كافية للنقاش حول تعليم الكبار، وخاصة في التعليم والتدريب القيادي الأساسي الثالث والرابع للمرشحين لموظفي الخدمة المدنية الذي اشترك فيه الموظفون في فترة شهرين إلى ثلاثة أشهر. تستوعب العملية التعليمية المفاهيم والممارسات من أجل تعريف الموظفين بالمعرفة والمواقف والمهارات المضمنة. لكن في الواقع، التعليم والتدريب أمر يخافه ويقلقه الموظفون المشاركون في التدريب. حتى أن هناك افتراضًا بأن تعلم الكبار قد اكتمل، عندما يتم إعلان ترشيحهم كموظف (باستخدام شهادة البكالوريوس). هذا

أيضاً يحدث الرغبة للباحث بدراسة تعليم الأندراغوجي (Andragogi) في هيئة تنمية الموارد البشرية في إقليم أتشيه. تعتبر هذه الدراسة دراسة كيفية مع البيانات الرئيسية تستنتج من ميدان البحث. في هذه الدراسة، استخدم الباحث المنهج الظاهري ، حيث حاول الباحث معرفة مدى فهم الكبار في بناء المعنى والمفاهيم في التعلم. تم تنفيذ تقنية جمع البيانات من خلال مقابلات غير منظمة، ومناقشات مجموعة التركيز (FGD) ، ومراجعة الوثائق المتعلقة بهذه الدراسة. تظهر نتائج البحث : (١) على مستوى مفهوم الذات ، من الواضح أن مفهوم الذات لم يتم تطويره بعد للمشاركة في التعليم والتدريب الذي تنظمه هيئة تنمية الموارد البشرية بإقليم أتشيه. (٢) في جانب تجربة تعلم الكبار، تميل الممارسة إلى أن تكون أكثر هيمنة من ناحية النظرية. حيث وقر التعليم والتدريب الذي تم حضوره مساحة محاكاة أكبر للإجابة على المشكلات المختلفة التي تمت مواجهتها في الميدان. (٣) في جانب التحضير والاستعداد للتعلم، يظهر عدم استعدادهم في تحقيق المفاهيم وتحديد المشاكل الذي سيواجهونها خاصة في المنظمات. (٤) أما من ناحية غرض تعلم الكبار، توجد لمحة سريعة يمكن رؤية التغييرات من حيث السلوك والفكرية والعاطفية. وأصالة هذه الدراسة هي "اللعبة ذات المغزى في الأندراغوجيا الإسلامية".

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية  
دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/88/III/2022

التاريخ : ٨ مارس ٢٠٢٢

مدير المركز،

الدكتور اندوس أشرف مزفر الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٦٨٠٥٣٠١٩٩٢٠٣١٠٠٣



Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dissertation Title : Islamic Andragogy as a Didactics at BPSDM Aceh  
Author/Student : Zulkhaidir  
Supervisors : 1. Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M.Ed  
2. Dr. Azhar M. Nur, M.Pd  
Keywords : Didactics, Andragogy, Islamic, BPSDM-Aceh

### **ABSTRACT**

There has been little discussion on adult education, especially in Education and Training for Civil Servants, such as DIKLATPIM III and DIKLATPIM IV, in which civil servants participate for 2-3 months. The educational process internalizes concepts and practices in order to familiarize the embedded knowledge, attitudes and skills for civil servants. However, in reality, such education and training becomes an issue to be feared and worried by the civil servants as the participants. Moreover, there is an assumption that adult learning has been completed when one is declared to have passed the civil servant exam (i.e., holding a bachelor's degree). This issue has then motivated the researcher to study Islamic andragogy at the BPSDM Aceh (Aceh Province Human Resources Development Agency). This qualitative study obtained data through field research. The data collection techniques included unstructured interview, Focus Group Discussion (FGD), and document review related to the study. The study used a phenomenological approach, as the researcher tried to find out adults' understanding in constructing meaning and concepts in learning. The results of the study showed that: 1) In terms of self-concept, the participants' self-concept has not yet been developed properly to take part in the Education and Training organized by the BPSDM Aceh; 2) In terms of adult learning experience, practice tends to be more

dominant than theory, as the education and training provides more simulation practices to address various problems encountered at work; 3) In terms of preparation for adult learning, there are limitations in actualizing the concepts and problems the participants will face, especially in organizations; and 4) in terms of adult learning orientation, it can be seen that there are some changes in the behavior, intellectual, and emotional aspects. The novelty of this study is “The Meaningful Game of Islamic Andragogy”.

TRANSLATED BY  
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA  
ACEH

Ref. No.: Un.08/P2B/TJ.Bi/89/III/2022

Dated: March 8, 2022

Director,

**Drs. Asyraf Muzaffar, MA**  
NIP.19680530 199203 1 003

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PENGUJI .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	20
C. Tujuan Penelitian.....	21
D. Manfaat Penelitian.....	21
E. Kerangka Teori.....	23
F. Kajian Terdahulu.....	25
<b>BAB II KONSEP DIDAKTIK ANDRAGOGI</b>	
<b>DI BPSDM ACEH .....</b>	<b>34</b>
A. Pengertian Didaktik.....	34
B. Pengertian Andragogi Islami.....	41
C. Telaah Seni dalam Andragogi Islami.....	53
D. Telaah Ilmu dalam Andragogi Islami.....	57
E. Orang Dewasa yang Belajar.....	61
F. Pendidikan Bermakna Melalui Permainan.....	64
G. Konsep Diri Andragogi Islami .....	72
H. Pengalaman Belajar Andragogi Islami.....	80
I. Kesiapan Belajar Andragosi Islami.....	85
J. Orientasi Belajar Andragogi Islami.....	87
K. Teori Konseptual .....	90

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>94</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	94
B. Lokasi Penelitian .....	94
C. Subyek Penelitian .....	95
D. Tehnik Pengumpulan Data .....	97
E. Tehnik Analisis Data .....	106
F. Tehnik Pemeriksaan Keabsaan Data .....	108
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>101</b>
1. <b>Hasil Penelitian</b> .....	111
A. Konsep Diri Andragogi Islami Pada BPSDM Aceh	111
B. Pengalaman Belajar Andragogi Islami Pada BPSDM Aceh. ....	120
C. Kesiapan Belajar Andragogi Islami Pada BPSDM Aceh... ..	153
D. Orientasi Belajar Andragogi Islami Pada BPSDM Aceh .....	163
2. <b>Pembahasan</b>	
A. Konsep Diri Andragogi Islami Pada BPSDM Aceh	173
B. Pengalaman Belajar Andragogi Pada BPSDM Aceh .....	174
C. Kesiapan Belajar Andragogi Islami Pada BPSDM Aceh .....	179
D. Orientasi Belajar Andragogi Islami Pada BPSDM Aceh .....	180
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>208</b>
A. Kesimpulan .....	208
B. Saran-saran .....	209
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>210</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Didaktik secara sederhana diartikan sebagai ilmu tentang mengajar dan belajar yang berhasil.<sup>1</sup> Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikannya sebagai ilmu tentang masalah mengajar dan belajar secara efektif. Ahli mendidik disebut didaktikus dan yang bersifat mendidik disebut didaktis.<sup>2</sup> Didaktik juga berarti adanya sebuah penekanan perencanaan pembelajaran sejak tahap awal. Analisis didaktis sebelum pembelajaran difokuskan pada hubungan antara pendidik, peserta didik dan materi, sehingga dapat menjadi arahan dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>3</sup> Figur pendidik yang memiliki kemampuan reflektif dan prediktif melihat keseluruhan proses pembelajaran secara berhasil.

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran merupakan amanah negara yang menjadi tanggung jawab moral pendidik. Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

---

<sup>1</sup>Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 3.

<sup>2</sup>Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 204.

<sup>3</sup>Sanny S. Silaban dan Setya Utari, *Analisis Didaktik Berdasarkan Profil Penguasaan Konsep Siswa pada Materi Suhu dan Kalor*, (Bandung: Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains, 2015), hlm. 521.

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Keberhasilan belajar juga merupakan esensi kesadaran bagi keberadaan manusia di muka bumi. Seperti yang tersirat pada AlQur-an surah Adz Dzariyat [51] ayat 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Arinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Menurut M. Quraish Shihab, hakikat ibadah dalam ayat ini mencakup dua hal pokok; *pertama*, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. *Kedua*, mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus.<sup>5</sup> Untuk membumikan hakikat pengabdian atau penghambaan diperlukan belajar yang berhasil dan inilah yang menjadi ruang lingkup didaktik.

Didaktik menjadi penting penerapannya bagi pendidikan untuk kemanusiaan. Sebab, menurut Andreas Harefa, adalah tugas, tanggung jawab dan panggilan pertama seorang manusia untuk menjadi pembelajar. Sedangkan pelajaran pertama dan terutama yang perlu dipelajarinya adalah belajar menjadikan dirinya semanusiawi mungkin.<sup>6</sup> Artinya ketiadaan belajar yang berhasil akan menggerus (menghancurkan sedikit demi sedikit) kemanusiaan itu sendiri.

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur-an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 112.

<sup>6</sup> Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Buku Kompas, 2008), hlm. 20.

Imam Syafi'i pernah mengatakan sebagaimana dikutip Amir Ma'ruf "siapa yang tidak mau menanggung pahitnya belajar, sedikit saja, maka kebodohan akan membuatnya menanggung penderitaan seumur hidupnya."<sup>7</sup>

Tentang manusia yang tidak mau belajar disebutkan dalam Al-Qur'an pada surah Al-A'raf [7] ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ  
بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ  
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

artinya; "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah).

Mereka itu sebagai hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." Secara tersirat ayat ini mengungkapkan bahwa belajar merupakan perbedaan esensial antara manusia dengan hewan ternak. Manusia belajar yang mampu mengelola perasaan (hati), penglihatan dan pendengaran dengan baik dan benar. Dikarenakan manusia memiliki struktur dan fungsi otak yang secara potensial dapat digunakan untuk belajar. Dari itu pula

---

<sup>7</sup> Amir Ma'ruf, *5 Rahasia dibalik Kehebatan Imam Syafi'I*, (Jakarta: Goldenyouth Publishing, 2019), hlm. 4.

manusia belajar disebut juga sebagai binatang rasional atau *hayawanun natiq*.<sup>8</sup>

Belajar erat kaitannya dengan sistem syaraf yang ada di otak. Pada saat belajar terjadi proses mengaktifkan seluruh potensi berpikir dalam diri manusia. Di antaranya melalui potensi indra yang berlangsung melalui penglihatan (visual), pendengaran (audio) dan rasa (kinestetik) dalam *Neuro Linguistic Programming* disebut Representational System. Perannya menerima informasi dan mengaktifkan memori kemudian digunakan sebagai referensi dalam menghasilkan perilaku tertentu.<sup>9</sup> Dalam representational system ada miliaran syaraf yang menyimpan dan menstimulasi perilaku manusia. Daniel G. Amen<sup>10</sup> berpendapat bahwa otak merupakan tumpuan bagi perasaan dan perilaku. Dengan kata lain, semua yang dilakukan oleh manusia berawal dan berakhir di otak. Cara kerja otak menentukan kualitas hidup seseorang. Di sisi lain, otak juga memengaruhi kedekatan manusia dengan Tuhan nya, dan juga memberik kebermaknaan dalam setiap pembelajarannya (baca pendidikan).<sup>11</sup>

Di dalam otak sistem memori atau sistem akal manusia tersimpan. Sistem akal yang dimiliki manusia membuatnya dapat belajar dengan cara menyerap, mengolah, menyimpan

---

<sup>8</sup> E. Zaenal Arifin dan Junaiyah, *SINTAKSIS*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 116.

<sup>9</sup> Teddy Prasetyo Yuliawan, (*The Art of Enjoying Life*), hlm. 74.

<sup>10</sup> Daniel G. Amen adalah seorang perintis dan spesialis pencitraan otak dengan menggunakan teknik kedokteran nuklir yang disebut SPECT (*Single Photon Emission Computed Tomography*). Setiap bulan, sekitar 800 orang dari berbagai Negara yang datang untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan dari seluruh dunia. Umumnya mereka yang datang adalah orang-orang yang mengalami gangguan perilaku, kesulitan belajar, trauma kepala, kekerasan, dan gangguan obsesif-kompulsif.

<sup>11</sup> Daniel G. Amen, *Change Your Brain Change Your Life*, Terj, (Bandung: Qanita, 2011), hlm. 48.

dan mereproduksi pengetahuan dan keterampilan untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya di muka bumi ini.<sup>12</sup> Oleh karenanya fungsi otak manusia memerlukan proses yang berkelanjutan yaitu dengan pendidikan atau pembelajaran.<sup>13</sup>

Shigeo Haruyama, seorang pakar otak dari Jepang menyebutkan, bahwa tubuh manusia memiliki fungsi pertahanan sebagai pelindung diri dari berbagai macam penyakit, yang disebutnya sebagai hormon kebahagiaan yang dapat meningkatkan suasana hati. Ia melanjutkan, ketika seseorang tidak menyukai satu hal tetapi dapat menghadapi dengan positif dan afirmatif, maka otak segera melepaskan zat yang baik bagi tubuh. Sebaliknya kondisi negatif seperti marah dan sedih akan menyebabkan keluarnya zat-zat yang merusak tubuh.<sup>14</sup> Karena itu, kondisi otak juga berperan penting dalam proses belajar yang didaktis agar terjadi perubahan.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah dikarena belajar, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya. Dengan belajar, manusia terbebas dari kemandegan fungsi dirinya sebagai khalifah Tuhan di muka

---

<sup>12</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 2015), hlm. 77.

<sup>13</sup>Menurut Oemar Hamalik, bahwa pendidikan dan pengajaran mempunyai arti yang sama. Alasannya adalah bahwa pengajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, akan tetapi berlangsung di luar sekolah. Pendidikan hanya dapat berlangsung melalui pengajaran, dan sebaliknya pengajaran itu mengandung proses pelaksanaan pendidikan. Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 20.

<sup>14</sup>Shigeo Haruyama, *The Miracle of Endorphine*, terj, (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 21-22.

bumi.<sup>15</sup>Sardiman A. M menjelaskan bahwa belajar berarti mencari makna. Makna yang diciptakan oleh peserta didik dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, alami dan berproses terus menerus.<sup>16</sup> Melalui modal indrawi inilah manusia berproses, menelaah secara menyeluruh berbagai pengalaman realitas dan menjadi konsep yang menstimulasi tindakan baru. Sardiman melanjutkan, bahwa pendekatan didaktik perlu menciptakan situasi *interaksi edukatif* yang berlangsung dalam ikatan yang bertujuan untuk pendidikan dan pengajaran. Di samping itu, juga diperlukan pengetahuan dasar filosofis sehingga memberikan manfaat dalam proses interaksi dengan peserta didik serta dan terhindar dari kegiatan sia-sia.<sup>17</sup>

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pendidikan belum berhasil memanusiawikan peserta didik.<sup>18</sup>

Didaktik menolak pembelajaran yang sia-sia, pembelajaran yang “berbelok arah” hanya untuk sebuah kurikulum atau kelengkapan administrasi semata. Sementara peserta didik akhirnya dipaksa tunduk dalam kekhawatiran dan ketakutan. Pembelajaran yang berubah menjadi indoktrinasi

---

<sup>15</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 59.

<sup>16</sup>Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 38.

<sup>17</sup>Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 13.

<sup>18</sup>Arbayah, Model Pembelajaran Humanistik. (Jurnal: *Dinamika Ilmu* Vol 13. No. 2, Desember 2013), hlm. 204

dan pemaksaan konsep seperti kelakuan “kaum priyayi” sebagai penguasa.<sup>19</sup> Pendidikan model seperti itu, Paolo Freire menyebutnya dengan pendidikan gaya Bank. Di mana terdapat sebuah proses belajar mengajar yang menjadikan peserta didik seperti wadah tempat menabung. Bukannya berkomunikasi malah menjadi pernyataan yang memaksa peserta didik harus sabar menerima, mengingat dan mengulanginya.<sup>20</sup> Konsep pendidikan gaya Bank menjadikan pengetahuan seperti hadiah yang diberikan oleh mereka yang merasa dirinya berilmu kepada mereka yang dianggap tidak berilmu.<sup>21</sup>

Realitas proses pembelajaran yang terjadi dibanyak tempat selama ini sama sekali tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka. Peserta didik masih saja menjadi obyek. Mereka diposisikan sebagai orang yang tertindas, orang yang tidak tahu apa-apa, orang yang harus dikasihani, oleh karenanya harus dijejali dan disuapi. Setiap hari diindoktrinasi dan *brainwashing* terus saja terjadi terhadap peserta didik. Terus saja dianggap sebagai bejana kosong yang siap dijejali aneka bahan dan kepentingan demi keuntungan semata. Hanya dihadapkan pada hafalan kering tanpa adanya kesempatan untuk mengembangkan daya eksplorasi dan kreativitas.<sup>22</sup>

Budimansyah menunjukkan beberapa indikasi empirik salah arah dalam pelaksanaan pendidikan antara lain: 1) Proses pembelajaran lebih menekankan pada dampak instruksional

---

<sup>19</sup>Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Kompas, 2008), hlm. xxii.

<sup>20</sup>Paolo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. (Yogyakarta: Narasi, 2019), hlm. 56

<sup>21</sup>Paolo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hlm. 57.

<sup>22</sup>Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*,.. hlm. 205

(*instructional effect*) yang terbatas pada penguasaan materi (*content mastery*) atau lebih menekankan pada dimensi kognitif saja. 2) Pengelolaan kelas belum mampu menciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui pelibatangannya secara proaktif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga berakibat pada miskinnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningfull learning*). 3) Pelaksanaan kegiatan ekstra-kurikuler untuk mendapatkan “*hand-on experience*” juga belum memberikan kontribusi signifikan untuk menyeimbangkan antara penguasaan teori dan praktek.<sup>23</sup>

Pendidikan atau proses belajar mengajar yang demikian dikhawatirkan tidak akan membantu bertumbuhkembangnya kemanusiaan pada diri manusia sebagai pembelajar terutama bagi pendidikan orang dewasa.

Pendekatan andragogi perlu berlandaskan pada asumsi konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar dan orientasi belajar. Adapun konsep diri berarti perlunya pemahaman tentang diri orang dewasa yang memiliki kematangan psikologis. Sedangkan pengalaman orang dewasa berhubungan dengan pemahaman bahwa mereka kaya dan banyak pengalaman yang diperoleh secara langsung ataupun tidak langsung. Lalu kesiapan belajar terkait dengan perlunya pemahaman terhadap akan kesediaan orang dewasa untuk merespons tujuan dan arah pembelajaran. Sedangkan orientasi belajar orang dewasa terkait erat untuk meningkatkan kecerdasan, prestasi, ketrampilan menghadapi berbagai persaingan. Keempat asumsi tersebut menjadi tantangan bagi

---

<sup>23</sup> Budimansyah, *Pembelajaran Pendidikan Kesadaran Multikultural*, (Bandung: Grasendo, 2008), hlm. 181

pendidik menciptakan sebuah proses pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan belajar orang dewasa.<sup>24</sup>

Perbedaan pengalaman antara orang dewasa dengan anak-anak menimbulkan konsekuensi dalam belajar. Konsekuensi itu berupa, *pertama* bahwa orang dewasa mempunyai kesempatan yang lebih untuk berkontribusi dalam proses belajar orang lain. Hal ini disebabkan karena ia merupakan sumber belajar orang kaya. *Kedua*, orang dewasa mempunyai dasar pengalaman yang lebih kaya yang berkaitan dengan pengalaman baru (belajar sesuatu yang baru mempunyai kecenderungan mengambil makna dari pengalaman yang lama). *Ketiga*, orang dewasa telah mempunyai pola berfikir dan kebiasaan yang pasti. Hal ini dikarenakan orang dewasa cenderung kurang terbuka.<sup>25</sup>

Pembelajaran yang diberikan kepada orang dewasa dapat efektif (lebih cepat dan melekat pada ingatannya), bilamana pembimbing (pelatih, pengajar, penatar, instruktur, dan sejenisnya) tidak terlalu mendominasi kelompok kelas, mengurangi banyak bicara, namun mengupayakan agar individu orang dewasa itu mampu menemukan alternatif-alternatif untuk mengembangkan kepribadian mereka. Seorang pembimbing yang baik harus berupaya untuk banyak mendengarkan dan menerima gagasan seseorang, kemudian menilai dan menjawab pertanyaan yang diajukan mereka. Orang dewasa pada hakekatnya adalah makhluk yang kreatif bilamana seseorang mampu menggerakkan/menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam upaya ini, diperlukan keterampilan dan kiat khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut. Di samping itu, orang dewasa dapat

---

<sup>24</sup> Sugiyanto dan Lilik Wahyuni, *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*..., hlm. 3.

<sup>25</sup> Zainudin Arif, *Andragogi*, (Bandung : Angkasa, 1990), hlm.4

belajar lebih aktif apabila mereka merasa ikut dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran, terutama apabila mereka dilibatkan memberi sumbangan pikiran dan gagasan yang membuat mereka merasa berharga dan memiliki harga diri di depan sesama temannya. Artinya, orang dewasa akan belajar lebih baik apabila pendapat pribadinya dihormati, dan akan lebih senang kalau ia dibolehkan menyumbang saran pemikiran dan mengemukakan ide pikirannya, dari pada pembimbing yang lebih dominan menyampaikan teori dan gagasannya sendiri kepada mereka.<sup>26</sup>

Oleh karena sifat belajar bagi orang dewasa adalah bersifat subjektif dan unik, maka terlepas dari benar atau salahnya, segala pendapat, perasaan, pikiran, gagasan, teori, sistem nilainya perlu dihargai. Tidak menghargai (meremehkan dan menyampingkan) harga diri mereka, akan mematikan gairah belajar orang dewasa. Namun demikian, pembelajaran orang dewasa perlu pula mendapatkan kepercayaan dari pembimbingnya, dan pada akhirnya mereka harus mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri. Tanpa ditumbuhkan kepercayaan diri tersebut, maka suasana belajar yang kondusif tidak akan pernah terwujud.

Orang dewasa menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya. Orang dewasa berpartisipasi dalam pembelajaran, karena ia sedang merespons materi dan proses pembelajaran yang berhubungan dengan peran dalam kehidupannya. Kegiatan belajarnya senantiasa berorientasi pada realitas (kenyataan). Oleh karena itu, pembelajaran perlu mengarah pada peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kebutuhannya. Implikasi praktisnya, pembelajaran perlu berorientasi pada pemecahan

---

<sup>26</sup> Zainudin Arif, *Andragogi...*, hlm. 4-5.

masalah yang relevan dengan peranan orang dewasa dalam kehidupannya. Pengalaman belajar hendaklah dirancang berdasarkan kebutuhan dan masalah yang dihadapi orang dewasa, seperti kebutuhan dan masalah dalam pekerjaan, peranan sosial budaya, dan ekonomi. Belajar yang berorientasi penguasaan keterampilan (*skills*) menjadi motivasi kuat dalam pembelajaran orang dewasa.

Menurut Zainudin, orang dewasa cenderung memiliki perspektif untuk secepatnya mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa lebih bersifat vokasional. Hasil belajar orang dewasa langsung menyentuh pada kebutuhan hidup orang dewasa. Pendidikan bagi orang dewasa adalah sebagai suatu proses untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah hidup yang ia hadapi.<sup>27</sup>

Keberadaan sebuah organisasi ditentukan sumber daya manusianya. Tidak ada yang bisa menggantikan peran tersebut. Berapapun banyaknya anggaran yang disiapkan dan waktu yang dialokasikan, tanpa ada peningkatan Sumber daya manusianya cenderung akan menghasilkan kesia-siaan. Menurut Sunarta bahwa sumber daya manusia merupakan aset organisasi/perusahaan yang tidak tergantikan. Kecanggihan dan kemajuan teknologi menjadi tidak berarti jika tidak ada unsur manusia di dalamnya sebagai pelaksana/pelaku dalam mengoperasikan teknologi tersebut. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini tetap masih harus membutuhkan sumber

---

<sup>27</sup> Zainudin Arif, *Andragogi*,. Hal. 6.

daya manusia yang mampu mengaplikasikan teknologi tersebut ke dalam praktek organisasi.<sup>28</sup>

Pengembangan sumber daya manusia mutlak diperlukan karena yang menjadi objeknya adalah manusia itu sendiri (*humanisme*). Dengan alasan fundamental ini lahirlah organisasi yang mengatur berbagai persoalan kemanusiaan. Organisasi yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang kompeten akan memberi peluang besar bagi kesejahteraan kemanusiaan, sebaliknya sumber daya manusia yang rendah juga memberi dampak buruk bagi keberlangsungan hidup manusia.

Beberapa alasan penting dalam pengembangan sumber daya manusia adalah:

- a. Perubahan yang cepat dalam hal teknologi dan pekerjaan meskipun SDM yang direkrut sudah memiliki *skill* dan pengalaman mengerjakan suatu pekerjaan, tetapi karena perubahan pekerjaan dan lingkungan kerja, menuntut organisasi untuk *update skill* pegawainya.
- b. Keterbatasan keahlian (*skill*) untuk jangka menengah dan panjang (*skill gap*). Perkembangan teknologi membawa kepada kondisi semakin besarnya presentase pekerjaan yang *skill and knowledge based*, sehingga membutuhkan lebih banyak *skilled worker*.
- c. Perubahan dalam hal ekspektasi dan komposisi *workforce*
- d. Kompetisi dan tekanan eksternal untuk meningkatkan kualitas produk dan jasa

---

<sup>28</sup> Sunarta, *Perencanaan Sumber Daya Manusia: Kunci Keberhasilan Organisasi*, (Yogyakarta: FISE Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 13.

(pelayanan). Hanya *quality people* (manajer, supervisor, dan staf yang selalu meng-*update* pengetahuan dan *expertise*), yang dapat menghasilkan produk dan jasa yang berkualitas.<sup>29</sup>

Salah satu cakupan pendidikan non-formal sesuai dengan pasal 26 UU Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang dilakukan melalui mekanisme Pendidikan dan Pelatihan (Diklat). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara pasal 3 huruf d menyatakan, bahwa Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai profesi berlandaskan pada prinsip yang salah satunya mempunyai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, dalam rangka pengembangan karir dan kompetensi, sesuai dengan pasal 70 Undang-Undang tersebut, maka ASN dapat dikembangkan kompetensinya salah satunya melalui kegiatan Pendidikan dan Pelatihan.<sup>30</sup>

Dalam pasal 23 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, juga secara tegas menetapkan bahwa pegawai negeri sipil Negara yang menduduki jabatan kepala perangkat daerah, harus memenuhi persyaratan kompetensisi yang terdiri dari: (a) kompetensi teknis; (b) Kompetensi Manajerial; (c) Kompetensi Sosio Kultural. Demikian pula Permenpan-RB Nomor 38 Tahun 2017 tentang standar kompetensi Jabatan Aparatur Sipil Negara sebagai peraturan pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 yang mengarahkan pada kamus kompetensi teknis, kompetensi manajerial dan kamus kompetensi sosiokultural.

---

<sup>29</sup>Dwi Hadi, *Pengembangan Pegawai Negeri Sipil*, (Jakarta: Badan Kepegawaian Negara RI, 2013), hlm. 5-6.

<sup>30</sup> Pasal 6 Undang-Undang Pendidikan Nasional

Begitu juga dalam Peraturan Lembaga Administrasi Negara No 12 Tahun 2018 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil disebutkan bahwa Pelatihan Dasar CPNS adalah pendidikan dan pelatihan dalam Masa Prajabatan yang dilakukan secara terintegrasi untuk membangun integritas moral, kejujuran, semangat dan motivasi nasionalisme dan kebangsaan, karakter kepribadian yang unggul dan bertanggung jawab, dan memperkuat profesionalisme serta kompetensi bidang.<sup>31</sup>

Kompetensi bidang tersebut meliputi kompetensi Sosial Kultural yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap/perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dikembangkan terkait dengan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat majemuk dalam hal agama, suku dan budaya, perilaku, wawasan kebangsaan, etika, nilai-nilai, moral, emosi dan prinsip yang harus dipenuhi oleh setiap pemegang jabatan untuk memperoleh hasil kerja sesuai dengan peran, fungsi dan jabatan.

Selanjutnya kompetensi Teknis adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap/perilaku yang dapat diamati, diukur dan dikembangkan yang spesifik berkaitan dengan bidang teknis jabatan. Kemudian kompetensi Teknis Administratif adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap/perilaku yang bersifat umum/administratif yang dapat diamati, diukur dan dikembangkan untuk mendukung pelaksanaan tugas. Terakhir kompetensi Teknis Substantif adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap/perilaku yang bersifat teknis/substantif yang dapat diamati, diukur dan

---

<sup>31</sup> Peraturan Lembaga Administrasi Negara No 12 Tahun 2018 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil.

dikembangkan untuk mendukung pelaksanaan tugas, memfasilitasi pada pembentukan jabatan fungsional tertentu.

Keempat kompetensi di atas diharapkan dapat dimiliki peserta didik yang telah mengikuti pelatihan dasar memiliki pola pikir baru sebagai persiapan menjadi pelayan publik. Untuk mendukung keberhasilan tujuan dan sasaran kompetensi dari pelatihan dasar tersebut, maka pihak penyelenggara menggunakan pendekatan andragogi atau pembelajaran orang dewasa dalam proses pendidikan pengajaran dan pelatihan (dikjartih). Diharapkan konseptualisasi dan internalisasi dari nilai-nilai yang diamanahkan dalam Peraturan Lembaga Administrasi Negara No. 12 tahun 2018 dapat teraktualisasi dan menjadi habituasi para Pegawai Negeri Sipil.

Peraturan-peraturan sebelumnya juga telah mengalami banyak revisi disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi. Terutama yang mengatur berbagai pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan profesionalitas dan integritas Pegawai Negeri Sipil. Secara konseptual peraturan-peraturan itu dibuat oleh Lembaga Pusat dan menjadi pedoman pelaksanaan bagi seluruh provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia. Termasuk juga Provinsi Aceh yang setiap tahunnya menjalankan pendidikan dan pelatihan bagi calon Pegawai Negeri Sipil dan juga yang sudah duduk dalam jabatan. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Aceh (BPSDM) merupakan lembaga yang bertanggungjawab menindaklanjuti instruksi tersebut untuk menjalankan berbagai pendidikan dan pelatihan.

Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan dirancang dengan menggunakan metode andragogi. Pendekatan ini dianggap efektif dalam memfasilitasi pembelajaran bagi peserta didik. Bahkan diawal pembukaan acara dan arahan

program, panitia menegaskan pentingnya pemanfaatan metode pembelajaran orang dewasa tersebut. Khususnya bagi para pendidik, pengajar atau widyaiswara yang bertanggung jawab penuh dalam penyampaian materi kepada peserta didik dengan menggunakan metode andragogi.

Berdasarkan penelusuran awal dalam penelitian ini, pada tahun 2017 sampai tahun 2019, setidaknya bidang PKMS telah melakukan pembelajaran andragogi untuk 665 pejabat provinsi Aceh dan sebagian kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Tahun 2018, ada 466 peserta didik dari 12 angkatan. Tahun 2019 dari Provinsi Aceh menyelenggarakan Pelatihan Dasar dengan 19 angkatan dan total 687 peserta. Sementara kabupaten/kota ada 67 angkatan dengan total 2601 peserta. Adapun biaya yang dianggarkan untuk pendidikan dan pelatihan tingkat III di tingkat provinsi Aceh adalah 1 angkatan dengan jumlah peserta didik 30 orang, biayanya mencapai satu milyar dua ratus juta rupiah (Rp. 1.200.000.000). Untuk pendidikan dan pelatihan kepemimpinan tingkat IV, satu angkatan dengan jumlah 30 orang peserta, biayanya satu milyar seratus lima puluh juta rupiah (Rp. 1.150.000.000). Berbeda dengan kabupaten/kota yang ada di daerah, biaya pendidikan dan pelatihan kepemimpinan Tingkat III dengan jumlah 40 peserta, biayanya satu milyar seratus enam belas juta rupiah (Rp. 1.116.000.000). Untuk biaya pendidikan dan pelatihan tingkat IV sebesar satu milyar Sembilan puluh enam juta rupiah (Rp. 1.096.000.000) Sementara itu, untuk Pelatihan Dasar di tingkat Provinsi Aceh, 1 angkatan berjumlah 40 orang dengan biaya lima ratus juta rupiah (Rp. 500.000.000). Adapun untuk

Pelatihan Dasar di daerah sekitar Rp. 390.000.000 juta (9.750 juta/orang).<sup>32</sup>

Dari uraian di atas, terutama sejak tahun 2017 sampai tahun 2020, sejauh ini penulis belum menemukan data atau hasil investigasi atau pemikiran mengenai penerapan pendekatan andragogi yang dilaksanakan BPSDM Aceh. Data yang secara khusus meneliti tentang bagaimana konsep diri peserta didik selama mengikuti pembelajaran, juga akumulasi pengalaman, persiapan menghadapi berbagai persoalan dan orientasi nyata yang peserta didik lakukan. Sebagai sebuah proses pendidikan yang berkelanjutan, data ini diharapkan dapat berkontribusi memberi 'acuan minimal'. Juga dengan data dari hasil pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan andragogi akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Oleh karenanya, dengan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana proses Didaktik Andragogi Islami di BPSDM Aceh.

## **B. Rumusan Masalah**

Andragogi atau pendidikan orang dewasa, menurut Malcom Knowles, belum mendapat porsi kajian yang diprioritaskan. Faktanya, masih kurangnya investigasi atau hasil pemikiran baru dalam bentuk data yang spesifik memahami konsep andragogi. Data yang diharapkan dapat membantu keberhasilan belajar bagi orang dewasa. Padahal bagi orang dewasa, belajar yang berhasil merupakan keniscayaan yang penting agar dapat bertanggung jawab

---

<sup>32</sup>Data ini didapat dari Bapak Hadi Zulkarnain, staf bagian keuangan di bidang PKMS BPSDM Aceh.

terhadap diri dan lingkungannya dari kompleksitas kehidupan yang dijalani.

Demikian pula penerapan pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan andragogi yang ada di BPSDM Aceh. Setiap peserta didik adalah mereka yang sudah dewasa yang berhadapan langsung dengan berbagai persoalan nyata dilingkungan kerja. Di mana diharapkan juga penerapan andragogi ini dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan menyelesaikan berbagai persoalan tersebut. Khususnya dalam hal konsep diri, pengalaman, persiapan dan orientasi belajar bagi orang dewasa.

Oleh karenanya, dengan memperhatikan uraian tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep diri andragogi Islami di BPSDM Aceh?
2. Bagaimana pengalaman andragogi Islami di BPSDM Aceh?
3. Bagaimana kesiapan belajar andragogi di BPSDM Aceh?
4. Bagaimana orientasi belajar andragogi Islami di BPSDM Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui konsep diri andragogi Islami di BPSDM Aceh,
2. Mengetahui akumulasi pengalaman andragogi Islami di BPSDM Aceh,

3. Mengetahui kesiapan belajar andragogi Islami di BPSDM Aceh,
4. Mengetahui orientasi belajar andragogi Islami di BPSDM Aceh.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan secara umum, dan untuk kemajuan pengajaran orang dewasa. Penelitian ini berusaha mendapatkan temuan yang mendalam dan komprehensif sesuai dengan tema penelitian. Berikut penelitian akan menguraikan manfaat dari penelitian ini, yaitu:

##### **a. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu proses belajar mengajar yang berhasil dalam dalam rangka perbaikan, menyempurnakan paradigma mengajar bagi orang dewasa, menguasai metode dan cara penerapannya dalam pembelajaran.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dalam memperkaya referensi serta sumbangsih khazanah keilmuan dan pengembangan kompetensi belajar mengajar orang dewasa yang berhasil
3. Penelitian diharapkan dapat memberi informasi baru dalam mendalami berbagai upaya meningkatkan kompetensi yang berkaitan dengan proses belajar mengajar orang dewasa.

## b. Manfaat Praktis

Pelaksanaan penelitian ini adalah tentang pendidikan orang dewasa yang berusaha mendapatkan temuan yang mendalam dan komprehensif sehingga bermanfaat praktis kepada;

1. Widyaiswara dalam mengembangkan kemampuan mengelola proses belajar mengajar untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik sehingga dapat teraktualisasi dalam menyelesaikan berbagai tugasnya.
2. Pemerintah Daerah Aceh selaku pembina ASN, untuk dapat dijadikan suatu bahan kajian dalam mengembangkan proses belajar mengajar orang dewasa yang berhasil.

## E. Kerangka Teori

Aliran artistik yang dipublikasikan melalui karya Eduard C. Lindeman yang berjudul "*The Meaning of Adult Education*," mengasumsikan tentang pembelajaran orang dewasa: 1) Orang Dewasa termotivasi belajar ketika pengalaman belajar dapat memuaskan kebutuhan dan minat mereka. 2) Orientasi belajar orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan ( *life- centered*) 3) Pengalaman merupakan sumber terkaya bagi belajar orang dewasa. 3) Orang dewasa memiliki kebutuhan yang mendalam untuk menjadi *self-directing* (pengarahan diri sendiri). 5) Perbedaan-perbedaan individual semakin meningkat seiring pertumbuhan usia seseorang.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm 29

Karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori “Belajar Bermakna Ausubel”. Ausubel berpendapat bahwa belajar dapat dibagi ke dalam dua dimensi, *pertama* berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada peserta didik melalui penerimaan atau penemuan. *Kedua*, menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat menaikkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif ialah fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik. Pada tingkat pertama dalam belajar, informasi dapat di komunikasikan pada peserta didik dalam bentuk belajarnya penerimaan yang menyajikan informasi itu dalam bentuk final ataupun dalam bentuk belajarnya penemuan yang mengharuskan peserta didik untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang akan diajarkan. Dalam tingkat kedua peserta didik menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan ( berupa konsep atau lainnya) yang telah dimilikinya dalam hal ini terjadi belajar bermakna. Tetapi peserta didik itu dapat juga hanya mencoba- coba menghafal informasi baru itu tanpa menghubungkan pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya dalam hal ini terjadi belajar hafalan.<sup>34</sup>

Inti teori Ausubel tentang belajar ialah bermakna. Bagi Ausubel belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Walaupun manusia tidak mengetahui mekanisme biologi tentang memori atau di simpannya pengetahuan, namun secara parsial manusia mengetahui bahwa informasi disimpan di daerah-daerah tertentu dalam otak. Banyak sel otak yang terlibat dalam

---

<sup>34</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori belajar dan Pembelajaran* , (Erlangga, Jakarta, 2011), hlm. 94.

penyimpanan pengetahuan itu. Dengan berlangsungnya belajar dihasilkan perubahan-perubahan dalam sel-sel otak terutama sel-sel yang telah menyimpan informasi yang mirip dengan informasi yang sedang dipelajarinya.<sup>35</sup>

## F. Kajian Terdahulu

Ada fakta yang mengherankan tentang pendidikan orang dewasa atau andragogi, bahwasanya, sampai saat ini masih sedikit sekali pemikiran, investigasi bahkan tulisan yang *concern* mengkaji tentang pendidikan orang dewasa. Padahal sejak zaman dahulu, orang dewasa merupakan objek yang menjadi kajian para pendidik. Dalam Islam, figur pendidik orang dewasa tampak jelas pada diri Nabi Muhammad yang mendidik para sahabat. Selanjutnya para sahabat mendidik generasi *Tabi'in* sehingga akhirnya para *Tabi'in* menjadi pendidik bagi orang-orang dewasa selanjutnya.<sup>36</sup> Namun, kompleksitas persoalan orang dewasa yang setiap waktunya terus berubah masih sedikit sekali dikaji terutama dari perspektif pendidikan.

Pendidikan dan pembelajaran seseorang berpengaruh terhadap pengetahuannya yang didapatkan dari cara berpikir dan pengalaman yang sudah dimilikinya. Ketika orang dewasa belajar maka diharapkan ia akan menggunakan akal dan pikirannya sehingga kembali mengingat kepada Allah. Pengalaman belajar orang dewasa yang dilihat berdasarkan hasil atau proses berpikir dalam mencari hakikat secara

---

<sup>35</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar...*, hlm. 95.

<sup>36</sup>Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an: Sentuhan pada Teori dan Praktek Pendidikan Orang Dewasa...*, hlm. 1-2.

sistematis, menyeluruh dan fokus, serta mendasar (radikal) dan kritis. Hal ini membuat orang dewasa dapat mengaktualisasikan dirinya sebaik mungkin dalam memperoleh pengetahuan dan pendidikan dengan baik. Serta cara belajar yang baik untuk menjadikan dirinya sebaik mungkin sebagai insan yang memiliki akal dan pikiran.<sup>37</sup>

Pendidikan pada orang dewasa atau dikenal dengan konsep andragogi secara intensif dikaji oleh Malcolm Knowles. Andragogi berasal dari bahasa Yunani “*andr*” yang berarti orang dewasa dan “*agogy*” yang berarti memimpin, dengan demikian andragogi dapat diartikan sebagai seni dan ilmu membimbing belajar orang dewasa.<sup>38</sup> Andragogi juga diungkapkan oleh Bryson dalam Suprijanto yang menyatakan, bahwa semua aktifitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan intelektual. Aktivitas pendidikan yang dimaksud yakni kegiatan belajar yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan sepanjang (*Life Long Education*) menekankan bahwa belajar berlangsung seumur hidup manusia dan dapat dilakukan di mana saja serta kapan saja. Terkadang tanpa kita sadari beberapa bagian dari aktifitas kita dalam kehidupan sehari-hari merupakan proses belajar.<sup>39</sup>

Lebih lanjut andragogi dijelaskan oleh UNESCO dalam Sudjana (2004), andragogi adalah proses pendidikan yang terorganisasi dengan berbagai bahan belajar, tingkat, dan

---

<sup>37</sup>Yuswar Yunus, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 42.

<sup>38</sup>Ishak Abdulhak, *Strategi Membangun Motivasi Pembelajaran Orang Dewasa*, (Bandung: Andira, 2000), hlm. 1.

<sup>39</sup>Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 13.

metode, baik bersifat resmi ataupun tidak, meliputi upaya kelanjutan atau perbaikan pendidikan yang diperoleh dari sekolah, akademi, universitas, atau magang. Pendidikan tersebut diperuntukan bagi orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa. Tujuan pendidikan ini yakni supaya orang-orang dewasa mampu mengembangkan diri secara optimal dan berpartisipasi aktif, sertamenjadi pelopor di masyarakat, dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah dan berkembang<sup>40</sup>.

Kemudian terdapat penelitian tentang pendidikan orang dewasa yang telah dilakukan oleh Dedi Saprianto tahun 2018 yang berjudul “Gambaran Penerapan Prinsip Andragogi dalam Performansi Widyaiswara pada Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Padang.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberhasilan widyaiswara dalam melaksanakan diklat yang diberikan kepada peserta di balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang. Tujuan penelitian ini untuk melihat penerapan prinsip andragogi dalam performansi widyaiswara pada bidang membantu mengembangkan sikap positif, terbuka dan luwes, menampilkan sikap yang bergairah, dan pengelolaan perilaku peserta diklat. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip andragogi dalam performansi Widyaiswara pada bidang mengembangkan sikap positif, terbuka dan luwes, menampilkan sikap yang bergairah, serta mengelola perilaku peserta diklat dikategorikan sangat baik, hal ini dapat

---

<sup>40</sup>Sudjana Djuju, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 50

diketahui dari tingginya persentase “sangat baik” dan “baik”. Dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip andragogi dalam performansi widyaiswara pada kegiatan Pendidikan dan Pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Padang sudah diterapkan dengan sangat baik.<sup>41</sup>

Ada Disertasi yang ditulis Muhammad Al Farabi yang kemudian dibukukan tahun 2018 dengan judul “Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Quran”, menyimpulkan bahwa dalam Al-Quran ditemukan ada 28 prinsip pendidikan untuk orang dewasa. Menurutnya ada perbedaan prinsip-prinsip pendidikan untuk orang dewasa oleh Al-Quran dibandingkan dengan konsep pendidikan orang dewasa versi Barat. Melalui ayat-ayat Al-Quran, *pertama*, nilai-nilai yang ditemukan dalam proses pendidikan untuk orang dewasa harus dilakukan dan mengarah pada penegakan dan pengamalan tauhid, membangkitkan kesadaran yang dapat menyentuh emosi mereka dari aspek intelektual dan spiritual. *Kedua* pada aspek kesiapan belajar Al-Quran menawarkan konsep pembentukan sikap belajar agar peserta didik dewasa dapat memiliki kemandiriannya dan selanjutnya pendidik juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dewasa untuk lebih kreatif dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Al-Quran juga mendorong kesiapan peserta didik untuk lebih termotivasi dengan mengenali potensi yang dimiliki. *Ketiga*, dalam aspek pembelajaran melalui pengalaman Al-Quran memberikan sejumlah konsep berbagi pengalaman antara pendidik dan peserta didik dewasa dan di sini pendidik dapat memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didiknya untuk berperan sebagai sumber belajar. *Keempat*, mengenai

---

<sup>41</sup>DediSaprianto, “Gambaran Penerapan Prinsip Andragogi dalam Performansi Widyaiswara pada Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Padang” (Thesis, Padang, Negeri Padang, 2018).

pelibatan orang dewasa dalam proses pendidikan Al-Quran memberikan solusi yang tepat bahwa peserta didik dewasa perlu dilibatkan secara fisik dan emosional dalam proses pembelajaran baik dalam proses perencanaan evaluasinya maupun dalam setiap pemecahan masalah yang muncul di lingkungan pendidikan. *Kelima*, dari aspek komunikasi, Al-Quran memberikan solusi yang tepat bagi pendidik maupun peserta didik dewasa dalam menerapkan konsep komunikasi yang mewujudkan konsep berpikir dan berperilaku ilmiah dan oleh karena itu mereka dengan sepenuh hati siap menerima hak untuk berbeda pendapat, menganut kebebasan. Menerima atau menolak ide dan mengembangkan rasa saling menghormati. Al-Quran juga bertujuan agar komunikasi yang terjalin mampu meningkatkan kesadaran spritualitas sehingga setiap pemecahan masalah dan keputusan yang diambil dapat memberikan manfaat dan ridho Allah. *Keenam*, konsep pendidikan untuk orang dewasa dalam Al-Quran memiliki relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer baik dari segi jenis maupun proses pembelajarannya. Al-Quran mengandung banyak ide pendidikan yang relevan dengan gaya pendidikan saat ini misal: pendidikan karakter, pendidikan multikultural, pendidikan berbasis lingkungan, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran berbasis proyek yang semuanya bersifat positif bagi peserta didik dewasa agar dapat kritis terampil memecahkan permasalahan yang timbul dan mampu bekerja dalam tim dan terampil secara sosial.

Selanjutnya buku terbitan tahun 2013 yang juga merupakan hasil disertasi dari saudara Rosidin yang berjudul “Konsep Andragogi dalam Al-Quran: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa. Hasil kajian disertasi ini menyimpulkan bahwa, *pertama*, terdapat ayat-ayat

Al-Quran yang berkaitan dengan andragogi terutama dengan 6 prinsip dan sub prinsip andragogi. *Kedua*, formulasi konsep andragogi dalam Al-Quran adalah a) Kebutuhan pengetahuan: orang dewasa memiliki kebutuhan pengetahuan. b) Konsep diri: harga diri orang dewasa harus dihormati, sedangkan keanekaragaman kapasitas *Self-Directed Learning* orang dewasa harus difasilitasi oleh pendidik. c) Peran pengalaman: pengalaman orang dewasa berfungsi sebagai sumber belajar. d) Kesiapan belajar: orang dewasa memiliki kesiapan belajar apabila pembelajaran berhubungan dengan aspek kehidupan mereka yang meliputi aspek kehidupan keimanan, moral, fisik, akar psikologi sosial dan seksual. e) orientasi belajar: orientasi belajar orang dewasa didasarkan pada problem problem yang dihadapi dalam hidupnya. f) Motivasi: motivasi belajar orang dewasa bersifat ekstrinsik dan intrinsik. *Ketiga*, hubungan antara konsep andragogi dalam Al-Quran dengan teori andragogi dapat dikategorikan menjadi 5 jenis hubungan: similarisasi/paralesasi, konfirmatif, komplementatif, informatif dan korektif.

Kemudian penelitian lain juga dilakukan oleh Hiriyanto pada tahun 2009 yang berjudul “Optimalisasi Penerapan Konsep Andragogi Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur Pemerintah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan.” Penelitian ini membahas bahwa pemerintah dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik apabila aparaturnya memiliki kemampuan yang bermutu. Selama ini, pemerintah berupaya meningkatkan kemampuan aparaturnya melalui berbagai pelatihan, tetapi hasilnya tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana cara meningkatkan mutu lulusan pendidikan dan latihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dengan mengoptimalkan penerapan konsep andragogi.

Penelitian studi kasus ini dilaksanakan di Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Daerah Yogyakarta dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dan kajian teoretis menghasilkan model pembelajaran berbasis konsep andragogi dengan rincian langkah-langkah kegiatan pelatihan. Penelitian ini juga mengantisipasi hambatan-hambatan yang mungkin akan dihadapi oleh widyaiswara dalam menerapkan model pembelajaran ini.<sup>42</sup>

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus pelaksanaan diklat aparatur pemerintah Diklatpim IV angkatan XX di Bandiklat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah pengelola program, widyaiswara, dan peserta diklat, memberikan kesimpulan Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Pertama, penerapan konsep andragogi dalam diklat aparatur pemerintah dalam meningkatkan mutu lulusan di bandiklat Propinsi DIY belum optimal. Sebagaimana besar widyaiswara masih memperlakukan peserta diklat seperti anak-anak yang harus di isi pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Peserta kurang dilibatkan dalam persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Keterlibatan peserta diklat hanya terbatas pada penyiapan tempat, proses pembelajaran dan sistem evaluasi, sedangkan pada diagnosis kebutuhan, penentuan tujuan, penetapan materi, penyusunan kurikulum dan silabi tidak ikut terlibat. Padahal lima aspek terakhir merupakan substansi penentuan kegiatan pelatihan,

---

<sup>42</sup> Hiriyanto, "Optimalisasi Penerapan Konsep Andragogi Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur Pemerintah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan" *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, Vol. 4, No. 2, (2009).

sehingga masih banyak peserta diklat yang merasa adanya alienasi diri dengan materi pelatihan.<sup>43</sup>

Demikianlah beberapa kajian tentang pendidikan orang dewasa (andragogi) yang telah dikaji oleh beberapa pengkaji. Kajian-kajian tersebut menjadi kontruksi awal bagi peneliti dalam penelitian ini. Namun demikian, ada perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan kajian-kajian terdahulu, yaitu penelitian ini memfokuskan pada lembaga BPSDM-Aceh dengan informan adalah mereka dari peserta Diklat dasar, Diklatpim III dan Diklatpim IV. Perbedaan lainnya, penelitian ini ingin melihat sisi belajar andragogi di BPSDM Aceh pada kebermaknaan belajar orang dewasa.

---

<sup>43</sup>Hiriyanto, "Optimalisasi Penerapan Konsep Andragogi Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur Pemerintah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan" *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, Vol. 4, No. 2, (2009).

## BAB II DIDAKTIK ANDRAGOGI ISLAMI

### A. PENGERTIAN DIDAKTIK DAN ANDRAGOGI ISLAMI

#### 1. Pengertian Didaktik

Kata didaktik berasal dari bahasa Yunani, *didascein* yang berarti “saya mengajar” atau ilmu mengajar atau ilmu yang mempelajari dan memberi syarat-syarat umum yang diperlukan untuk memberikan pelajaran dengan baik kepada peserta didik atau orang lain.<sup>44</sup> Oemar Malik mendefinisikan didaktik sebagai ilmu tentang mengajar dan belajar yang berhasil.<sup>45</sup> Sementara Zakiah Daradjat memberi ulasan tentang didaktik, yaitu ilmu mengajar berdasarkan prinsip kegiatan penyampaian bahan pelajaran sehingga dapat dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan yang dimaksud ialah kegiatan langsung yang timbul di dalam hubungan pergaulan peserta didik dengan pendidiknya.<sup>46</sup>

Belajar yang berhasil menurut Suardi merupakan perubahan yang terjadi terhadap diri seseorang yang dapat dinyatakan dengan adanya penguasaan yang baru berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil proses pengalaman yang dialami.<sup>47</sup> Suardi juga melanjutkan bahwa peranan instruktur atau pendidik di dalam proses belajar agar

---

<sup>44</sup> Roestiyah N. K, *Didaktik/Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 1.

<sup>45</sup> Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 3.

<sup>46</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 3.

<sup>47</sup> Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Deepublish, Yogyakarta, 2018), hlm. 11.

dapat memprakarsai dan menciptakan suasana yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Juga bertanggung jawab menyusun konteks tempat peserta belajar dapat menciptakan isi yang bermakna mengenai materi belajar yang sedang dibahas. Membantu peserta didik menyerap dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Seperti permainan dalam belajar, aktivitas pemecahan masalah, refleksi dan artikulasi individu, dialog berpasangan atau kelompok, pengajaran dan tinjauan kolaboratif serta aktivitas praktis lainnya untuk membangun ketrampilan.<sup>48</sup>

Didaktik dalam dinamika pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan rutin dan sifatnya mekanistik. Menurut Jumanta, keberhasilan dalam proses belajar mengajar menuntut pendidik memiliki kemampuan dalam menganalisa kebutuhan peserta didik, mengambil keputusan yang tepat untuk dilakukan, merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, mengaktifkan motivasi ekstrinsik dan intrinsik, mengevaluasi sekaligus juga merevisi setiap pembelajaran. Pendidik bertanggungjawab terhadap peserta didik secara moral, ilmiah dan profesional.<sup>49</sup>

Profesional dapat disebut juga totalitas pendidik dalam mendidik. Muiz berpendapat bahwa dalam Islam, profesional merupakan sebuah sikap dan perilaku dalam melakukan, menekuni dan menghadapi berbagai persoalan yang berlandaskan pada intelektualitas dan kualitas dibidangnya. Muiz mengutip Al-Qur'an surah 67:2

---

<sup>48</sup> Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 20.

<sup>49</sup> Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا  
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

“Dia yang menjadikan mati dan hidup supaya menguji kamu siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya”.<sup>50</sup>

Profesionalisme, menurut Ahmad Tafsir merupakan paham yang menginginkan suatu pekerjaan dikerjakan oleh ahlinya.<sup>51</sup> Maka, tidak semua pekerjaan dapat dikatakan profesi. Paling tidak, ciri-ciri yang melekat pada profesi ada tiga. Pertama, didalam profesi ada keahlian yang diperoleh dari mempelajarinya secara khusus. Kedua, setiap profesi dilandasi teori-teori yang baku dan universal sehingga menjadi aturan yang jelas. Ketiga, memilih profesi berdasarkan panggilan hidup agar dijalankan sepanjang waktu.<sup>52</sup>

Adapun menurut Harmin dan Toth, pendidik yang profesional dapat dilihat dari empat aspek. Pertama, menentukan target. Pendidik yang profesional mampu memelihara standar yang jelas terhadap diri mereka sendiri, memiliki idealisme, mengenal arah tujuan yang ingin dicapai, dan menyadari dengan segera jika ada yang keliru. Kedua, melakukan penyesuaian. Pendidik profesional memiliki kepekaan melakukan penyesuaian terhadap kegiatan mengajarnya, dan berani melakukan sesuatu yang baru jika diperkirakan dapat membantu menerapkan idealismenya. Ketiga, melakukan penyeimbangan diri. pendidik yang profesional dapat menjaga keseimbangan diri dengan takaran

---

<sup>50</sup> Muhammad Muhsin Muiz, *Menjadi Muslim Profesional sesuai Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 4-5

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 261

<sup>52</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 262

yang tepat. Ketika merasa stress mereka mampu menyeimbangkan diri kembali. Keempat, saling mendukung. Pendidik yang profesional punya kebiasaan melakukan diskusi dan bertukar ide dengan sesama rekannya mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan profesinya. Termasuk juga berbagai kelemahan dan ketidaktahuan yang mereka alami. Disamping itu, ada perasaan saling mendukung dengan adanya kerjasama tersebut.<sup>53</sup>

Berbagai kerjasama dan pengalaman-pengalaman tersebut, bagi pendidik yang profesional memberikan bahan-bahan yang berguna sehingga menemukan konsep baru dalam bidang didaktik.<sup>54</sup> Oemar Malik menambahkan bahwa objek didaktik adalah situasi pengajaran dan berbagai komponen-komponen yang ada didalamnya. Situasi pengajaran adalah kondisi tertentu ketika terjadinya proses belajar mengajar terdapat berbagai faktor-faktor pengajaran yang perlu dikenali.<sup>55</sup>

Ada pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi indikator bagi pendidik yang profesional;

pertama, apakah pendidik memahami tentang bagaimana merumuskan tujuan mengajar?

Kedua, sejauhmanakah pendidik memahami tentang proses-proses belajar yang dilakukan peserta didik?

Ketiga, sejauh manakah pendidik memahami cara menyampaikan pelajaran kepada peserta didik?

---

<sup>53</sup> Merrill Harmin dan Melanie Toth, *Pembelajaran Aktif yang Menginspirasi*. Terj: Bethari Anissa Ismayasari (Jakarta: PT Indeks, 2012) hlm. 21-22

<sup>54</sup> Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 9

<sup>55</sup> Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar...*, hlm. 15

Keempat, apakah pendidik bisa memilih dan memanfaatkan alat-alat bantu pendidikan?

Kelima, dapatkah pendidik memberikan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan individu peserta didik?

Keenam, dapatkah pendidik memberikan bantuan bimbingan dalam rangka membantu peserta menyelesaikan persoalan-persoalannya.

Ketujuh, apakah pendidik selalu berusaha memperbaiki peran dan fungsi profesionalnya?

Kedelapan, apakah pendidik berkeinginan memperbaiki mutu profesionalnya?<sup>56</sup>

Al-ghazali juga menambahkan beberapa sifat khusus yang penting dimiliki seorang pendidik.

1. Rasa kasih sayang yang akan berujung terciptanya situasi yang kondusif.
2. Mengajar harus dipahami sebagai aktivitas mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini akan berujung pada keikhlasan, tidak mengharap apapun dari manusia.
3. Selain mendidik juga berfungsi menjadi pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di depan peserta didiknya serta tidak terlibat dalam persoalan yang bisa mengalihkan konsentrasinya sebagai pendidik.
4. Dalam mendidik hendaknya digunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian makian dan sebagainya. Disebabkan akan berdampak pada psikisnya.

---

<sup>56</sup> Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 119

5. Tampil sebagai teladan bagi peserta didik, bersikap toleran, menghargai kemampuan orang lain dan tidak mencela ilmu yang lain.

6. Mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik secara individu dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan potensi masing-masing.

7. Pendidik berusaha memahami bakat, tabiat dan kejiwaan peserta didiknya sesuai dengan tingkat usianya.

8. Pendidik harus berpegang teguh pada apa yang diucapkannya, serta berusaha untuk merealisasikannya.<sup>57</sup>

Ibnu maskawaih menyatakan pendapat Aristoteles bahwa pendidik adalah bapak ruhani dan orang yang dimuliakan; kebaikan yang diberikan kepada peserta didiknya merupakan kembali kebaikan ilahiyah, karena ia membawanya kepada kearifan, mengisinya dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada peserta didiknya kehidupan dan keberkatan yang abadi.<sup>58</sup>

Menurut al-mawardi dalam Salminawati pendidik harus memiliki sikap rendah hati serta menjauhi sikap ujub. Sikap rendah hati akan menimbulkan simpati dari peserta didiknya titik sedangkan sikap ujub akan menyebabkan pendidik kurang disenangi. Pada perkembangan selanjutnya sikap tawadhu atau rendah hati tersebut akan menyebabkan pendidik bersikap demokratis dalam menghadapi peserta didiknya titik dalam arti guru akan mengembangkan potensi individu peserta didik seoptimal mungkin titik guru dapat menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing

---

<sup>57</sup> Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*. (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 131-133

<sup>58</sup> M.Syarif, *Para Filosof Muslim*. (Bandung Mizan 1989), hlm, 84.

dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes di mana seluruh peserta didiknya terlibat di dalamnya.<sup>59</sup>

Oleh karena itu, didaktik identik dengan profesionalisme dalam menjalankan profesi pendidik. Sebab demikian, pendidik yang profesional memerlukan kamauan yang terus menerus mau belajar.<sup>60</sup> Demikian pula tuntutan profesionalisme dalam mengelola didaktik bagi pendidikan orang dewasa atau andragogi.

## **2. Pengertian Andragogi Islami**

Andragogi berasal dari bahasa Yunani “*andra* dan *agogos*”. *Andra* berarti “orang dewasa” dan *agogos* artinya “memimpin atau membimbing”, sehingga andragogi diartikan seni dan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar.<sup>61</sup> Kondisi pembelajaran andragogi juga perlu diwujudkan sedemikian rupa untuk memotivasi peserta didik dewasa merasakan kebutuhan belajar.<sup>62</sup>

Istilah andragogi pertama kali ada pada tahun 1833 oleh Alexander Kapp sebagai istilah pendidikan orang dewasa dalam menjelaskan teori pendidikan yang dilahirkan ahli-ahli filsafat seperti Plato. Perkembangan berikutnya, pakar pendidikan orang dewasa asal Belanda, Gernan Enchevort melaukan studi tentang awal mula penggunaan istilah andragogi. Selanjutnya pada tahun 1919, Adam Smith

---

<sup>59</sup> Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam:...*, hlm. 128

<sup>60</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. (Bandung: Kaifa, 2011), hlm.. tdk ada..

<sup>61</sup> Ibrahim, R, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Vol. 1,(Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 288.

<sup>62</sup> Nur A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2014), h. 193.

memberikan pernyataannya tentang pendidikan orang dewasa, “pendidikan tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk orang dewasa”. Kemudian pada tahun 1921, Eugar Rosenstock menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa harus menggunakan pendidik, metode dan filsafat khusus.<sup>63</sup>

Puncaknya pada pemberian gelar kepada Malcom Knowles sebagai *Apostle of Andragogy* (Nabinya-andragogi) dikarenakan jasanya dalam mengembangkan dan mempopulerkan andragogi.<sup>64</sup> Menurut Malcom Knowles andragogi adalah seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar. Definisi lain menyebutkan andragogi sebagai seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa melakukan kegiatan belajar.<sup>65</sup>

Lebih lanjut andragogi dijelaskan oleh UNESCO dalam Sudjana ialah proses pendidikan yang terorganisasi dengan berbagai bahan belajar dan metode, baik bersifat resmi ataupun tidak, meliputi upaya kelanjutan atau perbaikan pendidikan yang diperoleh dari sekolah, akademi, universitas, atau magang. Pendidikan tersebut diperuntukan bagi orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa. Pendidikan ini bertujuan membuat orang dewasa dapat mengembangkan diri secara optimal,

---

<sup>63</sup>Mustofa Kamil, *Teori Andragogi: Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 288.

<sup>64</sup>Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), hlm. 26

<sup>65</sup>Safuri Musa, *Seni dan Teknik Fasilitasi Pendidikan Orang Dewasa*, (Bandung: Y-Pin Indonesia, 2005), hlm. 27.

berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah dan berkembang.<sup>66</sup>

Sejatinya pendidikan orang dewasa dapat mengakomodir segala aspek yang dibutuhkan orang dewasa yang terkait dalam aktivitas pembelajaran. Karena itu, idealnya dalam pendidikan orang dewasa dapat dilaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: a. Menciptakan iklim belajar yang cocok untuk orang dewasa; b. Menciptakan struktur organisasi untuk perencanaan yang bersifat partisipatif; c. Mendiagnosis kebutuhan belajar; d. Merumuskan tujuan belajar; e. Mengembangkan rancangan kegiatan belajar; f. Melaksanakan kegiatan belajar; g. Mendiagnosis kembali kebutuhan belajar (evaluasi).<sup>67</sup>

A. G. Lunandi menyebutkan pendidikan orang dewasa merupakan keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi tingkatan dan metodenya, baik formal maupun tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, kelas dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Djuju Sudjana, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 50

<sup>67</sup> Zainuddin Arif, *Andragogi* (Bandung: Angkasa, 2012), hlm.12

<sup>68</sup> A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, Cet. 7, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. viii.

Adapun pengertian andragogi Islami adalah andragogi yang bersumber dari Al-Qur'an. Definisi ini merupakan pengembangan dari dua hasil disertasi yang telah dibukukan.

Pertama, yang ditulis oleh Rosidin, mendefinisikan konsep andragogi dalam Al-Qur'an sebagai sebuah ide atau gagasan atau juga gambaran mental mengenai andragogi yang diabstrakkan bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>69</sup> Kedua, definisi dari Mohammad Al Farabi bahwa pendidikan orang dewasa (andragogi) dalam Al-Qur'an adalah proses pembinaan potensi diri orang dewasa dalam bentuk pengajaran, bimbingan, atau pelatihan untuk mengembangkan berbagai kecerdasan, baik dalam aspek intelektual, emosional, spiritual maupun keterampilan, yang ditelaah dan dianalisis berdasarkan kandungan makna ayat Al-Qur'an yang memuat konsep atau ajaran yang memiliki korelasi dengan muatan prinsip atau ciri-ciri yang relevan dengan pembinaan orang dewasa.<sup>70</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Rosidin juga memaparkan enam jawaban dari rumusan masalahnya. Pertama, terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan Andragogi. Kedua, formulasi konsep andragogi dalam al-Qur'an adalah: a) Orang dewasa butuh terhadap pengetahuan. b) Konsep diri: harga diri orang dewasa harus dihormati dan perbedaan kapasitas kemampuan belajar orang dewasa perlu difasilitasi. c) Peran pengalaman orang dewasa berfungsi sebagai sumber belajar melalui *experiential learning*. d) kesiapan belajar orang dewasa terjadi apabila pembelajaran terhubung dengan aspek keimanan, moral, fisik, akal, psikologi, sosial dan seksual. e) orientasi belajar didasarkan

---

<sup>69</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm. 81

<sup>70</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an...*, hlm. 18

pada problem-problem yang didahapinya. f) Motivasi belajar orang dewasa bersifat ekstrinsik dan intrinsik.<sup>71</sup>

Menurut Rosidin, ada enam konsep dalam Al-Qur'an yang selaras dengan pendidikan orang dewasa atau andragogi.<sup>72</sup>

Pertama, kebutuhan pengetahuan (*the need to know*). Al-Qur'an menekankan bahwa orang dewasa mempunyai kebutuhan terhadap pengetahuan yang tinggi. Al Farabi melanjutkan, berbeda dengan kebutuhan pengetahuan di Barat, dalam Islam, orientasi pendidikan orang dewasa diarahkan untuk memaksimalkan potensi akal dan qalbu untuk memahami ayat-ayat Allah SWT.<sup>73</sup>

Kedua, konsep diri pembelajar. Bahwa Al-Qur'an menempatkan penghormatan tinggi bagi harga diri manusia. Hal ini, diantaranya, tertulis dalam Surat Al-Isra': 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ  
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya ; “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”<sup>74</sup>

Ketiga, peran pengalaman pembelajar. Al-Qur'an menjadikan kisah para Rasul secara eksplisit maupun implisit

<sup>71</sup> Rosidin, Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an..., hlm. XI

<sup>72</sup> Rosidin, Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an..., hlm. 81

<sup>73</sup> Mohammad Al Farabi, Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an..., hlm. 21

<sup>74</sup> Rosidin, Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an..., hlm. 113-114

sebagai interaksi pendidikan berbasis pengalaman. Misalnya kisah Nabi Adam as. Bahwa setelah Allah swt mengajarkan Adam as lalu diuji kepada malaikat. Hal ini menunjukkan bahwa Adam as diberi pengalaman belajar dengan cara mempresentasikannya kepada pihak yang lain.<sup>75</sup>

Keempat, kesiapan belajar. Bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur agar dapat direnungkan manusia sedalam-dalamnya, dapat mengaplikasikannya dalam berbagai bentuk kehidupan sehingga Al-Qur'an berfungsi sebagai metode, peraturan, pemandu dan sebagai petunjuk bagi manusia.<sup>76</sup>

Kelima, orientasi belajar. Al-Qur'an memiliki ayat-ayat yang memiliki *asbab al-nuzul* yang dilatarbelakangi permasalahan riil yang terjadi di masyarakat pada waktu itu. Demikian pula halnya dengan orientasi belajar dalam pengertian *problem centered*.<sup>77</sup>

Rosidin juga menambahkan bahwa untuk menyukseskan pendidikan orang dewasa diperlukan strategi yang tepat. Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an memberikan sejumlah strategi pembelajaran yang dapat memaksimalkan kualitas pembelajaran bagi orang dewasa.

a) Materi pendidikan orang dewasa memerlukan kajian komprehensif yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

b) Materi pendidikan disajikan dengan menghormati secara proporsional peserta didik dewasa. Hal ini penting karena orang dewasa memiliki harga diri (*self esteem*) yang tinggi. Setiap bentuk yang merendahkan harga diri peserta

---

<sup>75</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm. 143

<sup>76</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm. 175-176

<sup>77</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm. 204

didik akan berakibat pada penolakan materi yang disampaikan pendidik.

c) Materi pendidikan disampaikan dengan tujuan membina orang dewasa berproses menjadi pembelajar yang mandiri (*self-directed learner*) yang tidak ingin bergantung pada orang lain melainkan dengan diri sendiri dalam hal pengarahan dan dukungan terkait materi pendidikan.

d) Materi pendidikan disampaikan dengan menjadikan pengalaman sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, metode *experiential learning* sebagai sumber pembelajaran akan menempatkan pengalaman sebagai faktor kunci. Misalnya dalam bentuk diskusi, demonstrasi, obserbavi, eksperimen dan pengalaman konkret lainnya.

e) Materi pendidikan disajikan dengan mempertimbangkan pengalaman menjadi *mental models* yang mempengaruhi berhasil atau tidak berhasilnya pendidikan. artinya materi pendidikan yang selaras dengan *mental models* orang dewasa akan terinternalisasi dalam diri orang dewasa. Sebaliknya jika bertentangan dengan *mental models* orang dewasa, materi tersebut tidak akan terinternalisasi.

f) Materi pendidikan disampaikan sesuai konteksnya. Hal ini disebabkan orang dewasa memberikan makna terhadap materi pendidikan yang memiliki relevansi langsung dengan konteks kehidupan mereka.<sup>78</sup>

Al Farabi dalam mendefinisikan Andragogi Islami, merujuk pada prinsip-prinsip yang berpedoman dan menggali melalui dalil-dalil Al-Qur'an, juga didukung oleh dalil-dalil hadis sebagai penjelas dari Al-Qur'an.<sup>79</sup>

Al Farabi menggali Surah al-Baqarah ayat 189 sebagai prinsip dalam pendidikan orang dewasa (andragogi).

---

<sup>78</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm. 249-250

<sup>79</sup> Mohamad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an...*, hlm. 105

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ  
 وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى  
 وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya ; Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Menurutnya ada tiga pesan yang terdapat pada ayat ini.

1. Bagi pembelajar dewasa, kegiatan pembelajaran harus terkonsentrasi pada masalah konkrit yang sedang dihadapi. Sehingga solusinya dapat berkontribusi dalam kehidupan terutama terkait dengan aktivitas dan pekerjaan sehari-hari.

2. Bagi pembelajar dewasa hendaknya bertanya kepada orang yang memiliki keahlian atau kompetensi dibidangnya. Dengan demikian, orang dewasa memiliki hak menentukan orang yang dianggapnya ahli dan layak menyelesaikan persoalannya.

3. Pembelajar dewasa hendaknya sampai pada kemampuan berpikir dan bertindak yang matang, sehingga tidak merujuk kepada sumber yang lemah dan tidak dapat dipercaya atau tidak memiliki dalil yang benar.<sup>80</sup>

Al Farabi melanjutkan, bahwa dari tiga pesan dalam surah al-Baqarah ayat 189, menghadirkan enam prinsip pendidikan orang dewasa. Pertama, kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada masalah. Kedua, orientasi kajian

---

<sup>80</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an...*, hlm. 119

berpusat pada permasalahan nyata. Ketiga, peserta didik berhak memilih tenaga ahli menjadi fasilitator belajar. Keempat, terciptanya komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Kelima, kebebasan dalam berpendapat. Keenam, produktifitas dalam menelusuri dan menggali sumber pengetahuan atau pengalaman.<sup>81</sup>

Prinsip Andragogi Islami selanjutnya bersumber dari surah al-Baqarah ayat 196.

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ  
وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ  
بِهِ آدَىٰ مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ  
تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ  
أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلَهُ  
حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya ; Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barangsiapa mengerjakan umrah sebelum haji, dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada (tinggal)

<sup>81</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an...*, hlm. 119

di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya.

Ayat ini memotivasi orang dewasa memperdalam pengetahuan dan keterampilan untuk menyempurnakan kekurangan pada diri pembelajar. Ayat ini juga memotivasi membangun kebersamaan, kesadaran sosial, peduli lingkungan, mampu memecahkan masalah, mengembangkan sikap jujur, juga kesiapan belajar merealisasikan hasil praktik dari bimbingan dan pelatihan.<sup>82</sup>

Al Farabi juga merujuk pada surah Ali-Imran ayat 64 yang menjadi prinsip pendidikan orang dewasa atau andragogi Islami. Pertama, membangkitkan kesadaran spiritual. Kedua, membuka kesadaran hati mengambil sikap dan tindakan. Ketiga, pembelajaran persuasif yang tidak memaksa dan menyakiti peserta didik. Keempat, berdimensi pada penegakan dan pengamalan tauhid. Kelima, berorientasi penyelesaian masalah. Keenam, menyentuh aspek emosional, intelektual dan spiritual peserta didik. Ketujuh, menghargai perbedaan pendapat diantara pendidik dan peserta didik. Kedelapan, kesiapan menerima gagasan atau usul yang ditolak.<sup>83</sup>

Prinsip andragogi selanjutnya bersumber dari surah an-Nuur ayat 30-31. Pertama, belajar efek negatif dari kehidupan. Kedua, memelihara kebaikan dalam lingkup masyarakat. Ketiga, membangun kemandirian yang istikamah dalam

---

<sup>82</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an...*, hlm.128

<sup>83</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an...*, hlm. 135

memelihara kehormatan diri. Keempat, mengaktifkan kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual.<sup>84</sup>

Adapun prinsip pendidikan orang dewasa berikutnya merujuk pada surah al-Ahzab ayat 53.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِرُوا أَرْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Artinya ; Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.

Pertama, membangun kesadaran spiritual. Kedua, mengembangkan sikap menghargai dan menghormati. Ketiga,

---

<sup>84</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*, hlm. 141

membangun kesadaran sosial. Keempat, mengendalikan emosi.<sup>85</sup>

### 3. Telaah Seni dalam Andragogi Islami

Seni menurut Nasir Budiman, merupakan salah satu fitrah yang dibawa lahir manusia dan perlu mendapat tempat dan perhatian untuk dikembangkan dan dilestarikan potensinya, agar mengarah kepada Allah yang maha pencipta<sup>86</sup> Quraish Shihab mengungkapkan hal yang serupa, bahwa seni ialah keindahan. Seni merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia. Seni hadir dari sisi terdalam manusia didorong kecendrungan kepada yang indah, apa saja jenis keindahan itu. Islam adalah agama fitrah. Segala yang bertentangan dengan fitrah akan ditentangnya dan yang sesuai dengan fitrah akan disokong kesuciannya.<sup>87</sup>

Seni memiliki daya tarik yang universal. Seni sejatinya bersifat estetik juga edukatif yang mengusung rasa tenang dan kelembutan.<sup>88</sup> Nalar seni sifatnya lentur dan ekspresif. Seni memilih arus kesadaran ekspresi yang mengikutsertakan totalitas jiwa untuk menemukan kejutan estetik.<sup>89</sup> Dalam memaknai pengalaman kesadaran, seni menghayati kebenaran secara personal, esoteris dan kontekstual. Seni memberi kebebasan mendeskripsikan rasa yang dialami setiap individu. Dalam pandangani *Edmund Husserl* diistilahkan dengan *lebenswelt* atau dunia yang dihayati. Suatu usaha memahami

---

<sup>85</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*,, hlm. 151

<sup>86</sup> M. Nasir Budiman, *Ideologi Pendidikan Qur'ani: Gagasan dan Tawaran*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016), hlm. 87-88

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1998), hlm.385

<sup>88</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Apresiasi terhadap Ilmu, Agama dan Seni*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015), hlm. 655

<sup>89</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*., hlm. 663

manusia sebagai makhluk utuh yang begitu menyatu dengan struktur kesadarannya (*structure of consciousness*). Juga menciptakan aktivitas-aktivitas kesadaran yang khas bagi diri kemanusiaanya.<sup>90</sup>

Mudji Sutrisno mengungkapkan, yang melekat pada setiap orang dan kebudayaan adalah citra rasa seni untuk menikmati hidup, mengapresiasi bahkan menyikapi kenyataan. Kenyataan sendiri merupakan sesuatu yang tampak indah dan asri tidak pernah taklukkan oleh kekerasan. Jika dirawat dan diberi oksigen penghidup akan tampil sebagai penjaga peradaban manusia.<sup>91</sup> Seni dapat pula diartikan sebagai daya dinamis kreativitas peradaban yang perlu dikembangkan.<sup>92</sup>

Sebagai sesuatu yang dinamis, seni berusaha menemukan relasi pengalaman kesadaran yang konkrit tentang keberadaan orang dewasa dalam belajar. Pendekatan seni berfungsi melakukan kecerdasan transposisi atau intersubjektif memahami kondisi peserta didik. Seni berusaha menelusuri berbagai dimensi manusia dewasa dalam belajar. Menjangkau persoalan-persoalan yang tidak terlihat dibalik yang dilihat.<sup>93</sup> Disebabkan manusia dewasa memiliki perilaku yang kompleksitas dan ambigu antara fakta dan realita, dan cenderung solipsistik. Seni menjadi penting dalam andragogi dengan mengutip presumsi dari Bodenhamer “*The map is not*

---

<sup>90</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 148

<sup>91</sup>Mudji Sutrisno, *Kisi-Kisi Estetika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014) hlm.5

<sup>92</sup>Mudji Sutrisno, *Kisi-Kisi Estetika*,. hlm 6

<sup>93</sup>Jalaluddin Rumi membuat gambaran ibarat kemah, di dalamnya ada orang yang berlindung. Kemah hanyalah penampakan luar dan yang penting dipahami adalah keberadaan orang didalam kemah. Jalaluddin Rumi, *Fi HI Ma Fih: 71 Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Hati*, terj: Abu Ali dan Taufik Damas, (Jakarta: Zaman, 2016), hlm. 37

*the territory and people respond according to their internal maps”.*<sup>94</sup>

Seni erat kaitannya dengan rasa. Shihab mengutip pendapat Immanuel Kant yang diperkuat oleh Syaikh Abdul Halim Mahmud, bahwa bukti terkuat dari wujud Tuhan dapat dibuktikan dengan rasa manusia, bukan dengan akalinya. Tidak perlu bertepuk tangan terhadap logika karena membuktikan Tuhan, sebab dengan logika pula dapat dibuktikan sebaliknya.<sup>95</sup>

Keberadaan seni (menakar rasa) dalam mengajar mempunyai makna yang berbeda dengan mengajar biasa. Karakteristik mengajar sebagai seni sekurangnya memiliki 5 ciri utama, yaitu: (1) lebih banyak melibatkan unsur emosi daripada rasionalisasi ilmiah; (2) interaksi tatap muka pendidik-peserta didik lebih diutamakan; (3) penampilan lebih bersifat individual; (4) tidak dapat dilakukan dengan pendekatan teknologis; dan (5) konsep berpikir ilmiah lebih banyak dikembangkan melalui dialog.<sup>96</sup> Dialog pendidikan dengan pendekatan seni dapat dilakukan dengan pola bermain.

#### **4. Telaah Ilmu dalam Andragogi Islami**

Dalam Al-Qur'an, kata Ilmu disebutkan 854 kali dengan beragam bentuknya.. Kata Ilmu digunakan sebagai

---

<sup>94</sup> Teddi Prasetya Yuliawan, *The Art of Enjoying Life* (Jakarta: Serambi, 2014), hlm. 52.

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran..*, hlm. 389

<sup>96</sup>Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 44.

bagian dari pencarian pengetahuan dan objek pengetahuan. Ilmu dari segi bahasa diartikan kejelasan.<sup>97</sup>

Ilmu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam adalah menjadikan Alquran sebagai sumber ilmu sebagai dasar intelektualitas (hati nurani dan akal subjektif) yang mengarahkan rasio (akal objektif) kepada pembentukan ilmu yang berdasarkan kesadaran dan keimanan kepada Allah.<sup>98</sup>

Sementara dalam pandangan Shihab, ilmu dalam Al-Qur'an sebagai pembeda istimewa manusia dengan makhluk-makhluk lainnya guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Sebagaimana tertulis dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 dan 32,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“Dan dia (Allah) mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) semuanya. Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkanlah kepadaKu nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar (menurut dugaanmu).”*

surat Al-Baqarah 32,

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*Artinya ; Mereka (para malaikat) menjawab, “Mahasuci Engkau tiada pengetahuan kecuali yang telah*

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, hlm. 434

<sup>98</sup> M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), hlm. 66.

*engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*<sup>99</sup>

Sekaligus ayat ini menyiratkan bahwa ilmu melekat pada fungsi kekhilafahan yang diemban pada orang dewasa bukan anak-anak. Orang dewasa bertanggungjawab sebagai *khalifatullah* dengan ilmunya. Maka diperlukan ilmu yang tepat untuk mendidik orang dewasa atau andragogi.

Andragogi disebut juga ilmu mengenai cara membantu orang dewasa dalam belajar. Sebagai sebuah ilmu, karakter yang dimiliki andragogi menjadi unik dan berbeda dengan ilmu yang lain, termasuk pedagogik tentang ilmu mendidik anak. Sebab itu, *andragogy* memiliki objek kajian sendiri secara ontologis, epistemologis dan aksiologis.<sup>100</sup>

Andragogi dapat juga didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran dan pengajaran yang akan membawa orang dewasa menuju tingkat kemanusiaan yang penuh.<sup>101</sup> Ilmu memformulasikan fakta empiris rasional yang indrawi dan terukur. Ilmu mensyaratkan verifikasi empiris rasional dan sistematis dalam proses penyusunan pernyataan.<sup>102</sup>

Berbeda dengan seni yang berusaha menyingkap, maka ilmu cenderung menyingkat dari berbagai kajian persoalan yang terjadi. Ilmu memberi potongan-potongan jawaban tentatif yang memerlukan klarifikasi lanjutan dalam proses

---

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, hlm. 435

<sup>100</sup> Sugiyanto dan Lilik Wahyuni, *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*, (Malang: UB Press, 2020), hlm. 3

<sup>101</sup> Valeria McGrath, *Reviewing the Evidence on How Adult Students Learn: An Examination of Knowles Model of Andragogy*, *The Irish Journal of Adult and Community Education*, hlm. 99-110. 2009

<sup>102</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm. 3.

pembelajaran orang dewasa. Menurut Jujun, ilmu merupakan pengetahuan yang berupaya mendeskripsikan alam dan kehidupan sebagaimana adanya (*das sein*) dengan tujuan menemukan penjelasan yang memungkinkan manusia untuk meramalkan dan mengontrol objek tersebut.<sup>103</sup>

Meramalkan keberhasilan belajar orang dewasa dapat dilakukan dengan cara memberikan kebebasan yang dapat dikontrol. Berdasarkan pendapat Rogers dalam Retno, bahwa peserta didik tidak semestinya dipaksa dalam belajar, tetapi berikan kebebasan dan tanggungjawab, berdasarkan:

1. Hasrat ingin belajar, karena adanya hasrat ingin tahu pada diri manusia yang terus menerus terhadap dunia sekitarnya.

2. Belajar bermakna, peserta didik selalu mempertimbangkan makna bagi dirinya. Mempertanyakan apakah dilakukan atau tidak dilakukan.

3. Belajar tanpa hukuman akan memberi peserta didik kesempatan luas melakukan berbagai eksperimen sehingga mendapatkan sesuatu yang baru.

4. Belajar melalui inisiatif sendiri. Menandakan peserta didik memiliki motivasi yang tinggi. Inisiatif yang membimbing dirinya sendiri menentukan pilihan dan yang baik bagi dirinya sendiri.

5. Belajar dan perubahan. Dunia yang terus berubah dan peserta didik dapat belajar menyikapi kondisi dan situasi yang selalu berubah.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perpektif...*, hlm. 194.

<sup>104</sup> Retno Widyaningrum, *Andragogi yang Humanis*, Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 16 Th. VIII Oktober 2007, hlm. 90

Oleh karenanya, seni dan ilmu mempunyai genus pengetahuan dengan karakteristik masing-masing. Seperti pengetahuan lainnya, terdapat perbedaan pijakan ontologi, epistemologi dan aksiologi antara seni dan ilmu memahami objek yang sama. Namun walaupun berbeda keduanya menjadi alat vital membantu konstruksi kesadaran orang dewasa dalam belajar. Belajar menjadi penting bagi orang dewasa dalam rangka membantu membuka pikiran (*open minded*) terhadap realitas yang berubah dengan cepat. Mendiskusikan berbagai perspektif dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi beserta solusi. Membuka wacana baru yang menjadikan konsep itu *relearn* atau *unlearn* dalam diri peserta didik andragogi.

### **5. Orang Dewasa yang belajar**

Kondisi dewasa matang dapat ditandai oleh kemampuan memenuhi kebutuhannya dan mengidentifikasi kesediaan belajar. Ketika kemampuan belajar seputar masalah kehidupannya menjadi meningkat, maka sikap ketergantungan pada orang lain akan semakin berkurang. Orang dewasa yang memiliki konsep diri matang dapat memikul tanggung jawab kehidupan, menyadari di mana posisi dirinya pada saat itu dan tahu akan ke mana tujuan hidupnya. Di samping itu pula mereka cakap dalam mengambil keputusan dan mampu beradaptasi di masyarakat dan akan mampu mengarahkan dirinya, memilih dan menetapkan pekerjaan yang relevan. Orang dewasa yang betul-betul matang secara psikologis tidak akan menghindar atau lari dari masalah yang dihadapi.<sup>105</sup> Konsep ini menjadi landasan penting menjangkau orang dewasa yang belajar dari sudut pandang humanistik.

---

<sup>105</sup> Malcolm Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. (Cambridge: Englewood Cliffs, 1980), hlm. 55.

Humanistik adalah aliran psikologi yang memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia sebagai makhluk hidup hasil ciptaan Tuhan dengan membawa fitrah-fitrah tertentu. Ciri khas dari teori humanistik, berusaha mengamati perilaku seseorang dari sudut si pelaku dan bukan si pengamat. Sebagai manusia, perlu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya dengan beragam potensi yang dimilikinya.<sup>106</sup>

Teori humanistik juga mengatakan bahwa perilaku batiniah seperti perasaan, persepsi, keyakinan, dan maksud menyebabkan seseorang berbeda dengan orang lain. Untuk memahami manusia dibutuhkan kemampuan melihat dunia orang lain seperti ia merasa dan berpikir tentang dirinya. Apa yang terlihat aneh bagi pendidik mungkin saja tidak aneh bagi peserta didik.<sup>107</sup>

Teori humanistik bertujuan memanusiakan manusia semanusiawi mungkin. Proses pembelajaran dinilai efektif bila peserta didik memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik dalam rangkaian pembelajaran hendaknya berupaya agar cepat atau lambat dia dapat mengaktualisasikan dirinya sebaik mungkin.<sup>108</sup>

Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi

---

<sup>106</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 22

<sup>107</sup> Utami Pratiwi, *Psikologi Pendidikan: Pedoman dan Penerapan dalam Proses Pembelajaran*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2020), hlm. 79

<sup>108</sup> Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar Volume 3, Nomor 2, September 2019), hlm. 1-18

afektif kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>109</sup>

Tujuan dari proses belajar ini adalah untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Proses belajar dapat dikatakan berhasil ketika peserta didik telah dapat memahami lingkungannya serta dirinya sendiri dan berusaha untuk mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori ini mengambil sudut pandang dari peserta didik dan bukan dari pengamat. Pendidik lebih bertanggungjawab sebagai fasilitator untuk memberikan motivasi dan kesadaran mengenai makna kehidupan kepada peserta didik. Adapun pelaku utama dalam teori humanistik ini adalah peserta didik yang dapat memaknai proses pengalaman belajar dengan sendirinya.

Memahami orang dewasa belajar dapat juga ditinjau dari teori konstruktif. Menurut teori konstruktif satu prinsip yang paling mendasar dalam psikologi pendidikan adalah bahwa pendidik tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik bertanggungjawab membangun sendiri pengetahuan di dalam pikirannya. Pendidik selayaknya mengkondisikan kemudahan dalam proses ini dengan memberi kesempatan peserta didik menemukan atau menerapkan ide-ide strategi mereka sendiri untuk belajar. Pendidik bisa memberikan anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri yang memanjat anak tangga tersebut.<sup>110</sup>

konstruktivisme juga berlandaskan pembelajaran kontekstual yaitu membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata dari lapangan. Pembelajaran kontekstual

---

<sup>109</sup> Ahmad tafsir, *Filsafat ilmu*. (Bandung Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 41.

<sup>110</sup> Utami Pratiwi, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 77

juga diartikan sebagai sebuah usaha menjadikan peserta didik aktif mendapatkan manfaat dengan mempelajari berbagai konsep yang selaras dengan dunia nyata.<sup>111</sup> Dalam konstruktivisme, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep ataupun kaidah siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia perlu mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata.<sup>112</sup>

### **Pendidikan bermakna melalui Permainan**

Pencarian makna bagi Victor Frankl merupakan hakikat kemanusiaan. Manusia berupaya menemukan makna hidup dan menetapkan tujuan hidup agar dapat mengembangkan hidup yang bermakna. Hasrat inilah yang menjadi motivasi utama bagi setiap orang.<sup>113</sup> Hasrat menemukan makna dalam pendidikan dapat dilakukan melalui permainan.

Berdasarkan pendapat Nugroho, permainan merupakan aktivitas yang dilakukan sungguh-sungguh, tetapi dalam melakukan permainan bukan merupakan suatu kesungguhan. Aktivitas jasmani yaitu gerak manusia itu sendiri yang menjadi tanda adanya permainan. Filosofi permainan diartikan sebagai hasil dari sejarah manusia yang turun temurun tanpa membedakan ras, kultur, sosial, agama. Permainan ditinjau melalui dua analisa. Pertama melalui tubuh filsafat yakni dalam permainan, semua orang terlibat mulai dari usia anak-

---

<sup>111</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 187

<sup>112</sup> Firman Nugraha, *Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Implementasi dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: LITBANGDIKLAT PRESS, 2020), hlm. 27

<sup>113</sup> H.D. Bastaman, *LOGOTERAPI: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 67.

anak sampai pada orang usia lanjut. Kedua ditinjau melalui nilai filsafat melalui permainan secara tidak langsung akan terjalin hubungan sosial antar seseorang yang satu dengan yang lain. Fungsi melakukan bermain orang dapat mengaktualisasikan potensi manusia dalam bentuk gerak, sikap dan perilaku. Tujuan pendidikan (psikomotorik, kognitif, dan afektif), keterampilan dan kesenangan harus diprioritaskan.<sup>114</sup>

Penelitian yang dilakukan Dwi dan Aditya, menunjukkan hasil bahwa minat siswa dalam pembelajaran olahraga dengan model permainan tradisional sangat baik dan siswa tertarik, serta hasil minat siswa terhadap permainan tradisional yang telah dikembangkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa sangat tertarik untuk memainkan *game* model terbaru.<sup>115</sup>

Hasil penelitian lainnya berkaitan dengan permainan, bahwa setiap permainan-permainan yang diajarkan mengandung nilai sportivitas. Nilai sportivitas yang paling utama adalah menerima kekalahan dan tidak sombong jika menang. Selain itu nilai karakter yang terdapat pada permainan tradisional ditunjukkan pada sikap peserta didik dalam mentaati peraturan permainan yang disepakati bersama. Selain itu karakter yang dapat dibentuk dari permainan tradisional adalah: (1) kerja sama, (2) jujur, (3) tanggung jawab, (4) kerja keras, (5) sportif, dan (6) toleransi.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Nugroho Susanto, *Hakikat dan Signifikansi Permainan*. (Jurnal: Jendela Olahraga, volume 2, Nomor 1, Januari 2017), hlm. 99

<sup>115</sup> Dwi Handoko, & Aditya Gumantan, *Penerapan Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Olahraga di SMA Negeri 1 Baradatu*. *Journal of Physical Education*. Vol 2, No, 1, 2021), hlm, 1-7

<sup>116</sup> Reo Prasetyo Herpandika, Dhedhy Yuliawan. *Permainan Tradisional Sebagai Salah Satu Pemecahan Masalah Karakter Bangsa*. (Prosiding

Penelitian yang dilakukan Kholifah bertujuan untuk memaparkan profil dan validitas media permainan bola api pada materi sel untuk meningkatkan kemampuan mengingat siswa kelas XI. Penelitian tersebut menghasilkan produk berupa media permainan bola api dimana pada produk tersebut terdapat bola api, kartu permainan, panduan permainan, dan kotak teka-teki silang. Hasil validitas media permainan bola api untuk meningkatkan kemampuan mengingat siswa pada materi sel dinyatakan sangat valid yaitu validitas kartu pertanyaan permainan bola api sebesar 94.96%, validitas bola api pada permainan sebesar 94.5%, validitas panduan permainan bola api sebesar 97.25%, validitas pertanyaan pada permainan bola api sebesar 89.38%. Berdasarkan hasil validitas menunjukkan bahwa media permainan bola api layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengingat siswa pada materi sel dan dapat digunakan pada pembelajaran untuk siswa tingkatan SMA pada materi kelas XI.<sup>117</sup>

Penerapan dimensi-dimensi mendewasa dalam pendidikan dapat dilakukan melalui prinsip-prinsip berikut:

- a. Program kegiatan pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan cara berpikir yang terbuka, objektif, demokratis dan tenggang rasa terhadap perbedaan.
- b. Proses pengembangan diri yang mendewasa hendaknya dilakukan melalui pendekatan kontinum. Proses

---

Seminar Nasional IPTEK Olahraga, Fakultas Olahraga Kesehatan, Universitas PGRI Banyuwangi, 2018), hlm. 1

<sup>117</sup> Imro'atul Kholifah, *Profil dan Validitas Media Permainan "Bola Api" pada Materi Sel Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengingat Siswa Kelas XI*. (BioEdu vol. 11 No. 1 Tahun 2022), hlm, 98-106

pengembangan yang berkelanjutan dengan menerapkan pendekatan pedagogi ke andragogi. Dapat dilakukan melalui diskusi, dialog, kerja kelompok dan lainnya yang mengarah pada pembebasan peserta didik dari ketergantungan kepada pendidik.

c. Proses mendewasa pada diri peserta didik akan berkembang dari tingkat yang paling rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Proses ini akan berlangsung selama hidup sepanjang hayat dan cenderung akan melakukan kegiatan belajar berdasarkan pengalaman dan sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Menginterpretasi suatu pesan atau bahan belajar sesuai dengan dimensi dewasa yang telah dialaminya yang berbeda dengan dimensi dewasa orang lain.<sup>118</sup>

Orang dewasa juga dalam situasi belajar mempunyai sikap tertentu sehingga beberapa hal berikut perlu diperhatikan:

1. Terciptanya proses belajar adalah suatu proses pengalaman yang ingin diwujudkan oleh setiap individu orang dewasa. Proses pembelajaran orang dewasa berkewajiban memotivasi atau mendorong untuk mencari pengetahuan yang lebih tinggi.

2. Setiap individu dewasa dapat belajar efektif mampu menemukan makna pribadi bagi dirinya dan memandang makna yang baik itu berhubungan dengan keperluan pribadinya.

3. kadangkala proses pembelajaran orang dewasa kurang kondusif dikarenakan belajar hanya diorientasikan terhadap perubahan tingkah laku. Apalagi perubahan itu tidak

---

<sup>118</sup> Djudju Sudjana, *Ilmu&Aplikasi Pendidikan*. (Bandung: Imperial Bhakti utama, 2007), hlm. 5

menghargai budaya bangsa, disamping metode berpikir tradisional yang sukar diubah.

4. Proses pembelajaran orang dewasa memiliki keunikan dan kekhususan serta bersifat individual. Setiap individu orang dewasa memiliki kiat dan strategi sendiri mempelajari dan menemukan penyelesaian masalah yang dihadapi dalam pembelajaran tersebut.

5. Faktor pengalaman masa lalu mempengaruhi setiap tindakan yang akan dilakukan, sehingga pengalaman yang baik perlu digali dan ditumbuhkembangkan kearah yang bermanfaat.

6 Belajar merupakan transformasi ilmu pengetahuan dan juga proses pengembangan intelektualitas. Pemaksimalan hasil belajar dapat dicapai apabila setiap individu dapat memperluas jangkauan pola berpikirnya.<sup>119</sup>

Sebagaimana pendapat Retno, agar proses pembelajaran orang dewasa lebih maksimal perlu dirumuskan hal-hal berikut (a) peserta didik menjadi subjek dari proses pembelajaran, (b) aktivitas diri dan aktif-positif merupakan proses dasar pembelajaran, (c) tujuan pendidikan dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik daripada penekanan pada penguasaan materi pelajaran, (d) kurikulum disusun dalam kerangka kegiatan bersama (e) perlunya kontrol informal dan sosialisasi belajar mengajar atau kegiatan bersama (g) mengaktifkan berpikir dan berargumentasi daripada sekedar menghafal (h) pendidikan yang dapat mengembangkan kreativitas peserta didik.<sup>120</sup>

Suprijanto menyimpulkan ciri-ciri belajar orang dewasa sebagai berikut:

---

<sup>119</sup> Firman Nugraha, *Pendidikan dan Pelatihan...*, hlm. 39

<sup>120</sup> Retno Widyaningrum, *Andragogi yang Humanis*, (Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 16 Th. VIII Oktober 2007), hlm. 91

- a) motivasi<sup>121</sup> belajar berasal dari dirinya sendiri.
- b) orang dewasa belajar jika bermanfaat bagi dirinya.
- c) orang dewasa akan belajar jika pendapatnya dihormati.
- d) perlu adanya saling percaya antara pembimbing dan peserta didik.
- e) mengharapkan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang.
- f) orang dewasa belajar ingin mengetahui kelebihan dan kekurangannya
- g) orientasi belajar orang dewasa terpusat pada kehidupan nyata.
- h) sumber bahan belajar bagi orang dewasa berada pada diri orang itu sendiri.
- i) mengutamakan peran orang dewasa sebagai peserta didik.
- j) belajar adalah proses emosional dan intelektual sekaligus.
- k) belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami sesuatu.
- l) belajar adalah hasil kerja sama antara manusia.
- m) mungkin terjadi komunikasi timbal balik dan pertukaran pendapat.

---

<sup>121</sup> Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan andragogi memberikan dampak yang cukup besar dalam membangun motivasi belajar mahasiswa, terutama yang ditunjukkan dalam intensitas perhatian selama perkuliahan, konsistensi dalam mengerjakan tugas dan evaluasi perkuliahan, serta capaian kriteria kelulusan mata kuliah yang membaik. Dalam Anita Rakhman dan Dewi Safitri Elshap, Implementasi Kekuatan *Motivasi Belajar dalam Pendekatan Andragogi*. (Jurnal EMPOWERMENT Volume 5, Nomor 2 September 2016)

- n) belajar bagi orang dewasa bersifat unik.
- o) orang dewasa umumnya mempunyai pendapat, kecerdasan dan cara belajar yang berbeda.
- p) belajar bagi orang dewasa kadang-kadang merupakan proses yang menyakitkan.
- q) belajar adalah proses evolusi.<sup>122</sup>

## B. KONSEP DIRI ANDRAGOGI ISLAMI

Knowles dalam Suprijanto mengungkapkan terdapat empat pokok asumsi Andragogi yaitu: 1) konsep diri, 2) peranan pengalaman, 3) kesiapan belajar, dan 4) orientasi belajar. Konsep diri bagi orang dewasa merupakan suatu kemampuan untuk berdiri sendiri. Bahwa orang dewasa sudah mampu mengatur dirinya sendiri sehingga dapat menolak suatu situasi belajar yang kondisinya bertentangan dengan konsep diri sebagai pribadi mereka.<sup>123</sup>

William D. Brooks sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmad mendefinisikan konsep diri sebagai "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experience and our interaction of ourselves that we have derived from experience and our interaction with others*". Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Misalnya beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada diri sendiri dapat menjelaskan konsep diri:<sup>124</sup>

- Bagaimana watak saya sebenarnya ?
- Apa yang membuat saya bahagia atau sedih ?

---

<sup>122</sup>Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori hingga Aplikasi.*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 45.

<sup>123</sup>Zainudin Arif, *Andragogi*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 2.

<sup>124</sup>Jalaluddin Rakhmmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hlm. 122.

- Apa yang sangat mencemaskan saya ?
- Bagaimana orang lain memandang saya ?
- Apakah mereka menghargai atau merendahkan saya ?
- Apakah mereka membenci atau menyukai saya ?
- Bagaimana pandangan saya tentang penampilan saya ?
- Apakah saya orang yang cantik atau jelek ?
- Apakah tubuh saya kuat atau lemah ?

Tiga jawaban pertanyaan yang pertama menunjukkan persepsi psikologis tentang diri, jawaban pada tiga pertanyaan kedua, persepsi sosial tentang diri anda, dan jawaban pada tiga pertanyaan terakhir, persepsi fisis tentang diri Anda.

Rosidin membagi konsep diri Pembalajar kepada tiga bagian yaitu; self esteem (harga diri), self directed learning dan pembinaan self directed learning.

Pertama, *Self Esteem* (Harga Diri) merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya kualitas pribadinya. Adapun Al-Qur'an memberi penghormatan terhadap harga diri manusia, seperti tertulis dalam surah Al-Isra': 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ  
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya ;

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.<sup>125</sup> Secara alamiah, harga diri yang terbentuk pada diri orang dewasa menyebabkan ia butuh penghargaan dari orang lain sebagai bukti kesanggupannya dalam menentukan diri sendiri (self

---

<sup>125</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm. 113-114

determination) dan mampu mengarahkan dirinya (self direction).<sup>126</sup>

Selanjutnya Rosidin menuliskan berbagai cara Al-Qur'an menghormati harga diri peserta didik, diantaranya;

a. Penghormatan melalui panggilan keakraban. Misalnya, Allah swt selalu memanggil nabi Muhammad saw, dengan keakraban, 'Wahai Rasul, 'Wahai Nabi', 'Wahai orang yang berselimut'. Al-Qur'an juga memanggil dengan 'Wahai orang-orang yang beriman'.<sup>127</sup>

b. Penghormatan dengan kasih sayang. Misalnya Al-Qur'an menjelaskan cara Rasulullah mendidik para sahabat, seperti yang tercermin pada surat Ali Imran ayat 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya ; “ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..”.

Kemudian surah at-Tawbah ayat 128,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

<sup>126</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an...*, hlm. 25

<sup>127</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm. 115

Artinya“ Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.<sup>128</sup>

c. Penghormatan melalui pemberian maaf. Al-Qur'an dalam surah al-Kahfi ayat 70-78 menggambarkan kisah antara Nabi Khidr as yang selalu memberikan maaf kepada Nabi Musa as, walaupun berulang kali melakukan kesalahannya dengan melanggar perjanjian. Berikut surah al-Kahfi ayat 70

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخْرَقْتَهَا لِيُغْرِقَ أَهْلَهَا ۗ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

Artinya

*Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?" Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.*

Berikut surah al-Kahfi ayat 78

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya

*"Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya*

<sup>128</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm.118

Kedua Ayat ini memberi pesan bahwa dalam interaksi pendidikan, terjadinya kesalahan merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari. Bagi pendidik jangan sampai menjatuhkan harga diri peserta didik dengan memarahi atau menghukum, apalagi di depan rekan-rekannya. Implikasinya pendidik penting memiliki sikap lapang dada dan toleransi.<sup>129</sup>

d. Penghormatan melalui prinsip kesetaraan (equality). Al-Qur'an mengkritik sikap diskriminasi dan menjadikan kesetaraan sebagai prinsip menghormati peserta didik. Seperti pada surah an-Nisa ayat 124,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya “Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang aygn beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surge dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun”.

Seterusnya pada surah al-Hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا<sup>١٣</sup> إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seroang laki-laki dan seorang perempuan dan mejadikan kamu berbnagsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguh orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yagn paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

<sup>129</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm. 119-121

Berdasarkan dua ayat ini, setiap peserta didik berhak mendapatkan penghormatan yang proporsional tanpa melihat unsur gender, ras, status sosial, status ekonomi, dan lainnya.<sup>130</sup>

Kedua, *Self-Directed Learning*. Kisah nabi Adam dalam Surah Al-Baqarah ayat 31-34, menunjukkan *self directed learning* kepada dua makna yaitu *self-teaching* (pengajaran mandiri) dan sebagai *personal autonomy* (otodidak). Perkembangan *Self Directed learning* nabi Adam as, bergerak dari pembelajar yang awalnya *dependent* (bergantung) menjadi *involved* (terlibat). Sementara peran Allah swt berubah dari pendidik yang sifatnya *authority* (ahli), *guide* (pembimbing) hingga fasilitator.<sup>131</sup>

Dalam belajar mandiri, peserta didik diberi lebih banyak inisiatif untuk berusaha memahami isi pelajaran, mencari sumber informasi, serta memecahkan kesulitan yang dihadapi. Diskusi dan dialog dengan teman, pendidik atau sumber belajar menjadi nilai plus untuk memperkuat penafsirannya.<sup>132</sup>

Selanjutnya *Self Directed Learning* ditinjau dari kisah nabi Ibrahim dalam surah al-An'am ayat 74-79.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرًا أَتَّخِذُ مِنْكُمْ آلِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتُ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ سَبِيلٍ مِّنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِذْ يَدْعُوا لِلَّهِ لَمَّا دَعَا فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأُوَلِّقُنَّ آلِيَّ وَالْحَمْدَ لِلَّهِ نَسِيئًا يَوْمَ الْقِيَامِ إِنَّي أَسْتَعِينُ بِالَّذِي هُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٧٤) وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ (٧٥) فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفَلِينَ (٧٦) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (٧٧) فَلَمَّا رَأَى السَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي

<sup>130</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm. 122

<sup>131</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm. 125-126

<sup>132</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm. 377

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ (78) بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ  
(وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ) ٧٩

Artinya ;

*Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu lenyap, dia berkata, "Saya tidak suka kepada yang lenyap." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."."*

Rasidin menyimpulkan, nabi Ibrahim sebagai peserta didik pada mulanya berada pada posisi dependent, lalu naik hingga berposisi sebagai *self-directed learning* atau

pembelajar mandiri. Adapun Allah swt, tampil sebagai *guide* dan *fasilitator*.<sup>133</sup>

Kisah Al-Qur'an seterusnya dari *self directed learning* bersumber dari surah an-Naml ayat 7 dan al-Qasas ayat 29 yang berkisah tentang nabi Musa as. Kedua ayat ini menuntut pendidik memahami tahapan dari *self directed learning* yang ada pada peserta didik. Peserta didik yang masih dalam tahap *dependent* (bergantung), maka pendidik berposisi sebagai *authority* (ahli) dan *coach* (pelatih). Tahap selanjutnya dimana peserta didik mulai ada perhatian dalam pembelajaran (*interested*), maka pendidik berperan sebagai pembimbing dan motivator. Selanjutnya peserta didik yang sudah merasa terlibat dalam pembelajaran (*involved*), maka peran pendidik hanya sebagai fasilitator. Terakhir, ketika peserta didik telah dapat belajar mandiri (*self directed learning*) maka pendidik hanya sebagai konsultan atau sekedar delegator.<sup>134</sup>

Ketiga, pembinaan *self directed learning*. Al-Qur'an memberi perhatian serius terhadap pembinaan atau pemberdayaan akal. Ada 49 kata akal yang semuanya berbentuk kata kerja. Juga kata 'fakaro' yang juga akar kata dari tafakkur, disebutkan 18 kali. Ada juga kata 'afala'<sup>135</sup> dan 'la'allakum'. Keempat istilah yang ada dalam Al-Qur'an ini, merupakan sarana yang diperlukan bagi peserta didik untuk berpikir mandiri.<sup>136</sup>

---

<sup>133</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm. 126-127

<sup>134</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm. 128-129

<sup>135</sup> Kata afala disandingkan dengan kemampuan bertanya peserta didik meningkatkan produktifitas pembelajaran, agar; menggali informasi, mengecek pemahaman, membangkitkan respon, mengetahui keinginan peserta didik, mengetahui pengetahuan peserta didik, memicu pertanyaan lanjutan, menyegarkan pengetahuan yang ada. Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 195

<sup>136</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm. 129-130

### C. Pengalaman belajar Andragogi Islami

Setiap orang dewasa mempunyai pengalaman situasi, interaksi, dan diri yang berbeda antara seorang dengan yang lainnya sesuai dengan perbedaan latar belakang kehidupan dan lingkungannya. Pengalaman situasi merupakan sederet suasana yang dialami diri orang dewasa pada masa lalu yang dapat digunakan untuk merespons situasi saat ini. Pengalaman diri adalah kecakapan orang dewasa pada masa kini dengan berbagai situasi masa lalu untuk dimanfaatkan menjadi sumber yang kaya dalam pembelajaran. Orang dewasa mempelajari sesuatu yang baru cenderung dimaknai dengan menggunakan pengalaman lama. Sejalan dengan itu, peserta didik orang dewasa perlu dilibatkan sebagai sumber pembelajaran. Pengenalan dan penerapan konsep-konsep baru akan lebih mudah apabila ditinjau dari pengalaman yang dimiliki orang dewasa.<sup>137</sup>

Peserta didik dewasa menggunakan pengalaman sebagai *resource persons and total life impressions* terkait dengan orang lain. Mereka dapat menjadi sumber dan bahan belajar yang kaya, terutama dalam mendukung belajar kelompok serta belajar bersama dengan ahli-ahli.<sup>138</sup> Sudarwan mengatakan, sebagai orang dewasa yang tumbuh seperti reservoir akumulasi pengalaman (*experience*). Kekayaan pengalaman orang dewasa menjadi sumber daya untuk meningkatkan kegiatan belajar. Semakin lama usia seseorang, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, maka semakin besar pula sumber daya yang digunakan untuk belajar.<sup>139</sup>

---

<sup>137</sup> Malcolm Knowles, *The Modern Practice of Adult Education...*, hlm. 60

<sup>138</sup> Malcolm Knowles, *Informal Adult Education: A Guide For Administrator, Leader and Teachers*. (New York. Association Press, 1950).

<sup>139</sup> Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 124

Menurut Al Farabi ada ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep belajar melalui pengalaman bagi orang dewasa.

1. Pengalaman Belajar diperoleh dari peristiwa masa lalu. Berdasarkan surah al-Ahqaaf 46 ayat 35,

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعُرْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ  
كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغْ قَهْلَ يَهْلِكُ  
إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

artinya, “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) Suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum fasik.<sup>140</sup>

Muatan konsep belajar melalui pengalaman berdasarkan ayat ini adalah sebagai berikut;

- a. kesuksesan bisa diperoleh dari pengalaman yang pernah terjadi.
- b. Pengalaman belajar masa dahulu dan masa kini merupakan rangkaian yang berharga
- c. Pengalaman belajar yang baru dapat mempersiapkan mental menghadapi tantangan belajar selanjutnya.<sup>141</sup>

2. Pengalaman lama memerlukan pengalaman baru. Berdasarkan Surah Al-kahfi 18: 70 sampai 78 yang

<sup>140</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*,, hlm. 185

<sup>141</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*,, hlm. 189-190

mengisahkan pengalaman belajar Nabi Musa dengan Nabi Khidr.<sup>142</sup> Surah ini memberi petunjuk, bahwa

a. Pengalaman yang telah dimiliki pembelajar dewasa dapat memberi kontribusi dan kritik dalam proses pembelajaran.

b. Pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan pengalaman baru.

c. Belajar dari pengalaman dan kelebihan yang dimiliki pendidik, akan membuka wawasan dan menambah pengetahuan baru.<sup>143</sup>

3. Pengalaman belajar dapat diperoleh dari sikap dan tindakan orang lain. berdasarkan Surah al-hasyr 59 ayat 5

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ

Artinya, “Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma milik orang-orang kafir atau yang kamu biarkan tumbuh berdiri di atas pokoknya, maka semua itu adalah dengan izin Allah dan karena dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.”<sup>144</sup>

Adapun nilai pembelajarannya sebagai berikut:

a. Pengalaman belajar yang berharga dapat diperoleh dari sikap dan tindakan orang lain.

b. Pengalaman belajar dari kelemahan masa lalu dapat meningkatkan keberhasilan saat sekarang dan masa depan.

---

<sup>142</sup>Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*,, hlm. 190

<sup>143</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*,, hlm. 198-199

<sup>144</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*,, hlm. 200

c. Pengalaman masa lalu dapat menjadi perbandingan untuk mencari solusi dan mengambil tindakan yang terbaik.<sup>145</sup>

4. Pengalaman belajar yang diterapkan hendaknya sesuai dengan ajaran Islam. Surat al-baqarah 2 ayat 158.<sup>146</sup>

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَابِرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Ayat ini mengandung konsep belajar melalui pengalaman, sebagai berikut:

a. Belajar bagi orang dewasa dapat diperoleh dengan mencari pengalaman baru dengan membandingkannya terhadap pengalaman lama, sebagai cara mengganti pengalaman buruk dengan yang menjadi tuntutan Allah dan Nabi Muhammad.

b. Meninggalkan kelemahan yang diperoleh pada pengalaman belajar lama dan menggantikannya dengan kelebihan yang dimiliki pada pengalaman belajar baru.<sup>147</sup>

5. Belajar dari pengalaman lama sebagai langkah untuk mengambil tindakan baru. Merujuk pada Al- Quran surat al-Ahzab 33 ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya

“Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, hendaklah

<sup>145</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*,, hlm. 205-206

<sup>146</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*,, hlm. 206

<sup>147</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*,, hlm. 211-212

*mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka hal demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang”.*<sup>148</sup> Adapun konsep belajar melalui pengalaman yang diperoleh dari ayat ini;

- a. Belajar dari pengalaman masa lalu merupakan upaya untuk meninggalkan kebiasaan kebiasaan buruk.
- b. Belajar dari pengalaman lama sebagai cerminan untuk mengambil tindakan baru.<sup>149</sup>

#### **D. Kesiapan Belajar Andragogi Islami**

Sudarwan mengatakan, kesediaan belajar orang dewasa berorientasi pada perkembangan dan peran sosialnya. Seseorang yang memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam masyarakat, maka kesediaan belajarnya juga semakin tinggi. Seiring perkembangan manusia mengalami penurunan baik kemampuan organ fisik dan otak sehingga kesediaan belajar juga menurun<sup>150</sup>.

Menurut ‘Abd al-Rahman ‘Umayrah yang dikutip Rosidin, bahwa Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur kepada manusia untuk direnungkan secara mendalam, mengaplikasikannya dikehidupan, sehingga menjadi metode, undang-undang juga sebagai petunjuk bagi umat manusia. ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an berhubungan erat dengan kesiapan belajar yang *life-related*.

---

<sup>148</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur’an*,, hlm. 212

<sup>149</sup> Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur’an*,, hlm. 217-218

<sup>150</sup> Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. (Bandung : Alfabeta, 2010). hlm. 124

Ada tiga kategori ayat yang relevan dengan kesiapan belajar orang dewasa yang *life-related*, yaitu ayat-ayat yang terdapat term ‘yaa ayyuhalladziina amanu’, ‘ya ayyuhannas’, dan ‘yasalunaka’. Term ‘ya ayyuhallazina amanu’ berhubungan dengan konteks seseorang sebagai muslim yang diwajibkan melaksanakan isi kandungannya. Artinya, berimplikasi pada kesiapan belajar tentang ajaran Islam yang terkandung didalamnya. Demikian pula halnya dengan ayat-ayat yang memuat term ‘ya ayyuhannas’ juga berimplikasi pada kesiapan belajar umat Islam. Adapun term ‘yas alunaka’ sebagai representasi kesiapan belajar orang dewasa yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka.<sup>151</sup>

Umat Islam dalam hal kesiapan belajar orang dewasa dalam Al-Qur’an, tentang materi pendidikan keimanan, moral, fisik, akal, jiwa (psikologi) dan sosial.<sup>152</sup>

Pertama, kesiapan belajar pendidikan keimanan, khususnya dalam konteks ‘aqidah, yang menjadi pilar utama. Maka peserrta didik perlu kesiapan belajar tentang materi pendidikan keimanan.

Kedua, kesiapan belajar pendidikan moral. Bahwa tujuan akhir dari pendidikan Al-Qur’an untuk membebaskan manusia dari hawa nafsunya, memperkuat jiwa dengan akhlak mulia dan membekali akal dengan ilmu pengetahuan.

Ketiga, kesiapan belajar pendidikan fisik. Berkenaan dengan pilihan makanan yang halal dan bergizi, akan berdampak positif terhadap fisik dan jiwa.

---

<sup>151</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur’an*,. hlm. 175-176

<sup>152</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur’an*,. hlm. 184-189

Keempat, kesiapan belajar pendidikan akal. Al-Qur'an melanjutkan agar teliti dalam menentukan sikap terhadap informasi yang diterima. Seperti yang terdapat pada surah al-Hujurat ayat 6.

Kelima, kesiapan belajar pendidikan jiwa (psikologi). Bahwa Al-Qur'an menunjukkan manusia memiliki sifat marah dan benci. Maka diperlukan kesiapan belajar agar marah dan benci tidak menimbulkan perilaku buruk bagi dirinya dan orang lain.

Keenam, kesiapan belajar pendidikan sosial. Hubungannya dengan kehidupan sosial, kesiapan belajar orang dewasa dapat menghormati orang lain, menjauhi prasangka, mencari-cari kesalahan dan suka menggunjing karena dapat memperlemah persaudaraan.

### **E. Orientasi belajar Andragogi Islami**

Menurut Zainudin, orang dewasa cenderung memiliki perspektif untuk secepatnya mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa lebih bersifat vokasional. Hasil belajar orang dewasa langsung menyentuh pada kebutuhan hidup orang dewasa. Pendidikan bagi orang dewasa adalah sebagai suatu proses untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah hidup yang ia hadapi.<sup>153</sup> Knowles dalam Sudarwan juga berpendapat bahwa sebagai orang dewasa, perspektif perubahan waktu dari salah satu aplikasi pengetahuan ditunda untuk kesiapan aplikasi, dan sesuai dengan pergeseran orientasi belajar dari salah satu subyek berpusat pada salah satu masalah. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa orang dewasa menyadari

---

<sup>153</sup> Zainudin Arif, *Andragogi*. (Bandung : Angkasa, 1990), hlm. 6.

bahwa pendidikan merupakan kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan, dan mereka memahami bahwa ilmu-ilmu tersebut baru akan bermanfaat dikemudian hari.<sup>154</sup>

Orang dewasa memiliki kecenderungan orientasi belajar pada pemecahan masalah kehidupan (*problem centeredorientation*). Dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi masalah hidupnya<sup>155</sup>. Orang dewasa menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya. Orang dewasa berpartisipasi dalam pembelajaran, karena ia sedang merespons materi dan proses pembelajaran yang berhubungan dengan peran dalam kehidupannya. Kegiatan belajarnya senantiasa berorientasi padarealitas (kenyataan). Oleh karena itu, pembelajaran perlu mengarah pada peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kebutuhannya. Implikasi praktisnya, pembelajaran perlu berorientasi pada pemecahan masalah yang relevan dengan peranan orang dewasa dalam kehidupannya. Pengalaman belajar hendaklah dirancang berdasarkan kebutuhan dan masalah yang dihadapi orang dewasa, seperti kebutuhan dan masalah dalam pekerjaan, peranan sosial budaya, dan ekonomi. Belajar yang berorientasi penguasaan keterampilan (*skills*) menjadi motivasi kuat dalam pembelajaran orang dewasa. Bagi orang dewasa untuk dapat dipergunakan dalam waktu segera, sedangkan anak masih menunggu waktu hingga dia lulus.

---

<sup>154</sup> Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 124

<sup>155</sup> Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?.* (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm.19

Bahwa untuk anak kecenderungan belajar hanya untuk lulus.<sup>156</sup>

Menurut Rosidin orientasi belajar andragogi dalam Al-Qur'an menemukan bahwa, pertama; kehidupan orang dewasa sangat kompleks, yaitu meliputi problematika keimanan, moral, fisik, akal, psikologi dan sosial. Adapun yang paling dominan adalah problem keimanan. Kedua, konsep andragogi dalam Al-Qur'an terkait orientasi belajar orang dewasa menekankan interaksi pendidikan yang bersifat kontekstual. Bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Merupakan objek sentral telaah manusia yang kontekstual dan *problem oriented*. Ketiga, ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki *asbab al-nuzul* sebagai representasi pada *problem centered*. Sementara dengan *munasabah* (relasi) merepresentasikan pada penyajian kontekstual. Dengan melihat pada konstek audiens (peserta didik) serta memilih diksi yang sesuai dengan konteks tersebut.<sup>157</sup>

## **F. Teori Konseptual / Grand Theory**

Pedagogi (pedagogy) berasal dari kata Yunani "Paid" (berarti anak) dan "Agogus" (berarti "memimpin"). Pedagogi berarti "seni dan ilmu mengajar anak-anak". John D. Ingalls memberi batasan pengertian andragogi sebagai :Proses pendidikan membantu orang dewasa menemukan dan menggunakan penemuan-penemuan dari bidang-bidang pengetahuan yang berhubungan dalam latar sosial dan situasi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan kesehatan individu, organisasi, dan masyarakat.

---

<sup>156</sup> Bakri, Anwar, *Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam*, (Jurnal Al-Daulah, 2017), hlm.36.

<sup>157</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an...*, hlm. 223-224

Menurut Knowles, “ *Andragogy is therefore, the art and science of helping adults learn*”<sup>158</sup>. Andragogi adalah suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Dilihat dari segi epistemologi, andragogi berasal dari bahasa Yunani dengan akar kata:”*Aner*” yang artinya orang untuk membedakannya dengan “*paed*” yang artinya anak.

Knowles dalam bukunya tersebut, mengatakan bahwa semula ia mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar. Kemudian setelah melihat hasil eksperimen banyak pendidik yang menerapkan konsep andragogi pada pendidikan anak-anak dan menemukan bahwa dalam situasi-situasi tertentu memberikan hasil yang lebih baik, Knowles melihat bahwa andragogi sebenarnya merupakan model asumsi yang lain mengenai pembelajaran yang dapat digunakan di samping model asumsi pedagogi. Ia juga mengatakan model-model itu berguna apabila tidak dilihat sebagai dikhotomi, tetapi sebagai dua ujung dari suatu spektrum, dimana suatu asumsi yang realistik pada situasi yang berada di antara dua ujung tersebut.

Knowles menegaskan adanya perbedaan antara belajar bagi orang dewasa dengan belajar anak-anak dilihat dari segi perkembangan kognitif mereka. Menurut Knowles ada empat asumsi utama yang membedakan andragogi dan pedagogi, yaitu:

- a. Perbedaan dalam konsep diri, orang dewasa memiliki konsep diri yang mandiri dan tidak bergantung bersifat pengarahan diri.

---

<sup>158</sup> Knowles, Malcolm. (2001). *The Adult Learner : A Neglected Selection*. Houston:Gulf Publishing. Hal. 38

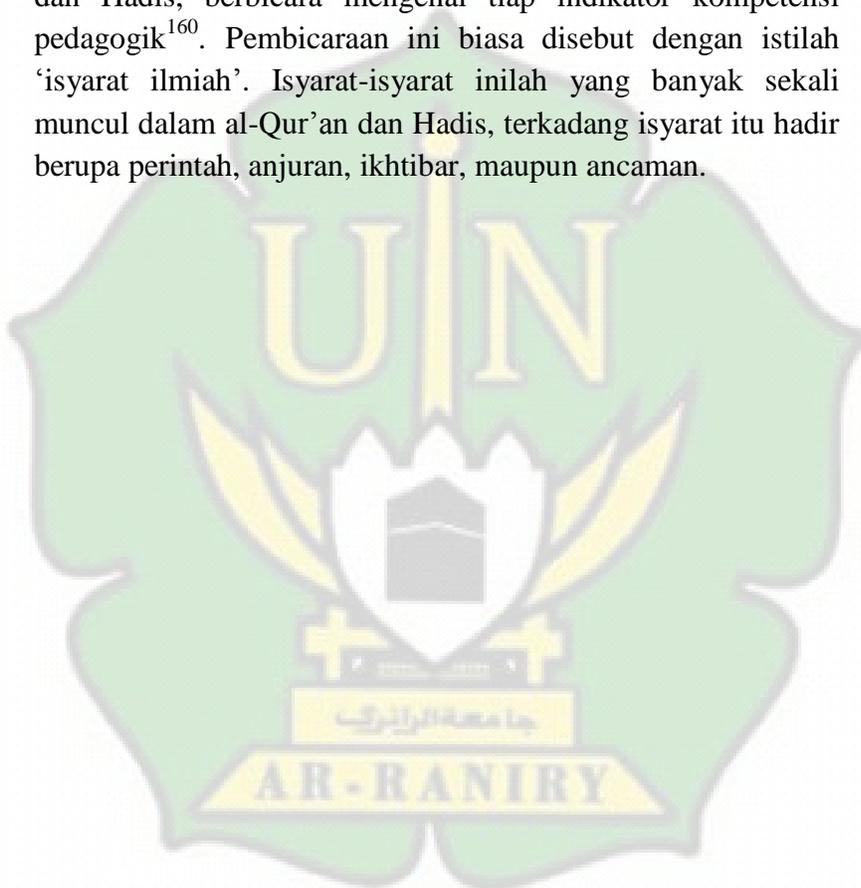
- b. Perbedaan pengalaman, orang dewasa mengumpulkan pengalaman yang makin meluas, yang menjadi sumber daya yang kaya dalam keaddan belajar.
- c. Kesiapan untuk belajar, orang dewasa ingin mempelajari bidang permasalahan yang kini mereka hadapi dan anggap relevan.
- d. Perbedaan dalam orientasi ke arah kegiatan belajar, orang dewasa orientasinya berpusat pada masalah dan kurang kemungkinannya berpusat pada subyek.

Asumsi asumsi pokok di atas menimbulkan berbagai implikasi yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran. Secara umum strategi pembelajaran orang dewasa lebih menekankan pada permasalahan yang dihadapi (*problem centered orientation*). Knowles mengajukan asumsi bahwa orang dewasa dapat belajar. Walaupun ada orang dewasa yang mengeluh tidak dapat lagi belajar, orang dewasa yang bersangkutan kurang percaya pada kemampuan dirinya untuk belajar. Menurut hasil penelitian, kemampuan belajar bagi orang dewasa yang berkurang hanyalah kecepatan belajarnya, bukan daya kecerdasannya. Kemunduran kecepatan belajar tersebut ada kaitannya dengan pertambahan usia yang mengakibatkan beberapa unsur fisiologis seperti ketajaman pendengaran dan penglihatan mengalami

Dalam literatur Islami sebenarnya istilah pedagogik tidaklah ditemukan. Hanya saja esensi dari pedagogik itu sudah ada sejak masa Rasulullah Saw. sampai juga pada perkembangan berikutnya, misalnya saja al-Imam al-Ghazali yang menegaskan bahwa guru perlu mendalami ilmu tentang cara menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Salah

satu penuturannya beliau menyebutkan bahwa, ‘kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan relasi psikologis yang baik antara guru dan muridnya’<sup>159</sup>.

Memang pada dasarnya secara tidak langsung al-Qur’an dan Hadis, berbicara mengenai tiap indikator kompetensi pedagogik<sup>160</sup>. Pembicaraan ini biasa disebut dengan istilah ‘isyarat ilmiah’. Isyarat-isyarat inilah yang banyak sekali muncul dalam al-Qur’an dan Hadis, terkadang isyarat itu hadir berupa perintah, anjuran, ikhtibar, maupun ancaman.

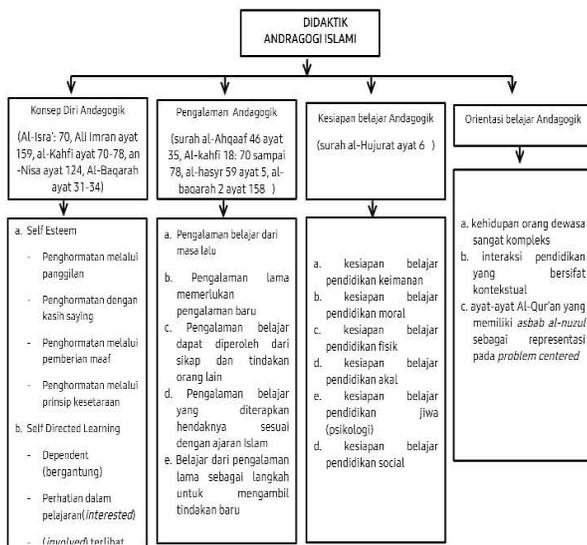


---

<sup>159</sup> Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid al- Ghazali*, (Medan: IAIN press, 2012), h. 150

<sup>160</sup> Antara tentang perencanaan pembelajaran diisyaratkan pada Q.S. al-Hasyr : 18, pembelajaran yang mendidik dan dialogis pada Q.S. an-Nahl: 125, Pemanfaatan teknologi pembelajaran pada Q.S. al-‘Alaq: 4, Evaluasi pembelajaran pada Q.S. al-Baqarah: 284

## SKEMA TEORI KOSEPTUAL



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) fenomenologi, yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>161</sup> Penelitian kualitatif berpendapat bahwa berbagai fenomena yang terjadi, sangat unik sehingga sulit dibakukan dengan ukuran tertentu bahkan dapat kehilangan makna yang sebenarnya.<sup>162</sup> Kebenarannya juga dinamis dan hanya bisa diperoleh melalui penelaahan dengan situasi yang berlangsung. Mengkaji partisipan dengan strategi-strategi yang interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci.<sup>163</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, artinya bukan menetapkan lokasi penelitian dengan acak, hal ini didasari pada tujuan penelitian, sehingga penentuan lokasi penelitian yang dilakukan secara sengaja, dapat menjawab permasalahan-permasalahan dalam studi ini. Lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan sebuah penelitian.<sup>164</sup>

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian yaitu:

---

<sup>161</sup> Muhadjir, *Metologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal. 177.

<sup>162</sup> Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 22

<sup>163</sup> Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan..*, hlm. 28

<sup>164</sup> Widiasworo, Erwin, *Mahir Penelitian (Pendidikan Modern)*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), hal. 144

1. Kantor Gubernur Aceh
2. Kantor Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Aceh
3. Kantor Dinas Perhubungan Aceh
4. Kantor Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Pidie
5. Kantor Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Bireuen
6. Kantor Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Aceh Barat

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang diwawancarai dan Focus Group Discussion terdiri dari;

No	Instansi
1.	Peserta Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Calon Pegawai Negeri Sipil
2.	Peserta Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV
3.	Peserta Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat III

Subyek penelitian yang diwawancarai terdiri peserta Diklat Prajabatan di BPSDM Aceh, BKPSDM Pidie dan peserta Diklat Kepemimpinan Tingkat IV di BKPSDM Aceh Barat.

Sedangkan subyek penelitian yang mengikuti Focus Group Discussion yaitu peserta Diklat Kepemimpinan Tingkat III di BKPSDM Bireuen, peserta Diklat Kepemimpinan Tingkat IV BPSDM Aceh.

Daftar tabel instansi dan Inisial Nama Aparatur Sipil Negara sebagai Informan

No	Instansi	Jumlah informan	Inisial Pegawai
1.	Kantor Gubernur Aceh	6	Nu, Au, Zu, Ya, In, Ri
2.	BPSDM Aceh	8	Ay, Ra, Uf, El, Fh, Nd, Im, An
3.	Dinas Perhubungan Aceh	6	Ha, Mu, Fa, Ul, Ra, Ta
4.	BKPSDM Pidie	3	Ha, Rn, Ad
5.	BKPSDM Bireuen	7	Is, Ja, Fe, Hr, Rn, Im, Rh
6.	BKPSDM Aceh Barat	4	Mi, Fd, Na, De

Dalam tabel diatas dapat dijelaskan bahwa perbedaan jumlah responden terjadi, ada responden yang memiliki waktu terbatas karena kesibukan melaksanakan tugas di instansinya, sehingga penulis hanya dapat melakukan wawancara. Pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* hanya dapat di lakukan di dua instansi, Dinas Sosial dan Badan Kepegawaian Aceh.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Tehnik pengambilan data: wawancara tidak terstruktur, *focus group discussion* (FGD) dan telaah dokumen.

##### **a. Wawancara tidak terstruktur**

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yaitu mendapatkan informasi dengan cara

bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap penelitian. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan cara bertanya langsung kepada informan.<sup>165</sup> Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bergantung pada interaksi sosial antara pewawancara dan informan.<sup>166</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.<sup>167</sup>

Tujuan utama dan proses wawancara ialah untuk dapat dikatakan paham dan proses memahami tersebut, diperlukan banyak hal seperti kemampuan merangkai kata agar kalimat yang diutarakan mampu memotivasi orang untuk memberikan jawaban, bukan justru merasa terancam dan menutup diri. Ini yang membedakan antara wawancara dengan interogasi. Dalam wawancara, interviewer harus mampu memotivasi interviewee dan mempertahankan motivasinya selama wawancara berlangsung agar perasaan positif interviewee tersebut mampu memunculkan data yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam penelitian kualitatif ini model wawancara yang diaplikasikan yaitu wawancara secara mendalam yang disampaikan secara spontan. Hubungan antara peneliti dan informan dibangun dalam suasana kekeluargaan, sehingga

---

<sup>165</sup> Muh Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 65.

<sup>166</sup> Janet M. Ruane, *Wawancara; Hanya Bicara: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Terj: M Shodiq Mustika (Bandung: Nusamedia, 2021), hlm. 32

<sup>167</sup> Sugiyono: *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. ALFABETA, 2016), hlm. 72

proses wawancara berlangsung sebagaimana percakapan sehari-hari yang bersifat nonformal.<sup>168</sup>

Sementara itu, pedoman wawancara yang disusun dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara sistematis atau tidak sistematis. Penelitian ini menggunakan desain wawancara yang tidak sistematis, dimaksudkan bahwa peneliti melakukan interview langsung meskipun tidak mempersiapkan desain pedoman wawancara.<sup>169</sup>

Ada tiga jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara berputar-putar “baru menukik” artinya pada awal wawancara yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.<sup>170</sup>

Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti ataupun subjek penelitian memiliki kebebasan menyampaikan pendapat tentang hal yang dilakukan. Peneliti juga lebih bebas

---

<sup>168</sup> Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 99

<sup>169</sup> Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif..*, hlm. 94

<sup>170</sup> Sugiyono: *Memahami Penelitian Kualitatif..*, hlm. 74

untuk memilih dan mengatur kata-kata, tidak terkekang dan tidak terkesan resmi. Peneliti juga dapat menyiapkan antisipasi di pertanyaan awal untuk mengembangkan wawancara sampai seperlunya dan peneliti juga tidak terkesan mengajari kepada informan.<sup>171</sup>

Patton dalam Sugiyono menggolongkan jenis- jenis pertanyaan dalam wawancara yang digunakan dalam penelitian. Pertama, Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman. Kedua, Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat. Ketiga, Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan. Keempat, Pertanyaan tentang pengetahuan. Kelima, pertanyaan yang berhubungan dengan indera. Keenam, pertanyaan yang berkaitan dengan latarbelakang atau Demografi.<sup>172</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh data tentang:

No	Didaktika Andagogi	Inisial
1.	Konsep Diri Andagogi dalam Islam	a. Self Esteem - Penghormatan melalui panggilan - Penghormatan dengan kasih saying - Penghormatan melalui pemberian maaf - Penghormatan melalui prinsip kesetaraan b. Self Directed Learning

<sup>171</sup> Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama 2006), hlm.166.

<sup>172</sup> Sugiyono: *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 76-78

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dependent (bergantung)</li> <li>- Perhatian dalam pelajaran (<i>interested</i>)</li> <li>- (<i>involved</i>) terlibat dalam pembelajaran</li> </ul> <p>c. Pembinaan Self Directed</p>
2.	Pengalaman Andagogi dalam islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengalaman belajar dari masa lalu</li> <li>b. Pengalaman lama memerlukan pengalaman baru</li> <li>c. Pengalaman belajar dapat diperoleh dari sikap dan tindakan orang lain</li> <li>d. Pengalaman belajar yang diterapkan hendaknya sesuai dengan ajaran Islam</li> <li>e. Belajar dari pengalaman lama sebagai langkah untuk mengambil tindakan baru</li> </ul>
3.	Kesiapan belajar Andagogi dalam islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. kesiapan belajar pendidikan keimanan</li> <li>b. kesiapan belajar</li> </ul>

		pendidikan moral c. kesiapan belajar pendidikan fisik d. kesiapan belajar pendidikan akal e. kesiapan belajar pendidikan jiwa (psikologi) d. kesiapan belajar pendidikan social
4	Orientasi belajar Andagogi	a. kehidupan orang dewasa sangat kompleks b. interaksi pendidikan yang bersifat kontekstual c. ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki <i>asbab al-nuzul</i> sebagai representasi pada <i>problem</i> <i>centered</i>

b. *Focus Group Discussion* (FGD)

*Focus Group Discussion* merupakan teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Cara ini digunakan

untuk mengungkap makna dari suatu kelompok berdasarkan kepada hasil diskusi pada permasalahan tertentu.<sup>173</sup>

FGD juga bertujuan menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. Lebih lanjut lagi, digunakan untuk menarik kesimpulan dari makna-makna intersubyektif yang tidak mudah dimaknai sendiri dan menghindari dorongan subyektifitas dari peneliti.<sup>174</sup> Seperti teknik lainnya, dalam penelitian kualitatif, FGD digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan kelompok. Informasi yang diperoleh adalah informasi kelompok, sikap kelompok, pendapat kelompok, dan keputusan kelompok terhadap suatu fenomena.<sup>175</sup>

Alasan peneliti menggunakan metode Diskusi Kelompok Terfokus:

1. Memberi kesempatan kepada peserta saling berinteraksi untuk mengungkapkan informasi yang tersembunyi yang mungkin tidak diperoleh dengan pengamatan atau wawancara.
2. Memberi kesempatan peserta mengungkapkan wawasannya mengenai opini dalam masyarakat yang menjadi pegangannya.
3. Dapat mewawancarai sejumlah orang dalam waktu yang terbatas.
4. Dapat mengungkapkan data yang kaya dengan biaya yang murah

---

<sup>173</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Konsep Dasar dan Implementasi*. (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 291

<sup>174</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 131.

<sup>175</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif...*, hlm. 133

5. Digunakan dalam memperbaiki rencana program atau evaluasi program.<sup>176</sup>

Dalam memandu diskusi kelompok, moderator harus siap untuk memainkan dua peran yaitu peran ekspresif dan peran instrumental. Dalam peran ekspresif, moderator mengikuti ekspresi sosioemosional kelompok dan secara dekat mengikuti isi diskusi memperlakukan semua partisipan secara setara dan menjaga agar diskusi berjalan dengan sopan dan menarik. Dalam peran instrumental moderator harus memastikan bahwa aturan-aturan dasar diketahui dan dihargai oleh semua anggota.<sup>177</sup>

Adapun *Focus Group Discussion* yang dibahas berdasarkan instrument pada tabel berikut:

No	Didaktika Andagogi	Inisial
1.	Konsep Andagogi Islam Diri dalam	<p><i>d. Self Esteem</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penghormatan melalui panggilan</li> <li>- Penghormatan dengan kasih sayang</li> <li>- Penghormatan melalui pemberian maaf</li> <li>- Penghormatan melalui prinsip kesetaraan</li> </ul> <p><i>e. Self Directed Learning</i></p>

<sup>176</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif.*, hlm. 75.

<sup>177</sup> Janet M. Ruane, Wawancara; Hanya Bicara: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian. Terj: M Shodiq Mustika (Bandung: Nusamedia, 2021), hlm. 34

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dependent (bergantung)</li> <li>- Perhatian dalam pelajaran (<i>interested</i>)</li> <li>- (<i>involved</i>) terlibat dalam pembelajaran</li> </ul> <p>f. Pembinaan <i>Self Directed</i></p>
2.	Pengalaman Andagogi dalam islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengalaman belajar dari masa lalu</li> <li>b. Pengalaman lama memerlukan pengalaman baru</li> <li>c. Pengalaman belajar dapat diperoleh dari sikap dan tindakan orang lain</li> <li>d. Pengalaman belajar yang diterapkan hendaknya sesuai dengan ajaran Islam</li> <li>e. Belajar dari pengalaman lama sebagai langkah untuk mengambil tindakan baru</li> </ul>
3.	Kesiapan belajar Andagogi dalam islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. kesiapan belajar pendidikan keimanan</li> <li>b. kesiapan belajar</li> </ul>

		pendidikan moral c. kesiapan belajar pendidikan fisik d. kesiapan belajar pendidikan akal e. kesiapan belajar pendidikan jiwa (psikologi) d. kesiapan belajar pendidikan social
4	Orientasi belajar Andagogi	a. kehidupan orang dewasa sangat kompleks b. interaksi pendidikan yang bersifat kontekstual c. ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki <i>asbab          al-nuzul</i> sebagai representasi pada <i>problem centered</i>

#### c. Telaah Dokumen

Untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh melalui wawancara, FGD, maka perlu juga digunakan data tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, majalah, koran serta dokumen-dokumen lain yang diperoleh dari lapangan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji.

### E. Tehnik Analisis Data

Kegiatan analisis data menggunakan Model Miles and Habermas yang dikutip Sugiyono terdiri atas tiga aktifitas yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>178</sup>

#### b. Mereduksi Data

Mereduksi data berarti data-data yang telah ada dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok sesuai kebutuhan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Sehingga data yang diperoleh memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Data dari wawancara dan *FGD* di transkripkan ke dalam tulisan secara utuh, lalu dikategorisasikan sesuai topik permasalahan, memisahkan data yang tidak perlu, lalu mengorganisasikan data.

#### c. Penyajian Data

Miles and Huberman dalam Sugiono menyebutkan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Kebanyakan yang dipakai untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.<sup>179</sup>

Data yang diperoleh melalui wawancara, *FGD*, dan dokumentasi dianalisis sebelumnya, kemudian data diuraikan dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami. Data-data yang telah tersusun sistematis didiskusikan kembali dengan pembimbing, untuk mendapat arahan, masukan terkait dengan

---

<sup>178</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 91.

<sup>179</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif..*, hlm. 95.

data yang belum dimasukkan atau menyangkut data yang belum lengkap. Setelah data valid dan sempurna dilakukan penarikan kesimpulan, dan langkah selanjutnya baru dilakukan penyajian data dalam bentuk naratif.

d. *Conslusing Drawing/verification*

Menurut Miles and Huberman dalam sugiyono, kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat sebagai pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data kembali di lapangan, maka kesimpulannya dapat dikatakan kredibel.<sup>180</sup>

## F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Terdapat empat criteria keabsahan data dan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong sebagai berikut:<sup>181</sup>

1) *Credibility* (derajat kepercayaan)

Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data adalah dengan memperpanjang keikutsertaan pengumpulan data reduksi, data penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi pada latar penelitian dan ketekunan pengamatan yang memungkinkan ke dalam penelitian.

2) *Transferability* (keteralihan)

---

<sup>180</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 99

<sup>181</sup> J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 173.

Konsep ini menyatakan bahwa generalisasi suatu pertemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.

3) *Dependability* (ketergantungan)

Untuk menentukan ketergantungan data peneliti menggunakan teknik audit ketergantungan dengan mengecek sejauh mana data digunakan analisis.

4) *Confirmability* (kepastian)

Untuk menentukan kepastian data maka peneliti menggunakan teknik audit kepastian dengan menelusuri kembali jejak penelitian mulai dari catatan, wawancara, dokumen, sampai analisis datanya.

Keabsahan data digunakan untuk meyakinkan kebenaran data yang diperoleh. Perihal ini menjadi bagian penting, dikarenakan menentukan derajat kepercayaan atau keakuratan dari suatu hasil penelitian. Untuk menjaga keakuratannya, peneliti menggunakan;

*pertama*, keikutsertaan peneliti secara langsung dalam pengumpulan data. Artinya, peneliti adalah instrumen atau alat utama dalam penelitian yang hadir di setiap proses dan aktivitas pengumpulan data.

*Kedua*, keseriusan dalam pengamatan. Tujuannya bagi peneliti agar dapat memahami kondisi objektif, dapat mempelajari dan menafsirkan pengamatan dalam penelitian.

*Ketiga*, triangulasi data dengan menggabungkan teknik pengumpulan data dengan wawancara tidak terstruktur, Focus Group Discussion serta dokumentasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **4.1 Konsep Diri Andragogi Islami Pada BPSDM Aceh**

Sebagaimana hasil penelitian Mohammad Al Farabi yang menyebutkan bahwa dalam Al-Qur-an surah al-Alaq tentang perintah membaca sangat erat kaitannya dengan dasar pembentukan suatu proses pendidikan. demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosidin dengan judul Konsep Andragogi dalam Al-Qur-an, menunjukkan bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan terhadap pengetahuan. bahkan, menurut Al Farabi, tidak seperti Andragogi di Barat, pendidikan orang dewasa dalam Islam diarahkan untuk memaksimalkan potensi akal dan kalbu secara bersamaan untuk memahami ayat-ayat Allah SWT. Asumsinya seluruh peserta didik memiliki konsep diri ada kebutuhan terhadap pengetahuan. Sehingga keikutsertaan mereka dalam pendidikan dan pelatihan merupakan sebuah kebutuhan pengetahuan juga.

Namun dari hasil penelitian menunjukkan konsep diri peserta didik terhadap kebutuhan pengetahuan dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan memiliki beragam tujuan.

##### **4.1.1 Konsep Diri takut dan khawatir**

Seperti yang diungkapkan pak Ad. Menurut keterangan Pak Ad, rasa takut dirinya ketika mendengar Pendidikan dan Pelatihan terbangun dari opini rekan-rekannya. Banyak informasi yang diperoleh dari luar, peserta yang mengikuti Pendidikan dan Pelatihan akan diperlakukan seperti militer. Pak Ad membayangkan pendidikan militer yang begitu keras, disiplin, dan tidak jarang pula pendidikan militer itu berbentuk

kekerasan, sebagaimana yang sering dilihat dalam latihan-latihan militer. Karena itu, Pak Ad merasa tertekan ketika dirinya harus mengikuti Pendidikan dan Pelatihan tersebut.<sup>182</sup>

Pak Ad beralasan dihindangi rasa takut dan khawatir ketika mengikuti Pendidikan dan Pelatihan tersebut. sehingga merasa begitu canggung. Hal ini dirasakannya ketika di awal-awal masa Pendidikan dan Pelatihan. Setelah mengikuti dan berada di lapangan perasaan yang sempat menghindangi dirinya perlahan-lahan hilang. Setelah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan, ada rasa yang berbeda yang ditemukan oleh Pak Ad. Ternyata selama ini ia memperoleh informasi yang keliru tentang Pelatihan dan Pendidikan. Menurut Pak Ad, mengikuti Pendidikan dan Pelatihan sama seperti kita kuliah kembali, dan kita juga diperlakukan seperti mahasiswa. Sembari mengenang masa kuliah, ada hal yang begitu melekat dengan mahasiswa dan itu menjadi identitas sebagai seorang mahasiswa, yaitu buku, membaca, menulis dan berdiskusi. Hal serupa juga berlaku di dalam Pendidikan dan Pelatihan yang diikuti oleh para PNS, bahwa dalam pelatihan tersebut mengkontruksi kembali pikiran-pikiran kita yang telah lama tidak terasah untuk berpikir.<sup>183</sup>

Sedangkan Pak Ja malah ketakutan untuk mengikuti Diklat. Informasi yang diperoleh oleh Pak Ja adalah, anggaran Diklatpim dikeluarkan dari kantong pribadi. Permasalahan anggaran yang harus dikeluarkan, menjadi beban bagi pribadi Pak Ja. Pak Ja mendapatkan informasi yang salah tentang anggaran. Karena beban anggaran untuk Diklat telah dipersiapkan oleh Pemerintah Aceh. selain anggaran yang menjadi beban pikiran Pak Ja, persoalan *hand phone* juga

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan Pak Ad BKPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

<sup>183</sup> Wawancara dengan Pak Ad BkPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

menjadi beban pikiran Pak Ja. Pak Ja berpikir, bahwa selama mengikuti Diklat tidak bisa menggunakan *hand phone*.<sup>184</sup>

Demikian pula yang disampaikan Pak An karena melihat beberapa kawan peserta Diklat tampak kurang percaya diri, Pak An berbagi opini dengan rekan-rekannya tersebut, bahwa diawal-awalnya dia juga demikian, ada rasa cemas dan rasa was-was. Namun, setelah mengikuti Diklat, perlahan-lahan rasa cemas tersebut hilang. Apalagi di dalam Diklat juga mendapat dukungan dari kawan-kawan, dan selama 4 bulan selalu beraktivitas bersama membangkitkan rasa kekompakan. Di samping itu, suasananya juga nyaman, dan suasana yang nyaman dan rileks menjadi salah satu aspek untuk menemukan inspirasi.<sup>185</sup>

Begitu juga dengan Pak Zu, di mana ia membayangkan Pendidikan dan Pelatihan itu adanya sebuah karantina. Kita tidak bisa berbuat apa-apa, dan mungkin juga putus hubungan dengan lingkungan sekitar, termasuk tidak dapat berhubungan dengan keluarga. Gambaran karantina telah menghantui diri Pak Zu, sehingga ada sebuah kecemasan yang meliputi dirinya tatkala mendengar kata Pendidikan dan Pelatihan.<sup>186</sup>

Bentuk kekhawatiran lainnya dari Pak Iy mengatakan ketika pertama sekali mendengar bahwa ia masuk dalam daftar Pendidikan dan Pelatihan adalah keluarga. Dengan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Pak Iy merasa dirinya berpisah dari keluarga dalam waktu yang cukup lama. Karena itu, sebelum mengikuti Pendidikan dan Pelatihan, Pak Iy berkomunikasi dengan keluarga, bahwa untuk sementara waktu mereka tidak dapat bersama-sama. Di samping keberatan meninggalkan

---

<sup>184</sup> FGD, Pak Ja Bireun, 22 Juni 2020.

<sup>185</sup> Wawancara dengan Pak An PIM 4 Provinsi Aceh, Banda Aceh 12 Juni 2020.

<sup>186</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020

keluarga, Pak Iy juga berpikir tentang pembuatan “Proyek Perubahan”.<sup>187</sup>

Sementara itu Pak Fd mengatakan ketika mendapat undangan Diklatpim, hal pertama yang terpikir oleh Pak Fd adalah membuat tugas “Proyek Perubahan”. Penyebab pikiran itu muncul karena ada informasi dari kawan-kawan yang susah membuat “Proyek Perubahan”. Karena itu, Pak Fd menghubungi beberapa rekannya yang telah lebih dulu mengikuti Diklatpim, meminta data-data untuk memudahkan penyelesaian tugas akhir tersebut.<sup>188</sup>

Terkait dengan jauhnya keluarga juga membuat kekhawatiran bagi Ibu Fe. Pertimbangan keluarga menjadi beban tersendiri bagi Ibu Fe. Apalagi tempat Diklatnya di Kota Banda Aceh, dan waktu Dilatnya selama 3 bulan. Waktu yang tiga bulan membuat Ibu Fe merasa terbatas menjumpai keluarga. Kekhawatiran lainnya yang dirasakan yaitu jenuh dan bosan. Bahkan Ibu Fe membayangkan dalam Pendidikan dan Pelatihan tersebut nantinya apa yang hendak dilakukannya. Gambaran-gambaran tersebut menghantui pikiran Ibu Fe, di satu sisi Ibu Fe ingin meningkatkan karirnya, di sisi lain berbagai kekhawatiran menghampiri dirinya.<sup>189</sup>

Meninggalkan keluarga dalam waktu hingga 3 bulan lamanya menjadi salah satu yang dipikirkan oleh Ibu Em. Anak-anak Ibu Em masih kecil-kecil, masih duduk dibangku sekolah dasar (SD). Rasanya sangat berat meninggalkan mereka, dengan aktivitas sekolahnya dan hal-hal lainnya, tidak dapat dibayangkan bagaimana anak-anak kalau tiada ibunya.<sup>190</sup>

---

<sup>187</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>188</sup> Wawancara dengan Pak Fd BKPSDM Aceh Barat, 25 Juni 2020.

<sup>189</sup> FGD, Ibu Fe Bireun, 22 Juni 2020.

<sup>190</sup> Wawancara Ibu Em BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

Menurut Ibu Em, seharusnya ketika mengikuti Pendidikan dan pelatihan kita berada dalam posisi yang santai. Dengan demikian diri kita dapat dengan mudah menerima informasi-informasi dari pembimbing. Kalau perginya dengan beban keluarga, sesampainya di tempat Diklat, pikiran selalu memikirkan keluarga. Jadi tidak tenang ikut Diklat dan merasa waktu begitu lama berjalan. Beruntung pada waktu itu Ibu Em mendapat dukungan dari suami, sehingga Ibu Em dapat mengikuti Diklatpim. Setelah mengikuti Diklatpim, sekarang Ibu Em diangkat menjadi Kepala Bidang di Rumah Sakit Bireun. Tidak terkira bagaimana dulunya Ibu Em berupaya menguatkan hatinya meninggalkan keluarga. Menurut Ibu Em, dukungan dari keluarga sangat penting, dan itu menjadi salah satu penguat dirinya mengikuti Diklatpim III.<sup>191</sup>

Ibu Fh mengatakan bahwa sebelumnya ia mencoba bertanya kepada rekan-rekan ASN yang telah mengikuti Diklatsar. Ibu Fh dapatkan informasi bawah Pendidikan dan Pelatihan itu seperti pendidikan militer. Pendidikan militer identik dengan kedisiplinan yang tinggi, semua serba diatur, tidak boleh terlambat. Apalagi pada saat itu Ibu Fh dalam kondisi hamil, ini menjadi persoalan sendiri bagi dirinya. Apa boleh buat, walaupun kondisi sedang hamil, Ibu Fh tetap wajib mengikuti Diklatsar. Karena itu, Ibu Fh mempersiapkan diri serta memfokuskan dirinya mengikuti Diklatsar tersebut.<sup>192</sup>

Ibu Nd mengatakan bahwa awal lulus sebagai PNS ibu Nd merasa takut. Karena image yang ada dimasyarakat tentang PNS, kesannya orang yang mau masuk PNS kesannya mau cari enak dan mencari hidup santai. Namun, ketika latsar Ibu Nd menemukan jawaban bahwa PNS itu besar sekali tanggungjawab. Yang harus kita lakukan karena orang tua dari

---

<sup>191</sup> Wawancara Ibu Em BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

<sup>192</sup> Wawancara dengan Ibu Fh Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

ibu Nd pernah berpesan seperti ini PNS itu banyak sekali aturannya tapi hak nya sedikit kewajibannya banyak, seperti itu orang tua ibu Nd gambarkan. Awalnya tidak mengerti dengan kalimat tersebut, tapi juga tidak membantahnya karena beliau sudah berpengalaman. Akan tetapi jika dilihat dimasyarakat malah membuat kita takut. Karena ketika orang memberikan ucapan selamat kepada ibu Nd waktu lulus PNS, kesannya beda, kesannya seperti sudah diawan. Tetapi ketika di latsar ibu Nd menemukan definisi hak itu apa, ketika bersama masyarakat maka ibu Nd sudah bersikap seperti biasa dan masyarakat tidak menyepelkan lagi posisi sebagai PNS.<sup>193</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Ri, bahwa mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV banyak mendapatkan informasi baru. Demikian pula suasananya tentu dapat merasakan suasana yang berbeda dari suasana di kantor. Perubahan suasana saja sudah menjadi sesuatu yang plus bagi dirinya, karena selama ini selalu berada dalam suasana yang sama yaitu rutinitas kantor. Selain suasana yang berbeda, juga bertemu dengan rekan-rekan baru yang dapat berbagi ilmu dan pengalaman. Selama ini kita hanya bertemu dengan rekan satu kantor saja, dengan orang-orang itu saja. Melalui Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV, kita dapat bertemu dengan orang-orang yang berbeda, baik berbeda dalam pola pikir, budaya, suku dan juga perbedaan dalam latar belakang pendidikan<sup>194</sup>.

#### **4.1.2 Konsep diri sulit**

Menurut Ibu El, ketika pertama kali masuk ikut Diklatsar yang terpikir olehnya adalah tentang masa depan ASN itu sendiri, yaitu lebih mendalam lagi untuk menjadi

---

<sup>193</sup> Wawancara dengan Ibu Nd, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>194</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

seorang ASN, ASN tidak hanya sekedar nama tapi ada tanggung jawab. Kemudiannya lagi yang terpikir mengikuti Diklatsar yaitu pelatihan dasar dan waktunya tidak lama. Karena waktunya tidak lama tentu Diklatsar ini sulit, karena waktu yang singkat tapi harus menghasilkan ASN yang berintegritas.<sup>195</sup>

Semenjak dirinya dimasukkan dalam daftar Diklatpim satu tahun yang lalu, Pak Fd telah berupaya mengumpulkan data-data dari kawan-kawannya. Rupanya Pak Fd sudah jauh-jauh hari mempersiapkan “Proyek Perubahan”. Karena tidak mau dipusingkan oleh tugas akhir, Pak Fd telah mempersiapkan dirinya untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV.<sup>196</sup>

Gambaran lain tentang Pendidikan dan Pelatihan yang disampaikan oleh Pak Hr yaitu, bahwa Diklat tersebut menyita waktu dan membuat dirinya lelah. Sebab, Diklat tersebut berlangsung selama 3 bulan. Pak Hr juga membayangkan suasana di Diklat di mana pesertanya hanya duduk diam saja, dan hanya mendengar saja apa yang disampaikan oleh Widyaiswara. Namun ternyata, Pak Hr menemukan realita yang berbeda dari asumsinya sebelum memasuki Diklat. Bahwa dalam Pendidikan dan Pelatihan Pak Hr mendapatkan ilmu tentang kepemimpinan. Menurut Pak Hr kenapa ia ada asumsi demikian, karena ia memperoleh informasi-informasi dari rekan-rekannya.<sup>197</sup>

Kemudian jika disinggung mengenai perasaan takut misalnya ketika berbicara, dan takut tidak lulus maka Bapak Mi mengatakan bahwa tidak adanya perasaan takut karena sedang belajar, jika salah itu hal biasa. Hal lain ialah jika

---

<sup>195</sup> Wawancara dengan Ibu El Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 22 Juni 2020.

<sup>196</sup> Wawancara dengan Pak Fd BPSDM Aceh Barat, 25 Juni 2020.

<sup>197</sup> FGD, Pak Hr Bireun, 22 Juni 2020.

ditanya mengenai materi memberi kebebasan kita bicara berbicara seperti ungkapan dari Bapak Mi bahwa jika tidak bebas berarti peserta terdiam, dan memikirkan yang lain, lalu ke luar dari ruangan untuk ngopi misalnya sehingga mencari kesibukan yang lain.<sup>198</sup>

Hal yang sama juga dirasakan oleh Pak Fd. Ketika mendapat undangan Diklatpim, hal pertama yang terpikir oleh Pak Fd adalah membuat tugas “Proyek Perubahan”. Penyebab pikiran itu muncul karena ada informasi dari kawan-kawan yang susah membuat “Proyek Perubahan”. Karena itu, Pak Fd menghubungi beberapa rekannya yang telah lebih dulu mengikuti Diklatpim, meminta data-data untuk memudahkan penyelesaian tugas akhir tersebut.<sup>199</sup>

Semenjak dirinya dimasukkan dalam daftar Diklatpim satu tahun yang lalu, Pak Fd telah berupaya mengumpulkan data-data dari kawan-kawannya. Rupanya Pak Fd sudah jauh-jauh hari mempersiapkan “Proyek Perubahan”. Karena tidak mau dipusingkan oleh tugas akhir, Pak Fd telah mempersiapkan dirinya untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV.<sup>200</sup>

Berbeda dengan Pak In, di mana Pak In sudah dari dulu mengikuti Pendidikan dan Pelatihan, yaitu sejak tahun 2015 hingga 2018. Baru pada tahun 2019 Pak In dapat mengikuti Pendidikan dan Pelatihan. Setelah dinyatakan oleh pimpinannya bahwa Pak In boleh mengikuti Pendidikan dan Pelatihan, Pak In langsung menghubungi Pak Ne, dan menyampaikan bahwa ia menjadi salah satu peserta Diklat.<sup>201</sup>

#### **4.1.3 Konsep Diri Senang**

---

<sup>198</sup> Wawancara dengan Pak Mi BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

<sup>199</sup> Wawancara dengan Pak Fd BPSDM Aceh Barat, 25 Juni 2020.

<sup>200</sup> Wawancara dengan Pak Fd BPSDM Aceh Barat, 25 Juni 2020.

<sup>201</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020

Ada pula peserta didik yang merasa senang dan termotivasi mengikuti pendidikan dan pelatihan tetapi alasan yang dikemukakan bukanlah untuk belajar tetapi karena ada alasan yang lain. seperti yang disampaikan oleh Pak Nu. Beliau merasa sangat senang ketika pertama sekali mendapat surat panggilan untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan. Yang tergambar pada diri Pak Nu ketika mendapatkan surat panggilan tersebut, adalah dapat menunjang kerjanya. Pendidikan dan Pelatihan dapat memotivasi karirnya. Menurut keterangan Pak Nu, salah satu syarat menjadi Kepala Sub Bagian (Kasubbag) wajib mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV. Selain untuk penunjang karir, alasan lain yang dikemukakan Pak Nu mengikuti Pendidikan dan Pelatihan adalah dapat berjumpa dengan kawan-kawan baru. Pertemuan dengan orang-orang baru dapat memperluas pertemanan di kalangan para profesional. Dengan kata lain, pertemuan dengan orang-orang baru dalam rangka membuka jaringan sosial.<sup>202</sup>

Rasa senang ketika mendengar kata Pendidikan dan Pelatihan juga dirasakan oleh Pak Au. Pak Au senang mengikuti Pendidikan dan Pelatihan, karena dengan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan dapat terbebas dari rutinitas-rutinitas sehari-hari di kantor yang terkadang begitu rumit. Dengan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan ada suasana baru yang diperolehnya, dan suasana tersebut dapat memberi inspirasi baru bagi dirinya. Selain karena kerumitan berkutat dengan rutinitas kantor, mengikuti Pendidikan dan Pelatihan bagi Pak Au dapat bertemu dengan kawan-kawan atau pejabat-pejabat yang cerdas. Pak Au berharap interaksi dirinya dengan para senior kiranya dapat menularkan kecerdasan, menularkan ilmu, dan pengalaman-pengalaman baru kepada dirinya.

---

<sup>202</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

Dengan demikian, sekembalinya dari Pendidikan dan Pelatihan, akumulasi pengetahuan tersebut dapat membantu dirinya ketika kembali ke kantor.<sup>203</sup>

Berbeda dengan Pak In, di mana Pak In sudah dari dulu ingin mengikuti Pendidikan dan Pelatihan, yaitu sejak tahun 2015 hingga 2018. Baru pada tahun 2019 Pak In dapat mengikuti Pendidikan dan Pelatihan. Setelah dinyatakan oleh pimpinannya bahwa Pak In boleh mengikuti Pendidikan dan Pelatihan, Pak In langsung menghubungi Pak Ne, dan menyampaikan bahwa ia menjadi salah satu peserta Diklat.<sup>204</sup>

Pak In sangat senang dapat mengikuti Pendidikan dan Pelatihan. Ini artinya Pak In telah memenuhi syarat untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Tingkat IV. Kendatipun Pak In mendapat informasi dari rekan-rekannya yang telah pernah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV, di mana diakhir Diklat tersebut ada Proyek Perubahan dalam bentuk laporan tertulis dan bukti di lapangan, dan menurut rekan-rekan Pak In proyek tersebut agak rumit dikerjakan. Namun demikian, bagi Pak In meskipun “Proyek Perubahan” sulit dikerjakan, tetap jangan pernah menyerah dan berputus asa. Bila ada hal yang tidak dimengerti dalam materi Pendidikan dan Pelatihan dan juga dalam intruksi tugas akhir, dapat didiskusikan dan dikomunikasikan dengan WI. Bagi Pak Indri “Proyek Perubahan” bukanlah sesuatu yang sulit dan bukan pula hal yang perlu ditakuti. Sebab, penugasan yang diberikan dalam Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan sudah sesuai dengan tugas dan poksi (tupoksi) masing-masing. Karena itu, laporan akhir tersebut adalah perihal yang mudah dikerjakan dan diselesaikan.<sup>205</sup>

---

<sup>203</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>204</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020

<sup>205</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020

Peserta lainnya yaitu Pak Mi mengatakan selama 4 bulan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV membuat diri Pak Mi agak lebih rileks. Sebab, selama ini Pak Mi begitu sibuk dengan kegiatan-kegiatan di kantor. Apalagi Pak Mi bekerja dibidang anggaran, jadi sangat sibuk dengan berbagai rangkaian kegiatan. Apalagi kalau menjelang akhir tahun, kegiatan tidak pernah habis-habisnya. Belum lagi pembuatan laporan keuangan yang terkadang harus berulang kali melakukan perbaikan. Kendatipun demikian, karena ini sudah menjadi tugas dan kewajiban sebagai seorang ASN yang bekerja dibidang anggaran, sudah sepatutnya bertanggung jawab terhadap pekerjaan tersebut.<sup>206</sup>

Karena rutinitas kantor yang begitu menyita dirinya, maka ketika ada Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV dan Pak Mi memenuhi syarat untuk mengikuti Diklat tersebut, ini merupakan hal yang sangat menyenangkan bagi Pak Mi. Ia bisa membebaskan dirinya selama 4 bulan dari kesibukan-kesibukan kantor yang selama ini begitu mengurus tenaga dan pikirannya. Karena itu, bagi Pak Mi mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan adalah semacam bentuk liburan.<sup>207</sup>

Demikian pula yang dikatakan oleh Ibu Fe yang terpikir pertama kali sewaktu dapat undangan untuk mengikuti Diklat yaitu, Ibu Fe sangat bangga kerana tidak semua orang bisa mengikuti Diklat tersebut. Hanya orang-orang yang sudah punya jabatan eselon III. Karena itu, Ibu Fe merasa senang dan bangga. Bangga yang Ibu Fe maksud yaitu bukan bangga dalam artian ria akan tetapi bangga karena akan menjadi pimpinan di tempat ia bekerja. Di samping itu, ini merupakan suatu jenjang karir bagi dirinya.<sup>208</sup>

---

<sup>206</sup> Wawancara dengan Pak Mi, Aceh Barat 25 Juni 2020.

<sup>207</sup> Wawancara dengan Pak Mi, Aceh Barat 25 Juni 2020.

<sup>208</sup> FGD, Ibu Fe Bireun, 22 Juni 2020.

Pak Hr juga merasakan hal yang sama yaitu bangga karena dapat undangan untuk mengikuti Diklatpim III. Menurut Pak Hr tidak semua ASN dapat mengikuti Pendidikan dan Pelatihan, karena berbagai faktor. Bisa jadi faktornya belum cukup pangkat, bisa juga karena faktor kesehatan, faktor keluarga dan faktor-faktor lainnya. jadi, yang mengikuti Diklat tersebut adalah orang-orang pilihan. Pak Hr juga merasa senang, dengan Pendidikan dan Pelatihan, ia akan didik menjadi calon pemimpin yaitu Kepala Dinas (Kadis).

Lain halnya dengan Bapak De sejak tahun 2015 sudah siap mengikuti pendidikan kembali. Sayangnya walaupun sudah mengajukan diri untuk menjadi salah satu peserta Diklat, namun pada tahun-tahun tersebut dan tahun selanjutnya belum ada kuota untuk Pak De. Baru pada tahun 2018 Pak De dapat mengikuti Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV. Rasa senang yang dirasakan oleh Pak De, membuat dirinya semangat ketika dinyatakan dapat mengikuti Diklatpim tersebut.<sup>209</sup>

Dari rangkuman pendapat para peserta didik diatas, ditemukan bahwa bagi mereka proses pendidikan dan pelatihan bukanlah sesuatu yang dibutuhkan sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan seni dan ilmu. Melainkan lebih mengarah kepada pencarian sesuatu yang bisa menghindar dari rutinitas di kantor. Sehingga suasana belajar selama pendidikan dan pelatihan tidak menghasilkan kompetensi yang diinginkan.

Idealnya dalam konsep diri orang dewasa, pendidikan dan pelatihan menjadi prinsip dasar yang sangat dibutuhkan. Sebagaimana yang diperintahkan oleh Al-Qur'an surah al-Alaq "bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu".

---

<sup>209</sup> Wawancara Pak De, BKPSDM Aceh Barat 25 Juni 2020.

Ketiadaan konsep diri peserta didik untuk menyadari pendidikan dan pelatihan sebagai sarana untuk ‘membaca’, menjadi awal dari proses pembelajaran yang tidak memberi dampak sesuai yang diharapkan.

Belajar juga bukan diniatkan untuk mencari ridho Allah. Sebagai dasar pengabdian setiap manusia dewasa. berbagai faktor penyebab diantaranya karena rutinitas pekerjaan yang menjadikan manusia dewasa kehilangan sisi humanismenya dan berubah menjadi seperti mesin yang serba otomatis. Selain itu, tanggungjawab terhadap keluarga seolah terputus dan tidak dapat diakomodir sebagai satu kesatuan yang melekat. Akibatnya menambah persoalan dan mempersulit konsep diri ketika mengikuti pendidikan dan pelatihan.

Selain itu materi spesifik yang Ibu Fh ingat sampai sekarang ialah membuat sesuatu untuk membahagiakan orang lain konsep itu konsep baru, Lalu ibu Sh memikirkan kata-kata tersebut, ternyata maknanya dari kata tersebut ialah sangat dalam. karena membahagiakan orang lain berhubungan dengan energi. Menranfer energi positif makanya dalam sekali ketika energi baik yang kita stranfer maka energi baik juga akan kembali ke diri sendiri.<sup>210</sup>

Lain halnya dengan Ibu Is. Pada waktu pertama mendapat undangan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan, Ibu Is baru saja menjabat sebagai Kasubag Kepegawaian di Sekda Kabupaten Bireun. Karena ada anggota yang dapat menggantikan posisinya, dan juga Kabag terus mendorong Ibu Is untuk mengikuti Diklat tersebut. Kabag menyampaikan bahwa kesempatan terkadang tidak datang dua kali.<sup>211</sup>

---

<sup>210</sup> Wawancara dengan Ibu Fh Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>211</sup> FGD, Ibu Is Bireun, 22 Juni 2020.

Ibu Is juga mendengar dari senior-seniornya, mereka sudah beberapa kali ikut tes tidak lewat. Ada yang 2 kali, 3 kali bahkan ada seniornya yang di Dispendagkop sudah 4 kali ikut tes tapi belum lewat. Hal lainnya yang menjadi pertimbangan Ibu Is adalah, bahwa Diklat kali ini tidak berbayar. Kalau dulu harus mengeluarkan uang pribadi dulu, tentu menjadi permasalahan juga walaupun setelah selesai Diklat dikembalikan lagi.<sup>212</sup>

Kendatipun Ibu Is masih memiliki anak bayi, ia tetap memilih untuk mengikuti Diklat. Menurut Ibu Is, walaupun masih ada anak bayi, ia masih sanggup menerima materi-materi di Diklat. Memang Ibu Is baru saja selesai kuliah, jadi masih sangat segar dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari kampus. Di Diklat kurang lebihnya sama seperti kita berada di dunia kampus, hanya saja ada beberapa hal yang membedakannya. Karena itu, Diklat bagi Ibu Is seperti ia kembali ke bangku kuliah.

#### **4.1.4 Konsep Diri Harga Diri dan Keanekaragaman Kapasitas Orang Dewasa.**

Secara alamiah, harga diri yang terbentuk pada diri orang dewasa menyebabkan ia butuh penghargaan dari orang lain sebagai bukti kesanggupannya dalam menentukan diri sendiri (*self determination*) dan mampu mengarahkan dirinya (*self direction*). Maka, apabila dalam pendidikan atau pelatihan terdapat perlakuan yang dianggap peserta didik tidak menghargai, maka akan muncul penolakan atau reaksi kurang menyenangkan dari pembelajar dewasa.

Seperti yang disampaikan Bapak Mi yang mengatakan ada juga mentor yang semacam mengintimidasi, misalnya

---

<sup>212</sup> FGD, Ibu Is Bireun, 22 Juni 2020.

seperti kata “kamu”... Kemudian ada juga mentor yang membatasi yaitu *teks book*, padahal kita disuruh berpikir *out of the book*. Ke luar dari aturan mencoba berpikir bebas tidak dengan nilai-nilai yang sudah ada. Dan ada juga mentor yang langsung meng ‘cut’, misalnya “bukan seperti itu”! Akhirnya peserta diam supaya tidak ada salah lagi. Sehingga Bapak Mi merasa aneh karena diklat ini seharusnya menggali ide-ide, mengeluarkan pendapat-pendapat akan tetapi suasananya jadi kurang kondusif karena harus menjawab yang ada pada teks, maka peserta banyak yang diam memilih aman.<sup>213</sup>

Ibu Ta juga menyampaikan hal yang sama yaitu konsep yang disampaikan pada saat materi memang berbeda dengan fakta yang ada.<sup>214</sup> Peserta lainnya mengatakan bahwa jika mengeluarkan ide masih ada keragu-raguan karena takut terkesan diprotes terhadap ide-ide yang disampainya. Alasan lain ketika berada dilapangan ASN dilarang kritis karna harus loyal kepada atasan. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat menerjemahkan dan memahami kritis itu ke nilai kritis yang sesungguhnya. Akan tetapi ada sebagian orang yang mengartikan kritis itu lebih kepada protes, membangkang dan sejenisnya. Padahal kritis dalam artian bukan mengkritik tetapi memunculkan ide-ide baru sesuai dengan pola perubahan zaman.<sup>215</sup>

Menurut informasi dari Pak Ha, berkembang atau tidaknya sebuah ide itu tergantung kepada karakteristik WI (Widyaiswara) itu sendiri. Jika WI yang melakukan pendekatan *teks book* dan pembelajarannya hanya dilakukan sebelah pihak maka para peserta pelatihan merasa bosan dan mengantuk. Tidak jarang pembelajaran sebelah pihak dan *teks book* membuat peserta tertidur. Hal ini dikarenakan tidak ada

---

<sup>213</sup> Wawancara dengan Pak Mi BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

<sup>214</sup> FGD Ibu Ta Perhubungan , 25 Juni 2020.

<sup>215</sup> Wawancara Ha BKPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

interaksi antara Widyaiswara dengan peserta, sehingga terkesan materi yang disampaikan tidak begitu menarik.<sup>216</sup>

Sementara itu Pak Zu mengatakan bahwa cara penyampaian materi yang disampaikan sebagian WI itu terkesan kaku. Dari penyampaian materi yang kaku tersebut maka timbulkan pertanyaan-pertanyaan dari peserta. Pada saat bertanya, peserta merasa terintimidasi dengan pertanyaan tersebut. Seharusnya dalam pendidikan tidak boleh membuat peserta terintimidasi karena hal itu dapat menimbulkan efek bagi peserta. Akhirnya para peserta tidak berani bertanya lagi, dan memilih untuk diam.<sup>217</sup>

Selanjutnya Bapak De mengatakan bahwa tertarik pada saat diskusi karena pada saat tidak ada suasana diskusi maka hanya menyimak saja. Akan tetapi jika ada suasana diskusi di situ Bapak De keluarkan unek-unek, ide dan pendapatnya.

Pada saat proses penyampaian materi pelatihan Diklat proses memberikan ide-ide itu muncul bersamaan dengan peserta. Hal itu menjadi sebuah tantangan kepada kita semua tercapai atau tidaknya memberikan ide-ide tersebut. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber yaitu melihat dari salah satu WI diberlakukan para peserta diklat seperti anak-anak padahal kita sedang disiapkan sebagai calon pimpinan. Oleh karena itu harapan kedepan tidak ada lagi pandangan semacam itu, harapan ke depan belajar dikembalikan kepada peserta yaitu saling memberi. Akan tetapi jika seperti metode sekarang kesannya seperti kesanya menonton saja, sehingga mata mengantuk, ada materinya yang tidak bisa kita ambil, sementara dia tidak memberikan materinya kepada kita, sementara tugas dia hanya memberikan materi itu kepada kita. Jangan kita dianggap seperti peserta didik yang masih SMA. Seharusnya pelatihan diklat dididik untuk jadi pemimpin,

---

<sup>216</sup> Wawancara Pak Ha BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

<sup>217</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

istilahnya jangan kaku kadang- kadang ada WI yang merasa sangat pintar, itu juga kendala bagi kami kedepan lebih banyak diskusi yang kita harapkan.<sup>218</sup>

Seperti pernyataan dari Ibu Is menyinggung tentang kejujuran bahwa dalam segi jujur itu dalam katagori jujur penilaian kami ada peserta untuk bicara saja dia ngak mampu, mempersentasikan Proyek Perubahan nya saja dia belum bisa, tapi kami heran, malah dia menjadi peserta terbaik di antara kami. Padahal kami tiga hari tiga malam bantu dia buat Proyek Perubahan. Waktu pengumuman dia yang terbaik. Artinya ada yang tidak jujur dalam penilaiannya. Karena dari WI sendiri menyarankan untuk dibantu kawannya, karena kita sama-sama makanya kitab bantu biar selesainya sama-sama, kami yang mati-matian ini sama saja bahkan nilai kami banyak yang memuaskan. Misal dalam sehari-hari saja dia kalau disuruh berbicara ia tidak bisa berbicara, kalau disuruh ke depan juga tidak bisa, malah pegang komputer saja belum bisa. Yang informan lihat pada saat itu ialah kejujuran WI itu sendiri.<sup>219</sup>

Pak Hr menyambung seperti Ibu Is katakan bahwa aspek penilaian itu tergantung pada diri dia tidak ada standar yang baku sehingga nilai nya betul-betul bagus, sehingga ke depan nilai yang diberikan berdasarkan kemampuan bukan keinginan pribadi itu sendiri. Maka oleh sebab itu jangan kesannya pelatihannya macam diajarkan anak SD. Salah satu contohnya kelompok pak Zu nilai nya bagus bagus semua, sementara kelompok yang lain asal asal saja. Kadang kadang waktu mempresentasikan propernya mereka sendiri tidak paham, kok bisa dia masuk keruangan. Dengan kondisi seperti itu bahwa sikap yang dilihat.<sup>220</sup>

---

<sup>218</sup> Wawancara dengan Pak An PIM 4 Provinsi Aceh, Banda Aceh 12 Juni 2020.

<sup>219</sup> FGD BPSDM Bireun, 22 Juni 2020.

<sup>220</sup> FGD BPSDM Bireun, 22 Juni 2020.

Ketika presentasikan dia tidak bisa, masuk kurang bahkan setiap masuk sering telat tapi dia masuk ke 10 besar. Apa yang terjadi dengan perasaan kita melihat itu, yang pastinya semua kami kecewa karena ini adalah diklat kepemimpinan kemudian kita semua calon pemimpin jangan disamakan dengan yang lain. Kadang kadang kami sering kena tegur seperti anak SMA juga kitakan. Kegiatan kegiatan kemarin masih WI nya masih memakai pola lama selalu, dia masih menggunakan bahan PIM VI waktu dia PIM jadi yang dia tawarkan dalam materi itu juga hanya copy paste saja. Pim III itu juga bahannya bahan materinya yang kurang seharusnya bahan di WI betul betul siap. Hari ini dia masuk kelas pim III bahan materinya beda beda kita di pim VI kita pelaksana sementara di PIM III membentuk kita menjadi salah satu karakter manajemen, adanya prodak ciptaan kita memimpin ada bawaan kita yang kita pimpin kalau di pim VI kita hanya pelaksana kegiatan. Itu beda pada saat dia memberikan materinya itu saya melihat dalam katagori pim VI, bahkan ada materi yang prajabatan. Makanya kami dibelakang banyak yang enggak serius bahkan ada yang ketawa ketawa. Malah ada jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan kita yang tidak bisa dijawab oleh WI nya. Semestinya WI itu lebih cerdas dibandingkan peserta sehingga kawan-kawan dibelakang asik asik sendiri saja mereka disana, yang menjadi tantangan besar bagi kami sebenarnya hanya Proyek Perubahan nya saja. Kesannya di ruangan hanya menghabiskan jam pembelajaran saja.<sup>221</sup>

#### **4.2. Pengalaman Belajar Andragogi Islami Pada BPSDM Aceh.**

Banyaknya materi yang disampaikan oleh pemateri mampukah pengalaman masa lalu atau pengalaman ditempat

---

<sup>221</sup> FGD BPSDM Bireun, 22 Juni 2020.

kerja para peserta menghubungkan antara keduanya itu menjadi salah satu pembahasan dalam penelitian ini. Menurut salah satu narasumber bahwa tidak terhubung antara materi yang disampaikan dengan pengalamannya. Karena belum adanya materi yang disampaikan tidak mengidentifikasi kasus-kasus yang ada. Jika para peserta menyampaikan masalah yang dihadapi ditempat kerja itu baru ada terhubung dan terkoneksi pada saat penyampaian materi. Berbeda dengan bapak Au bahwa menurut beliau, ada beberapa materi yang membuat mengingatkan masalah yang ada di kantor. Contoh materi yang saya alami yaitu pada saat Pak Rf membuat peran “ini tidak bisa seperti ini” pada saat peran. Kadang-kadang untuk mencapai peran tidak semua lurus, harus belok kiri dikit belok kanan agar dapat.<sup>222</sup>

Pak An sendiri juga membayangkan tugas-tugas besar yang harus dikerjakan dan diselesaikan dalam Diklatpim IV ini. Hal ini juga dirasakan oleh kawan-kawannya yang lain, yaitu membayangkan tugas besar, yang menurut sebagiannya berasumsi berat untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Tugas besar yang dimaksud adalah Proyek Perubahan yaitu penulisan laporan akhir. Bagi Pak An, menulis laporan akhir tidak menjadi kendala karena memang ia sendiri menyukai aktivitas menulis. Hanya saja yang menjadi permasalahan bagi Pak An pribadi adalah ketika menyampaikannya kepada khalayak ramai (publik).<sup>223</sup>

Pak An merupakan peserta terbaik diangkatannya. Pengalamannya yang terbiasa dan menyukai menulis, membuatnya merasa terhubung dengan suasana pendidikan dan pelatihan. Dengan pengalaman ini pula, proses pembelajaran dan berbagai tugas yang diberikan tidak menjadi

---

<sup>222</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>223</sup> Wawancara dengan Pak An PIM 4 Provinsi Aceh, Banda Aceh 12 Juni 2020.

kendala. Fakta ini menunjukkan bahwa keterhubungan antara pengalaman orang dewasa dengan proses belajar akan mempermudah pencapaian hasil yang diharapkan.

Demikian pula Ibu Rt yang sudah terbiasa mengikuti Diklat, bahkan dalam bulan Ramadhan selama 1 bulan Ibu Rt meninggalkan keluarga untuk mengikuti Diklat. Memang sudah semenjak SMP Ibu Rt ikut training yang diselenggarakan oleh organisasi Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI). Karena itu, Ibu Rt sudah terbiasa berjauhan serta meninggalkan keluarga dalam waktu lama. Keluarga juga sudah memahami setiap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah yang harus diikuti oleh Ibu Rt.<sup>224</sup>

Kendatipun Ibu Is masih memiliki anak bayi, ia tetap memilih untuk mengikuti Diklat. Menurut Ibu Is, walaupun masih ada anak bayi, ia masih sanggup menerima materi-materi di Diklat. Memang Ibu Is baru saja selesai kuliah, jadi masih sangat segar dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari kampus. Di Diklat kurang lebihnya sama seperti kita berada di dunia kampus, hanya saja ada beberapa hal yang membedakannya. Karena itu, Diklat bagi Ibu Is seperti ia kembali ke bangku kuliah.<sup>225</sup>

Kemudian Ibu Nd juga mengatakan bahwa beliau orang yang menyukai dengan hal-hal yang baru. Jadi, tidak terlalu memikirkan beban-beban selama di Pelatihan Dasar, ia menjalaninya dengan santai dan tidak membebani diri sendiri dengan apa yang akan diterima. Akan tetapi Ibu Nd menyadari bahwa dirinya kurang melakukan persiapan untuk mengikuti Pelatihan Dasar tersebut. Ibu Nd mengikuti alur Pendidikan Dasar saja, waktunya mendengar materi, ya mendengar materi, waktunya istirahat ya istirahat, waktunya buat tugas ya harus

---

<sup>224</sup> Wawancara Ibu Rt BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

<sup>225</sup> FGD, Ibu Is Bireun, 22 Juni 2020.

dikerjakan. Namun demikian, dalam pembelajaran Diklat kita tetap harus fokus pada materi-materi yang disampaikan oleh WI.<sup>226</sup>

Kemudian menurut Ibu Is sendiri kepemimpinan di PIM VI sangat besar pengaruhnya, sehingga sangat banyak menerima bagaimana memimpin paling ditekan kan apapun semua yang muncul ini dikerjakan dan membangun *team work*. Oleh karena itu materinya tentang pesan berantai didalam kelas sehingga membangun kepercayaan yang lahir dari bawaan.<sup>227</sup>

Pengatahuan lainnya tentang pengalaman belajar disampaikan oleh Pak Md, bahwa selama mengikuti Diklat banyak penambahan pemahaman. Semula dirinya berpandangan sempit, dengan mengikuti Diklat tersebut pemikiran serta pandangannya tentang sesuatu menjadi luas. Misalnya tentang etika publik, tentang bagaimana berkomunikasi yang baik, dan juga bagaimana memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat luas.<sup>228</sup>

Banyak hal yang dialami oleh peserta pelatihan. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh Pak Nu bahwa, cara penyampaian materi oleh WI di ruang kelas sangat teoritis. Ada persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan yang tidak dibahas pada saat penyampaian materi. Menurut Pak Nu metode penyampaian teoritis ini terlalu baku dan masih kurang jelas. Karena praktek yang terjadi di lapangan harus membuat “Proyek Perubahan”. Seyogyanya Widayiswara itu harus tahu dulu kafabilitas masing-masing peserta. Tidak semua peserta memiliki tingkat kecerdasan yang sama. Setiap peserta itu berbeda-beda, berbeda dalam daya tangkap, berbeda dalam

---

<sup>226</sup> Wawancara dengan Ibu Nd Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>227</sup> FGD BPSDM Bireun, 22 Juni 2020.

<sup>228</sup> Wawancara dengan Pak Md BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

kecerdasan, bahkan juga berbeda dalam pendekatan ketika di lapangan. Menurut Pak Nu, tujuannya boleh kita tetapkan satu, namun untuk menuju ketujuan tersebut dapat diungkapkan dalam berbagai macam pertanyaan. Tergantung bagaimana seseorang mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan tersebut dan menemukan jawabannya.<sup>229</sup>

Pak Nu berharap WI harus mengetahui inovasinya seperti apa dan bagaimana, karena setiap peserta berbeda dalam setiap ruang dan jabatan, supaya bisa terarah. Ketika ada masalah besar dalam jabatan salah satu peserta, maka harus mengubahnya dengan metode dan pengalaman di lapangan yang telah disampaikan oleh WI tersebut, sehingga peserta dapat menangkap dengan mudah dan sistem yang berjalan dalam jabatan salah satu peserta itu bisa bermanfaat bagi yang lainnya.<sup>230</sup>

Hal senada disampaikan oleh Pak Ri, dalam penyampaian materi ia kurang begitu suka dengan teoritis tetapi lebih banyak prakteknya. Contohnya seperti peran, teknis, pelayanan administrasi. Artinya lebih mengarah kepada praktek namun sesuai tupoksi masing-masing. Kerena jika penyampaian materi lebih banyak teori maka ilmu yang didapatkan oleh peserta hanya pada saat didalam ruang kelas saja, di luar dari kelas sudah tidak ada lagi. Pak Ri mengatakan sangat senang jika ada WI yang membuat suasana belajar dalam keadaan *happy*, senang ketawa. Namun demikian, pembelajaran tetap ada dan dapat dipetik maknanya. Artinya bukan sekedar ketawa saja, tetapi ada sebuah nilai pembelajaran yang memerlukan perenungan dan kebeningan hati untuk mencernanya.<sup>231</sup>

---

<sup>229</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>230</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>231</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

Menurut Bapak Au mengatakan bahwa lebih mendukung WI yang membawa kasus yang update tidak memaparkan pendapat dia, tapi WI membebaskan peserta untuk memikirkan pendapat peserta itu sendiri. Artinya berdebat dengan pendapat masing-masing. Bapak Au tidak senang dengan kasus yang dipaparkan dengan slide kemudian diberikan konklusi dari si ini. Menurutnya yang seperti itu peserta biasanya hanya diam sehingga tidak aktif. Intinya ada WI yang didapatkan dari pemateri ada juga yang tidak didapatkan, ungkap bapak Au.<sup>232</sup>

Sedangkan menurut Pak Iy bahwa secara umum pengalaman itu didapatkan, artinya ada yang mengena, ketika sudah mengena timbullah sebuah pertanyaan, tapi endingnya tidak ada. Sedangkan pak Zu tidak dapat menghubungkan materi yang disampaikan terhadap pengalaman di kantor. Kemudian Bapak Ri juga tidak menemukan dan tidak terhubung karena menurut beliau teori dengan pengalaman berbanding terbalik. Sama halnya dengan Bapak Nu menyatakan bahwa dalam sebuah materi tidak perlu panjang dan lebar yang terpenting sekali pengalaman pribadinya dapat, sehingga lebih menarik untuk didengar oleh peserta. Contoh materi yang membuat pak Nu terkesan ialah ketika salah satu WI menyampaikan “saya ada orang mengasih amplop tapi saya tidak pernah terima”. Baik bagi kita tapi tidak baik bagi hukum. Artinya bahwa kita lebih hati-hati dalam bekerja.<sup>233</sup>

Bapak Id mengatakan bahwa materi yang disampaikan oleh pemateri itu dapat mengingatkan kepada pengalaman. Dengan materi yang telah disampaikan ada beberapa yang tidak sinkron pada saat kita kerja dengan diberikan oleh pemateri. Seperti pernah dari beberapa skpa mereka yang seharusnya sesuai aturan tetapi dalam sehari mereka

---

<sup>232</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>233</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

mengatakan sudah adanya persetujuan dari pimpinan, padahal belum ada persetujuan. Tapi yang menyampaikan itu pejabat mengatakan sudah ada izin dari luar negeri. Oleh karena itu, bapak Id sering sekali dapat perintah seperti itu. Karena teori tidak sama persis dengan praktek. Misalnya di teori disebutkan, kalau bukan tupoksi kita jangan dikerjakan walaupun itu diperintah, tetapi jika di praktek kalau ada yang menyuruh untuk melakukan yang bukan tupoksi kita apa mungkin kita bilang tidak mau karna bukan tupoksi kita, itu tidak mungkin. Barangkali kita ambil saja dengan mengatakan bapak sudah percaya sama saya walupun ini bukan tupoksi saya terima aja, kalau dibilang tupoksi mana ada tupoksi, kami menyiapkan yang sudah di draf atau membuat konsep. Tetapi draf tersebut belum ada konsekuensi hukum. Sehingga pada saat sudah diparaf baru ada konsekuensi hukum. Akan tetapi bapak In juga sering paraf karena draf itu sudah dikuasai. Artinya berani paraf karna pasti tau dan tidak mudah tertipu. Kemudian materi yang disampaikan dikelas selanjutnya seperti kalau dimateri pekerjaan itu mana yang belum sampai disampaikan, akan tetapi di sekda tidak seperti itu yang belum tersampaikan harus dikejar jangan menunggu pekerjaan itu diatas saja. Oleh karena itu tidak ada jam libur, makanya surat itu banyak yang protes, kenapa surat itu hari Sabtu, Minggu. Kalau dimateri itu pekerjaan yang sudah terukur atau sudah susai SOP.<sup>234</sup>

Bapak Zu menyatakan pada saat penyampaian materi sedikit kebingungan. Demikian pula pada saat membuat “Proyek Perubahan”, karena judulnya tidak boleh sama antara kawan satu dengan yang lain, kebetulan Pak Zu pernah membuat “Proyek Perubahan” dengan judul yang sama.<sup>235</sup>

---

<sup>234</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>235</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

Kemudian pernyataan dari Bapak Iy bahwa ada yang berbeda dari pengalaman dulu dengan pembelajaran sekarang. Seperti fasilitas internet, pembuatan video. Karena kita generasi lama belum terbiasa dengan semua itu. Pak Iy mengatakan pada saat dirinya SD, SMP, SMA, bahkan ketika mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi masa itu belum berhubungan dengan IPTEK. Ketika pemateri menggunakan kata istilah mungkin kurang faham, tetapi karna sekarang ada internet jadi bisa mudah dalam mencari tahu berbagai hal. Berkaitan dengan materi yang disampaikan WI dapat membantu dirinya untuk menemukan definisi baru atau konsep baru.<sup>236</sup>

Sejalan dengan bapak Zu, Bapak Mk juga mengatakan hal yang sama yaitu menurut pak Mk materi yang disampaikan tersebut dapat membantu dirinya dalam menemukan ide-ide, semakin terumus konsep serta adanya perubahan dalam segi pengetahuan.<sup>237</sup>

Berbeda dengan Bapak Iy bahwa bapak Rn kurang menemukan ide-ide baru, karena materi yang disampaikan itu lebih kepada teoritis. Yang terjadi di lapangan bahwa pengalaman di kantor berbeda dengan pengalaman teori. Bapak Iy sangat menyukai debat dan diskusi, karena semakin banyak debat akan semakin memecahkan pengalaman sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Kemudian bapak De mengatakan materi yang disampaikan oleh WI itu masuk ke dalam pikirannya.<sup>238</sup> Sementara Ibu Sr mengatakan bahwa dari pematerinya melihat bahwa pemateri berusaha agar peserta mendapatkan isi atau pembelajaran yang telah dipaparkan. Seperti jika melihat ada

---

<sup>236</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>237</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>238</sup> Wawancara dengan Pak De BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

peserta yang sudah mulai jenuh dan bosan maka pemateri mencoba merubah keadaan itu agar tetap fokus.<sup>239</sup>

Kemudian materi yang tidak bisa membuat kita berkembang ialah ketika terlalu banyak teori dan terlalu panjang, ungkap Bapak Na. Kemudian Bapak De mengatakan juga bahwa materi yang tidak bisa membuat kita berkembang ialah propornya juga ada beda-beda mazhab. Kami kebingungan.<sup>240</sup>

Kemudian Ibu Fh mengatakan bahwa materi yang membuat penasaran mungkin dari pertama akan unik aneka maka buat penasaran. Unik bahkan aneka ya aneka dah bermacam- macam unik dan setelah dipelajari sesuai dengan yang kita perankan sebelumnya. Tapi uniknya karena nilai aneka dikaitkan setiap kegiatan nilai apa bahkan harus mikir bahwa setiap kegiatan ada nilainya. Ketika menjumpai seseorang itu ada nilainya selama ini kita hanya memikirkan Widyaiswara hanya harus sopan padahal ada nilai-nilai lain. Sebelumnya tidak pernah terpikir sebanyak itu nilai yang terkandung dalam setiap kegiatan.<sup>241</sup>

Seperti dikatakan Bapak Ri bahwa beliau lebih senang banyak melakukan diskusi, dan tidak harus banyak teori tetapi langsung terjun ke lapangannya. WI angkat secara umum masalah yang diterjunkan, tidak mungkin WI mengetahui permasalahan peserta semua, tidak mungkin secara khusus, karena dilemparkan ke forum dan baku hantam bedebat ke hal positif, nanti penengahnya WI tersebut.<sup>242</sup>

Sedangkan Bapak In setuju dengan penyampaian materi menggunakan cara slide atau perslide. Karena, dari situ

---

<sup>239</sup> Wawancara dengan Ibu Sr BPSDM Aceh Barat, 25 Juni 2020.

<sup>240</sup> Wawancara dengan Pak Mi BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

<sup>241</sup> Wawancara dengan Ibu Fh Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>242</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

kita bisa membandingkan masing-masing pekerjaan peserta. Pemateri menayangkan kasus tersebut dan diangkat, sehingga menjadi pembelajaran terhadap peserta sesuai tidak dengan pekerjaan masing-masing peserta lalu jika tidak sesuai mencari dimana letak kelemahan. Misalnya dipelayanan itu harus diterapkan karyawan *good lucking* atau penampilan menarik, rapi, ramah dan cantik dari segi fisik. Menurut pak In hal seperti itu di terapkan di PEMDA bagian pelayanan, supaya biar betah dan nyaman. Tetapi kenyataan di lapangan bahwa dibagian pelayanan rata-rata ibu-ibu yang sudah lanjut usia, hal seperti itu, dapat mempengaruhi kenyamanan. Jadi, dibagian penampilan itu harus diutamakan ke depannya.<sup>243</sup>

Kemudian Bapak Id menyatakan sependapat dengan yang disampaikan oleh pak Au bahwasanya diangkat sebuah kasus dan kita buat pedebatan. Kasus yang diangkat boleh dari peserta maupun dari pemateri. Akan tetapi lebih baik kasus dari peserta itu sendiri yang diangkat jadi sekalian peserta bisa memecahkan apa masalah dari peserta masing-masing. Oleh karena itu tidak perlu menceritakan kasus luar dulu, Artinya jika ada 30 orang yaitu ada 30 kasus yang dibahas. Dari materi-materi yang disampaikan ada Bapak Idris bisa mengidentifikasi kasus-kasus yang ada, karena tidak bisa dipungkiri setiap apa yang disampaikan tidak banyak dari sedikit pasti terekam.<sup>244</sup>

Kemudian Bapak Mi juga menyambung kembali bahwa seharusnya dalam penyampaian materi itu terlalu banyak konsep. Misalnya tentang integritas tetapi tidak hanya tentang macam-macam integritas. Materi yang seperti itu paling tahan 10 menit lalu diam dan mikirkan yang lain, sehingga terlalu banyak konsep yang diberikan tidak ada yang spesifik. Seharusnya mana konsep yang paling penting itu saja

---

<sup>243</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>244</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

yang diulang-ulang, sehingga bisa membangun karakter kita. Misalnya jujur saja bisa kita bawa pulang itu saja sudah bagus, tapi jangan setiap hari dengan materi dan konsep yang berbeda sehingga kebanyakan lupa dengan materi.<sup>245</sup>

Bapak De mengatakan bahwa jika materinya sudah mengambang itu Bapak De mengakui tidak bisa menangkap dari sebuah materi tersebut. Kemudian Pak Mi juga mengungkapkan hal yang sama yaitu hanya sebatas pada saat penyampaian materi saja jika sudah selesai dibahas berarti sudah selesai. Bapak Mi sendiri mengaku lebih fokus kepada persiapan untuk proyek perubahan. Tetapi untuk menambah nilai-nilai sebagaimana diharapkan agak sulit ditangkap. Lalu Bapak Fd mengatakan bahwa mendapatkan konsep-konsep tersebut dan dapat rasakan ketika disesi pembuatan Proyek Perubahan. Karena tujuan dari materi yang disampaikan itu bertujuan untuk Proyek Perubahan itu sendiri.<sup>246</sup> Kemudian pengalaman yang seharusnya diberikan ialah setiap materi diiringi dengan praktik ungapk Bapak Mi.<sup>247</sup> Sejalan dengan pernyataan dari Bapak Mi, Bapak De juga mengatakan bahwa pengalaman yang seharusnya diberikan ialah seharusnya setiap materi ada komposisi antara teori dan praktik.<sup>248</sup> Lalu Bapak Fd bahwa ada visitasinya, dalam hal kepemimpinan kita kurang didapatkan.<sup>249</sup> Selanjutnya ketika ditanya perasaan yang muncul ketika kita tidak bisa mengalami konsep tersebut seperti pernyataan dari Bapak Na bahwa jika yang sudah kita alami maka akan biasa aja, artinya peserta menunggu habis waktu saja. Tetapi kalau ada yang baru yang akan diingat

---

<sup>245</sup> Wawancara dengan Pak Mi BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

<sup>246</sup> Wawancara dengan Pak Mi BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

<sup>247</sup> Wawancara dengan Pak Mi BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

<sup>248</sup> Wawancara dengan Pak De BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

<sup>249</sup> Wawancara dengan Pak Fd BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

misalnya tentang jujur itu salah satu materi yang sudah biasa, tetapi jujur yang lebih dalam ada tidak ada.<sup>250</sup>

Ibu El mengatakan bahwa pada saat penyampaian materi dan konsep yang ditawarkan itu juga menjadi sebuah tantangan. Dari pernyataan Ibu El bahwa tergantung siapa yang mengajar, jika yang mengajarnya semangat, maka Ibu El semangat dalam menanggapi materi tersebut. Akan tetapi jika yang mengajarnya menggunakan metode teks book maka akan membosankan. Ini harus pengalaman murni model inilah yang mau dikumpulin beberapa Widyaiswara. Menarik mereka tidak monoton kemudian permainan cara mereka menyampaikan lebih asik beberapa orang enggak mengantuk ada beberapa Widyaiswara tergantung *teks book* mungkin WI yang sesperti itu tidak mengetahui bahwa para peserta jenuh dan mengantuk. Namun, keadaan orang berbeda ada orang yang suka *teks book* ada yang tidak. Tetapi Ibu El tidak menyukainya. karena karakter Ibu El sangat tergantung dengan metode atau cara WI tersebut pada saat penyampaian materi. Akan tetapi secara keseluruhan cara penyampaiannya menarik karena nilai-nilai CPNS kondisi ideal, Akuntabilitas, Nasionalisme, ini kondisi-kondisi yang ideal yang diharapkan ada pada diri PNS kalau pelajarannya, menarik tapi kalau untuk adaptasi kita butuh proses dan tidak bisa dalam masa sebentar. Kemudian jika konsep baru lebih kepada kalau misalnya disebutkan salah satu nilai dasarnya jadi aktualisasi nilai dasar itu ngak apa yang dilihat hari ini tapi ide -ide barulah. Akuntabilitas kita harus memiliki akuntabilitas dan tanggung jawab kita dapat dilihat pada orang orang yang sudah menjadi PNS.<sup>251</sup>

---

<sup>250</sup> Wawancara dengan Pak Na BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

<sup>251</sup> Wawancara dengan Ibu El Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

Seperti yang dikatakan bapak De bahwa yang membuat suntuk, bosan jenuh dan lainnya ialah ketika penyampaian teorinya itu terlalu panjang. Bapak Fd mengatakan tergantung pemateri kalau kita sudah mengantuk dibuat permainan. ada juga Widyaiswara yang enggak ada game sama sekali. Kemudian Bapak Na juga mengatakan jika teori sudah terlalu lama maka beliau sudah mencari alasan untuk keluar dari ruangan. Kemudian jika belajar pada saat siang hari itu akan membuat rasa mengantuk. Alasan lain karena penyampaian materi dan teori yang terlalu panjang dan jika ide-ide kita yang di *cut*.<sup>252</sup>

Ibu El menyebutkan bahwa situasi atau suasana yang terjadi itu tergantung dari widyaiswara itu sendiri, jika widyaiswaranya tidak asik dari awal sudah mulai ada rasa mengantuk tapi tidak sampai ketiduran. Bapak Im tingkat fokusnya sekitar 15 menit selebih itu mulai tidak berjalan lagi tingkat fokusnya kecuali ada refresh dulu baru bisa eksis kembali. Misalnya seperti monoton itu biasanya ada widyaiswara jauh sekali ceritanya antara definisi dan cerita nah, hal seperti itulah mulai hilang fokus. Karena Ibu El sering mengikuti pelatihan sehingga sudah bisa mengukur tingkat kesadaran yang ada pada dirinya.<sup>253</sup>

Lain hal nya dengan Ibu Fh bahwa kondisi mengantuk itu datang ketika hilangnya konsentrasi bahkan dari pagi sudah mulai hilang konsentrasi karena kondisi bangun cepat tidur telat itulah juga membuat hilang konsentrasi apalagi widyaiswaranya teorinya panjang sekali, faktor lain karena ibu Fh sedang dalam keadaan hamil pada saat itu. Kemudian malam nya lelah jam empat subuh harus bangun jam 12 malam baru istirahat lalu jam 03:00 sudah bangun kembali. Jika sudah

---

<sup>252</sup> Wawancara dengan Pak Mi, Pak De, Pak Na BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

<sup>253</sup> Wawancara dengan Ibu El Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

ngantuk semacam itu bagaimana dalam mengikuti materi pasrah saja. Kemudian ada widyaiswara yang sebagian mengerti dengan keadaan juga sehingga Fh tidur, tetapi pada saat bangun juga tidak nyambung materi yang disampaikan, karena tidurnya hanya sebentar, ungkap Ibu Fh.<sup>254</sup>

Berbeda dengan Ibu Nd bahwa Ibu Nd bahkan jarang mengantuk, tapi ada satu widyaiswara yang membuat menjadi mengantuk, karena suaranya monoton dari awal begitu saja, jadi seperti sedang membaca, sehingga adanya suasana membosankan dan mengantuk. Kemudian memantau orang mengantuk dikelas sehingga itu menjadi kesan menarik dan menjadi hiburan, ungkap ibu Nd. Ketika sedang bosan dengan materi dan kebosanan itu muncul karena sebagian dari peserta sudah mengantuk. Pernah dengar dan tahu atau informasi tambahan saja, ketika yang disampaikan itu menarik dan diberikan langsung terbayang sama kita luar biasa untuk kita mempermudah kita untuk memahami. Satu-satu widyaiswara mungkin materinya stress dengan materi yang banyak kita pahami, bahwa mereka punya tantangan sendiri juga. Benar-benar para peserta diuji dengan waktu yang sedikit kegiatan banyak dan istirahat kurang ada sebab lelah, tapi Ibu Nd tipikal yang susah mengantuk dikelas dan lelah kalau sudah bosan, pernah mengantuk sekali karena suara beliau lemah, cara *ice breaking* nya ngak menarik mungkin beliau kurang menghayati. Posisi kami di kelas seperti apa, kadang hanya tuntutan menyampaikan materi ini kepada peserta yang penting mereka paham. Enggak harus paham minimal dicatat ketika dia tidak menemukan dipesertanya mungkin dia agak kesal. Kita kaget ketika Bapak ini marah -marah bukan membuat kita lebih mengarah suasana. Kesannya dia tidak bisa menerima saat itu karena ramai kali yang mengantuk saat itu.

---

<sup>254</sup> Wawancara dengan Ibu Fh Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

Kesannya kayak kami enggak menghargai beliau padahal bukan itu yang kami maksud. Malah widyaiswara yang lain seperti ibu Fh katakan yang ngantuk malah hilang. Tapi peserta harus tau diri juga jangan semua ngantuk dan tidur waktu itu kayak dibuat hipnotis sehingga terkesan enggak menghargai padahal faktor penyampaian beliau, karena suaranya lurus sekali. Beliau tidak berdiskusi sama peserta akan tetapi beliau seperti membaca buku. Kemudian pada saat ice breaking kesannya sudah pernah itu karena beliau kesannya sangat monoton enggak ada hal baru dari beliau yang kami tangkap mungkin ice breaking yang ada batasan waktunya beliau milih jadi beliau tidak bertanya dulu ini udah pernah atau belum, ada widyaiswara yang lain mungkin penjiwaan juga masing masing Widyaiswara.<sup>255</sup>

Ungkapan selanjutnya oleh Bapak Im yang mana bahwa situasi mengantuk ketika selesai makan pagi, dan makan siang. pokoknya semua widyaiswara punya keunikan tersendiri cuma kadang kadang capek juga diluar jam pembelajaran, jam tidur misalnya ada tipe orang yang tidurnya cepat, ada yang tidak berpengaruh cepat juga waktu pagi untuk mengatasi hal tersebut, biasanya kalau sudah ngantuk dibuka dibelakang atau memakai masker, dengan tujuan biar tetap menghormati widyaiswara, karena para peserta yang mengantuk juga tidak menginginkan ngantuk. Apalagi yang membuat ngantuk intonasi suara terus ice breaking yang tidak garing, jadi kita tidak bergerak dan hanya duduk saja seperti satu arah saja. Jika jenuh tidak ada, karena dalam penyampaian materi dari tidak tau menjadi tau itu menarik. Seperti yang disebutkan saja seperti misalnya capek ini juga menjadi faktor seperti itu jenuh bosan cuma ngak ngantuk sebab dari tadi kita ketawa saja kalau bosan ada, seperti yang

---

<sup>255</sup> Wawancara dengan Ibu Fh, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

disebutkan tadi diawal kalau materi nyan mengulang-ngulang dan ice breaking tidak menarik maka hilanglah konsentrasinya.<sup>256</sup>

Kemudian Ibu Fh mengatakan bahwa mata terbuka tapi jenuh kali suasana-suasana semacam itu kapan itu muncul siang sering muncul pak misalnya materi lanjut dari dari pagi sampai siang waktu siang singkat, sebab banyak sekali materi yang diulang ulang jadi kami jadi jenuh, kapan habisnya materi ini dan ingin materi baru biasanya kalau sudah siang.<sup>257</sup>

Kemudian Ibu Nd jenuh itu bosan ketika tidak ada kepastian misalnya ada mis komunikasi materi yang kita terima dari Widyaiswara ini dengan Widyaiswara yang lain tidak sinkron. Contohnya waktu kita menyusun proposal, ada perbedaan dan ketidakpastian disitu itu yang membuat saya bosan sehingga butuh yang pasti. Sehingga tidak adanya kepastian kapan kami bisa pulang atau kapan harus diasrama sekilan lama kita menunggu tidak ada kepastian. Nah, hal semacam itu ibu Nd merasa dibuat seperti anak-anak sehingga merasa dipermainkan dan mulai jenuh dengan keadaan seperti itu. Sehingga kejenuhan membuat kita menguras energi dan tidak cinta dengan kegiatan. Oleh karena itu dari hal-hal kecil misalnya ada mis antara penjelasan Bapak ini dengan Bapak itu misalnya beda bagaimana menyajikan laporan aktualisasi, padahal sepele tetapi bisa membuat langkah kami tertahan dalam menyusun laporan itu yang membuat jenuh. lebih baik saya tidak mengerjakan dari pada dikerjakan tapi salah karena ibu Nd sendiri merasa paling tidak sukak ketidakpastian. Itu yang membuat jenuh, jadwal ada jadwal yang seharusnya cepat selesai. Target kita kalau cepat selesai kita akan

---

<sup>256</sup> Wawancara dengan Pak Im, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>257</sup> Wawancara dengan Ibu Fh, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

menyusun rencana kita bisa buat ini kita bisa cari ini ternyata meleset. Karena tidak tepat jadwal, buyar dan harus mikir ulang lagi gitu lalu jenuh akibat ketidak pastian jadwal.<sup>258</sup>

Kemudian juga ketidak-pastian peserta pulang diakhir pekan, sedangkan tidak ada alasan kenapa tidak boleh kembali. Kenapa harus seperti ini sampai tidak ada penjelasan. Oleh karena itu tapi tidak berpengaruh diruang kelas karena mempunyai tanggungjawab yang berbeda. Namun memberi dampak terhadap materi besar kecil berpengaruh, Terutama terhadap diri sendiri. Misalnya seperti kasus Ibu Nd keguguran, sehingga merasa sangat kecewa dengan kegiatan tersebut. Akan tetapi itu sudah takdir walaupun ibu nanda tipikal orang yang tidak diam menerima nasib, sebelum semua itu terjadi sama mencoba melakukan antisipasi, karena antisipasi ditolak dengan alasan yang kurang jelas sehingga Ibu Nd marah, mungkin karena kontrol emosional masih rendah dan belum stabil. Marah karena kegiatan ini besar tetapi kenapa kesannya tidak teratur dengan benar.<sup>259</sup>

Bukan hanya ibu Nd saja tetapi ketika mengikuti ujian, mentor yang jatuh karena strok panitia waktu itu lama sekali menindak lanjuti untuk dibawa kerumah sakit disitu sangat kecewa. Mengakomodirnya seperti main-main padahal melibatkan orang ramai. Oleh karena itu, dalam keadaan beresiko seharusnya lebih serius dan itu juga mengundang bentuk bentuk kejenuhan tadi sehingga merasa panitia lebih bertanggungjawab.<sup>260</sup>

Kemudian Bapak Im menjelaskan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan itu menemukan format diri

---

<sup>258</sup> Wawancara dengan Ibu Nd, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>259</sup> Wawancara dengan Ibu Nd, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>260</sup> Wawancara dengan Ibu Nd, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

sendiri bahwa ketika pemberian materi itu kurang difikirkan Bapak Im sendiri, Karena Bapak Im jenis yang sangat susah dalam menangkap sebuah materi. Seperti pada saat rancangan aktualisasi bahwa dipaksa memahami aneka awalnya, tapi pemahaman sendiri saat itu belum didapatkan oleh Bapak Im sendiri. Oleh karena itu setiap orang mempunyai cara masing-masing dalam menerima rasa ingin tau. Pada saat awal pembukaan materi yang diajarkan dia buka pemahaman kita tentang nasionalisme mau tidak mau kita harus belajar. Contohnya peserta pelatihan dasar mau tidak mau kita harus tau sebagai ASN tentang kondisi sekarang, dan juga malu sendiri mau tidak mau kita harus belajar lebih baik dengan rasa ingin tau tersebut.<sup>261</sup>

Bapak Im mengatakan bahwa materi yang dibahas sama, yang di aula pernah diberikan materi ini, sementara dikelas juga diberikan apakah pematerinya sama, pematerinya beda. Materi yang dibawakan sama kesannya tektual sekali, yang diaula tektual dan dikelaspun tektual hanya tinggal baca saja dibuka. Kemudian jika sudah kondisi seperti itu maka Bapak Imam keluar sebentar dari ruang kelas untuk cuci muka dan merokok satu batang dan kemudian kembali lagi.<sup>262</sup>

Pengalaman pada saat belajar tentu berbeda-beda dari peserta dapatkan, misalnya seperti Ibu El pengalaman yang beliau dapat ketika materi yang disampaikan yaitu tentang anti korupsi sehingga mendapatkan satu contoh kasus. Mencari salah satu contoh di indonesia kasus korupsi pengadaan tanah dijakarta menyangkut dengan harga. Sementara yang nasionalisme salah satu cerita guru diperbatasan bagaimana yang mereka lakukan pengabdian sebagai seorang guru

---

<sup>261</sup> Wawancara dengan Pak Im Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>262</sup> Wawancara dengan Pak Im, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

diperbatasan. Mereka seorang guru karena mereka memiliki rasa nasionalisme mereka mau meluangkan waktu mereka demi orang perbatasan walaupun mereka bukan penduduk disitu, mereka lahir bukan diperbatasan mereka mengajar dengan suka rela karena ada rasa nasionalime. Materi yang seperti inilah salah satu refleksi dimana kita melihat masa lalu dengan kondisi hari ini, memprediksi masa depan suasana seperti itu coba kita kaitkan refleksi. Bisa balik kemasa yang lalu masa lalu kita bisa susun ulang, jadi kedepan kita hanya membayangkan depan seperti ini, materi materi itu tadi.<sup>263</sup>

Berdasarkan materi tersebut Ibu El dapat memprakteknya secara langsung. Yaitu seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, dulu jauh dari kata-kata itu namun setelah belajar maka berusaha mengasahnya. Contoh yang spesifik yaitu dikasih pekerjaan jangan ditunda langsung kerjakan, apalagi mempunyai atasan yang disiplin fokus pada kerjanya langsung kepada praktek. Lebih lanjut disampaikan, hampir semua materi mempengaruhi tindakan kita. Contoh lain seperti tanggung jawab dan nasionalisme Indonesia, sekarang kita memahami Indonesia, dengan adanya kita coba diri sendiri kemudian bagaimana mengharap sebuah kerja, jangan hanya bisa buat perencanaan tapi tidak dapat hasil. Sekarang sadar karena seorang ibu, yang masih ada anak kecil yang sering telat kekantor. Sistem absensnya berubah karena corona jadi kita sedikit terlambat pada saat absen.<sup>264</sup>

Kemudian pernyataan dari Ibu Fh bahwa ada juga materi-materi sekarang belum bisa terealisasi, sering kali materi-materi yang disampaikan ditinggalkan saja. Kalau

---

<sup>263</sup> Wawancara dengan Ibu El, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>264</sup> Wawancara dengan Ibu El, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

Widyaiswara ada TOT, jenjang berjenjang. Kendalanya bukan karena materinya tapi karena faktor eksternal.<sup>265</sup>

#### **4.3. Kesiapan Belajar Andragogi Islami di BPSDM Aceh**

Sementara itu, Pak In mengatakan bahwa metode dalam menyampaikan materinya lebih fokus ke tugas pokok pemerintahan, atau dengan kata lain hanya sebagai administastrasi. Maunya WI selain membicarakan konsep, juga membicarakan teknis di lapangan. Artinya ada alternatif-alternatif yang ditawarkan sebagai solusi ketika bekerja di lapangan. Lebih lanjut Pak In menyampaikan, bahwa dirinya masih dihinggapi rasa takut ketika bertanya, sebab ada beberapa WI yang bertempren tinggi juga egois. Biasanya ini terlihat pada WI senior. Misalnya dalam proses penyampaian materi ketika kita mau bertanya tidak percaya diri (PD) dan merasa takut. Karena ada WI yang semacam memojok orang yang bertanya. Jika ada pertanyaan yang mau ditanya sudah ada keragu-raguan di dalam hati, patut atau tidak untuk dipertanyakan. Karena itu, dari pada ragu-ragu lebih baik memilih diam.<sup>266</sup>

Bapak Ri mengatakan bahwa pada saat penyampaian materi awalnya melihat judulnya sudah bagus, tapi begitu masuk WI ada beberapa WI yang mengajak kita berfikir kotak-kotak, artinya menarik dan melihat keadaan. Tetapi yang lebih sering didapatkan oleh bapak Ri ialah di mana WI judulnya menarik tetapi pada saat penyampaiannya sudah tidak menarik lagi.<sup>267</sup>

Bapak Ja mengatakan selama penyampaian materi, terkait dengan perkembangan ide dapat dirasakan oleh Bapak

---

<sup>265</sup> Wawancara dengan Ibu Fh, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>266</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>267</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

Ja bahwa adanya perkembangan ide sangat membantu, bahkan sepulang kita dari PIM bahkan ketika kita kembali kedinas semangat semakin meningkat.<sup>268</sup>

Pak An melihat suatu perubahan pada beberapa rekannya yang telah selesai mengikuti Diklatpim. Seperti sudah teratur dalam berbicara terasa, sudah bisa mengasah kemampuan dirinya, termasuk mempetakan tujuan-tujuan kerja yang dicapai. Begitupun dalam menentukan kegiatan dan program-program kerja. Dilihat rekan-rekannya tersebut sudah tahu memulainya dari mana, seperti apa bentuk kegiatan atau program tersebut, apa regulasinya, dan juga pentingnya memperhatikan dan menetapkan *outcome* dari setiap kegiatan yang dilakukan. Keteraturan ide dari rekan-rekannya yang telah selesai mengikuti Diklatpim sangat dirasakan oleh Pak An, terutama pengalaman tersebut didapatnya ketika rapat program kerja, juga ketika ada rekannya yang berbicara di depan publik. Pengalaman tersebut membuat dirinya ingin mengembangkan diri melalui Diklatpim, karena itu, Pak An sangat senang dan bersyukur dapat surat tugas untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan.<sup>269</sup>

Sedangkan Ibu Rt mengatakan bahwa dari adanya pelatihan materi yang disampaikan sehingga banyak wawasan yang didapatkan di dalamnya. Contohnya dari tidak tau nilai etika sekarang sudah mengetahui nilai etika personal maupun etika publik. Demikian pula beberapa pengetahuan lain yang diperolehnya dari materi dari pelatihan tersebut.<sup>270</sup>

Menurut keterangan Pak Ha, selama mengikuti Pendidikan dan Pelatihan tersebut, ia belum mendapatkan sesuatu yang baru atau mendapatkan suatu pembelajaran yang

---

<sup>268</sup> FGD BPSDM Bireun, 22 Juni 2020.

<sup>269</sup> Wawancara dengan Pak An PIM 4 Provinsi Aceh, Banda Aceh 12 Juni 2020.

<sup>270</sup> Wawancara Ibu Rt BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

bermakna. Namun demikian, Pak Ha tetap mengikuti setiap pembelajaran dalam Pendidikan dan Pelatihan tersebut, kendatipun Pak Ha tidak begitu mengerti dan bahkan tidak mendapatkan apa-apa dari materi yang disampaikan oleh tutor atau pembina pada Pendidikan dan Pelatihan ditingkat dasar.<sup>271</sup>

Saat ini menurut Ibu Fh berupaya membangun pikiran positif tentang Dikatsar dan juga tentang kondisi dirinya yang sedang hamil. Dengan berpikiran positif, dapat lebih berkonsentrasi pada materi, juga pada kesehatannya. Menurutnya, materi latsar tentu materi yang berkaitan dengan kinerja sikap, perilaku maupun pada pengembangan ASN itu sendiri.<sup>272</sup>

Sama halnya yang dikatakan oleh Ibu Rt, Pak Ri juga memiliki pandangan bahwa metode penyampaian materi pada saat pelatihan itu berbeda dengan yang terjadi dilapangan. Artinya di dunia kerja antara teori dengan praktik itu berbeda. Jadi yang berkaitan dengan materi itu adanya isu aktual, sehingga adanya jalan keluar baru untuk kita mengambil keputusan.<sup>273</sup>

Sementara itu, Ibu Ra berpikir bahwa Pendidikan dan Pelatihan yang diikutinya menjelaskan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang dikerjakan nantinya di kantor. Pada kenyataannya, apa yang disampaikan di dalam materi Pendidikan dan Pelatihan tersebut tidak berhubungan dengan pekerjaannya di kantor.<sup>274</sup>

Lalu Bapak Mt menyampaikan bahwa dari kasus yang disampaikan teman-teman kemudian kasus itu menjadi

---

<sup>271</sup> Wawancara dengan Pak Ha, Pidie 22 Juni 2020.

<sup>272</sup> Wawancara dengan Ibu Fh Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>273</sup> Wawancara Ibu Rt BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

<sup>274</sup> Wawancara dengan Ibu Ra BKPSDM Pidie 22 Juni 2020.

referensi terhadap peserta. Pak Iy mengatakan materi yang disampaikan itu kadang-kadang tidak spesifik, karena peserta diklat tidak datang dari jabatan yang sama. Oleh karena itu bisa mempengaruhi cara berfikir peserta hal-hal yang belum diketahui bisa diketahui lebih mendalam lagi. Materi-materi yang langka, karena peserta butuh materi yang sulit kita dapatkan.<sup>275</sup>

Ada saat penyampaian materi kita dapat konsep baru atau materi tersebut ada yang membantu mendapatkan ide-ide baru, seperti pernyataan dari Bapak Mi ada yang membantu tetapi banyak yang sudah lupa karena selesai materi disibukkan lagi dengan aktifitas sehari-hari, karena kita semakin banyak belajar, masih ngambang definisinya. Contohnya antara integritas dan kejujuran. Akan tetapi materi yang mudah diingat setiap materi yang diiringi dengan praktek atau visitasi ke lapangan.<sup>276</sup>

Berkaitan dengan Proyek Perubahan itu menjadi hal yang berhubungan dengan pelatihan, seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber bahwa dari adanya Proyek Perubahan mendapat pekerjaan atau job sampingan, misalnya tentang Proyek Perubahannya Pak An SKPK di Kabupaten ada link, sehingga setelah membuat Proyek perubahan tersebut langsung dipanggil dan mendapatkan penghasilan dari Proyek Perubahan tersebut.<sup>277</sup>

Menurut Bapak Ra bahwa Proyek perubahan itu harus adanya konsep dulu, dan itu sangat membantu ketika melihat dokumen-dokumen.<sup>278</sup> Kemudian Ibu Rn sendiri memang suka

---

<sup>275</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>276</sup> Wawancara dengan Pak De BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

<sup>277</sup> FGD BPSDM Bireun, 22 Juni 2020.

<sup>278</sup> FGD BPSDM Bireun, 22 Juni 2020.

bermain dengan warna sehingga menjadi ide dan gagasan saya dan saya sangat nyaman dengan warna.<sup>279</sup>

Kemudian Ibu Fh menyambung bahwa setelah latsar saya berpikir bahwa setelah latsar kita bukan pekerja melainkan agen perubahan karena tidak mungkin kita orang baru masuk dalam sistem tidak bisa merubah apa-apa karena kita tau bahwa sistem kita sudah mendarah daging. Awal tidak suka dengan budaya seperti itu karena tidak bisa bergerak tapi waktu di pelatihan dasar dengan video-video seperti itu kayaknya di situ ada peluang kalau kita mau dari kita sendiri dulu.<sup>280</sup>

Materi yang mengakumulasi materi secara spesifik yang berkaitan dengan tugas terakhir bahwa berkaitan dengan tugas spesifik yang mana berkaitan dengan tugas kita bagaimana menggali tugas-tugas yang ada dalam diri kita, walupun tugas kita beda namun yang digali bisa saja sama. Jadi memang kayak cuci otak kalau dilihat seperti diseragamkan seperti itu Menggali bentuk bentuk Aktualisasi kita itu dengan menggali nilai-nilai dasar. Membuat kita terfokus lagi sebenarnya tentang apa yang sudah kita dapatkan, sehingga memaksa untuk memahami dan membekas nilai nilai tanggungjawab sebagai ASN. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Fh yaitu bagaimana mengubah image ASN itu sendiri.<sup>281</sup>

Kemudian Ibu Nd menyampaikan salah satu contoh materi yaitu tentang tanggung jawab kepemimpinan, dimana para peserta juga sudah mengetahui bentuk bentuk secara tidak langsung. Sehingga secara tidak sadar para kawan-kawan juga sudah mempraktekkannya. Sehingga pada saat penyampaian

---

<sup>279</sup> FGD BPSDM Bireun, 22 Juni 2020.

<sup>280</sup> Wawancara dengan Ibu Fh Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>281</sup> Wawancara dengan Ibu Fh Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

materi memang yang dilakukan itu sudah sesuai dengan berdasarkan materi, akan tetapi perkiraan selama itu hanya sewajarnya saja, padahal pada kenyatannya sudah melakukan tugas tanggung jawab yang baik. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Fh bahwa kita ketemu pimpinan harus bersikap sopan sama-sama teman yang harus kita hargai adalah normatif tetapi ternyata dalam nilai-nilai ASN itu ada nilai tersendiri dalam melaksanakan pekerjaan. Sehingga baru memahami bahwa benar harus diperankan dan harus ditingkatkan kembali. Sebagai contoh misalnya dulu yang Ibu Nd fokuskan hanya tanggungjawab diri sendiri saja kalau pekerjaan sendiri sudah selesai berarti sudah selesai. Ternyata hal seperti itu berdampak ada visi misi Gubernur atau visi misi presiden minimal yang kita kerjakan adalah salah satu turunan visi misi gubernur tanggungjawab kita adalah sudah mensukseskan tanggungjawab Gubernur kita. Dalam hal positif, di beberapa hal lain kita masih tidak peduli, jadi hal seperti inilah yang harus kita semua kurangi.

Sejalan hal di atas, Bapak Im juga mengatakan bahwa pada saat penyampaian materi tentang anti korupsi yang sebelumnya tidak tau maka sekarang sudah mengetahuinya. Oleh karena itu sering telat sebagai salah satu PNS apa yang kita prioritaskan tentang anti korupsi waktu ibarat datang telat saja kita melakukan korupsi waktu itulah yang dulu harus diperbaiki dan menghargai kepemimpinan ada sikap yang harus kita jaga beliau.<sup>282</sup>

Ibu El menyatakan bahwa materi yang disampaikan oleh pemateri tersebut dapat menghubungkan dengan pengalaman yang telah ada. Karena setiap momen dasar itu punya posisinya masing-masing terutama memasukkan wacana itu kepada kepekerjaan kita nantinya. Pada saat

---

<sup>282</sup> Wawancara dengan Ibu Nd, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

penyampaian materi lebih kepada menerima konsep-konsep yang sama, lalu membayangkan setelah mendapat konsepnya, baru mencoba mendalami contoh-contoh kegiatan apa yang harus kita lakukan. Sehingga hal tersebut dapat dirasakan pada saat setelah bekerja, ketika belajar Ibu El hanya dapat konsep nya saja. Kemudian baru mengaplikasikan dan menyatu ketika dilakukan.<sup>283</sup>

Kemudian Ibu Fh Secara keseluruhan tidak mengingat tapi setiap akhir dari materi selalu widyaiswara memberikan semacam nilai, itu sebagai renungan terhadap kita. Materi yang Ibu Fh ingat yaitu hampir semua materi diujungnya selalu ada kesimpulan dan itu bisa terbayangkan, karena kita bisa dapat hasil dari rangkuman secara keseluruhan. Bisa jadi semua itu sudah ada dalam diri kita kemudian mengambil sisi lain dari cara yang berbeda. Atau kita sendiri yang memberi pengaruh dalam diri kita.<sup>284</sup>

Kemudian diakhir materi ada beberapa pemateri Widyaiswara memberikan kesimpulan, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nd bahwa yang sangat membekas ketika menggali nilai-nilai laporan aktualisasi kalau sebelumnya, hanya sekedar lewat terus ada contoh kasusnya tapi karena kasus itu adalah contoh jadi belum merasakan secara langsung model macam kurang dapat. Pada susun laporan aktualisasi meskipun laporan aktualisasi walaupun itu bentuk tugas tapi kita sudah memahami materi yang sudah kita dapat. Kedalam suasana sehari hari meskipun kendala tapi meresap bantu saya lebih baik, karena langsung pada tempat kerja masing -masing dan membantu juga saya mengetahui bagaimana beban kerja kawan-kawan. Yang lain misalnya guru sebagaimana kak El

---

<sup>283</sup> Wawancara dengan Ibu El Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>284</sup> Wawancara dengan Ibu Fh, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

ceritakan tadi, guru yang mengajar diperbatasan dan dengan segala keterbatasan disana mereka tetap semangat dan masih mau mengeluarkan semua energy yang ada. Disana tanpa kendaraan mulai dari naik perahu dengan penuh resiko. Punya keluarga punya tanggungjawab dia saja dengan keterbatasan mau berkorban. Kenapa saya yang penuh dengan segala kemudahan tidak mau melakukannya. Refleksi yang Ibu Nd alami dalam bentuk pembenahan sikap, kayak pendewasaan diri misalnya selama ini ibu Nd merasa kalau orang salah pasti ada dampaknya. Kalau sekarang tidak seperti itu lagi, karena berpikir bahwa masing-masing orang punya waktu untuk belajar.<sup>285</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, Bapak Im juga mengambil materi-materi tentang anti korupsi kita merefleksikan kondisi kita semacam ini. Merasakan yang idealnya kadang kadang harus seperti ini. Perasaan itu muncul, besok kita harus berubah seperti ini, dikelas lebih dapat memahami tentang pendidikan anti korupsi, sementara diaula lebih kepada Nasionalisme.<sup>286</sup>

Kemudian konsep yang muncul ketika pelatihan dasar itu sebenarnya konsep aktualisasi, aktualisasi waktu kita belajar, mampu atau tidak mambantu kita untuk melihat kedepan macam kita hari ini, yang membuat kita lebih dapat bertahan nanti. materi yang diberikan membantu kita untuk melihat kedepan atau memang atau kita sendiri sudah bisa. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu El bahwa kondisi ideal jadi kita tau sendiri dimana batas kita nilai-nilai itu harus masuk dalam diri, jadi untuk itu membutuhkan proses. Membiasakan

---

<sup>285</sup>Wawancara dengan Ibu Nd, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>286</sup> Wawancara dengan Pak Im, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

diri kita sebagai orang yang bertanggungjawab, karena kondisi ideal itu tidak terlalu susah.<sup>287</sup>

Kemudian pernyataan Ibu Fh bahwa waktu dikasih nilai-nilai dari poin-poin tersebut. Jabaran itu dalam bentuk apa dalam bentuk ceramah, tayangan, atau lewat informasi di tadi, Lebih spesifiknya. Lebih dalam tanyangan kita semua dapat merangkul semua nilai-nilai itu semua amat terasa.<sup>288</sup>

Lalu pernyataan Ibu Fh sampai sekarang teringat materi itu, dan terhubung dengan materi itu, persiapan kita tidak hanya PD dikantor tapi juga PD waktu pulang kerumah. Lebih PD lagi waktu bergaul lebih PD lagi waktu berhadapan dengan berbagai macam persoalan. Secara umum keseluruhan materi itu lebih yakin bahwa diri sendiri itu bisa.<sup>289</sup>

#### **4.4. Orientasi Belajar Andragogi Islami di BPSDM Aceh**

Orang dewasa ketika belajar menginginkan dapat mengaplikasikan segera materi yang dipelajari dengan persoalan-persoalan konkrit yang mereka alami.

Dalam Pendidikan dan Pelatihan bahwasanya para peserta datang dengan membawa banyak definisi-definisi dan beraneka pengalaman. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Nu bahwa dalam Dilkat ada materi yang memberi pengetahuan kepada peserta tentang inovasi. Semakin tau dan sadar konsep inovasi ada kekaguman, ada inspirasi, ada ide baru. Konsep baru dalam menguatkan ide yang sudah ada itu sebenarnya dapat dirasakan oleh Pak Nu, tetapi presentasinya kecil. Misalnya dalam menyelesaikan “Proyek Perubahan” WI itu harus memberi motivasi kepada peserta misalnya terkait

---

<sup>287</sup> Wawancara dengan Ibu El, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>288</sup> Wawancara dengan Ibu Fh, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>289</sup> Wawancara dengan Ibu Nd, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

menyelesaikan masalah dengan inovasi. Jadi, menurut Pak Nu selama ini dapat dikatakan secara spesifik materi itu tidak membantu peserta untuk menguatkan “Proyek Perubahan” atau menemukan konsep baru. Awalnya Pak Nu sendiri masih kurang jelas terhadap materi-materi tersebut, tetapi setelah bertanya dengan kawan-kawan baru tahu kalau pemateri sendiri ada enggak secara spesifik membantu menemukan konsep baru, walaupun ada sangat kecil. Artinya hasil inovasi itu bukan dari materi, tetapi dari hasil diskusi berteman-teman.<sup>290</sup>

Kemudian narasumber selanjutnya berpendapat bahwa lebih menyukai kasus-kasus yang di bawa dari pemateri itu sendiri. Karena dari kasus tersebut bisa dibandingkan dengan kasus yang ada pada diri kita, karena jika melihat kasus yang ada, maka langsung menghubungkan dengan kasus yang ada pada peserta.<sup>291</sup>

Bapak Zu menyebutkan ada beberapa WI yang sesuai dengan harapan ada juga yang tidak sesuai, karena ada kasus yang melibatkan peserta itu seru, dari pada pemateri yang memaparkan saja.<sup>292</sup>

Tentang tanggung jawab kinerja dan moril dan tugas sebenarnya ASN, Ibu Nd kembali terbayang *image* ASN yang dipaparkan oleh WI di kelas pelatihan dasar. Bahwa ASN itu arogan, tidak profesional, pelayanannya buruk, komunikasi juga kurang baik. Apa yang disampaikan oleh WI, sebelum Ibu Nd menjadi CPNS juga memiliki *image* demikian terhadap ASN. Jadi, ketika di kelas diajarkan tentang bagaimana

---

<sup>290</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>291</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>292</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

menjadi PNS ke depan dan tantangan PNS, berbeda dari *image* yang dibayangkan sebelumnya.<sup>293</sup>

Pada saat penyampaian materi secara spesifik mendapatkan pengalaman tersebut, namun tidak bisa menyebutkan karena Ibu Nd tipikal merangkul. Menganalogikan langsung kesikap sehari-hari. Dimana PNS adalah pelayan, bukan yang dilayani, sebab dia adalah pelayan masyarakat itu tertanam. Ibu Nd yakin *image* PNS bisa diperbaiki sekiranya kita mau memperbaiki, tidak membudayakan sikap-sikap terdahulu, contohnya ketika berkendara di jalan raya kita harus memberikan contoh kepada masyarakat untuk mematuhi peraturan pemerintah terlepas lebih banyak yang melanggar dari pada mematuhi. Karena orang melihat sebagai ASN yaitu tidak dilihat sebagai pribadi. Terutama warna baju saja sudah bisa dibeda orang masyarakat seandainya melanggar lampu merah dilihat kemudian jatuh maka itu akan merusak citra ASN itu sendiri. Nah, hal-hal seperti itulah yang harus kita rawat. Lebih baik memberikan contoh walaupun tidak dipandang, asalkan tidak memberikan kesalahan sehingga menambah nilai negatif terhadap ASN.

Kemudian pernyataan dari Pak Im bahwa yang dipahami tentang PSN datang pulang. Bapak Im mengaku bahwa menjadi ASN karena tuntutan dari orang tua. Orang tuanya tidak mengizinkan membuka usaha karena mempunyai resiko yang tinggi, tetapi jika lewat PNS sudah pasti aman dan santai kerjanya, ungkapan dari orang tua Bapak Im. Sebelum latsar ada orang yang focus ada yang betul betul tanggungjawab. Sisi awal terhadap PNS biasa saja, terutama masalah PNS lupa terhadap pekerjaan, waktu itu dietika public materinya, masalah salah satu adalah tanggungjawab dan jujur dulu lebih

---

<sup>293</sup> Wawancara dengan Ibu Nd Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

sering menunda pekerjaannya sekarang harus mampu melakukan pekerjaan itu, pandangan saya yang lama mulai berlahan-lahan berubah. seperti orang yang datang absen pulang kapan kita merubah organisasi itu, apakah semua normal dipandang sama orang yang aneh.<sup>294</sup>

Menurut keterangan Pak In, dalam Pendidikan dan Pelatihan, selain materi Diklat yang dijelaskan oleh WI, disela-sela aktivitas Diklat kita juga menemukan cerita-cerita motivasi dari sesama peserta Diklat maupun dari WI itu sendiri. Cerita motivasi ini sangat membantu dalam menumbuhkan semangat bekerja dan bahkan dalam menyelesaikan tugas akhir yaitu “Poyek Perubahan”.<sup>295</sup>

Pendidikan dan Pelatihan yang diadakan tentu adanya materi yang disampaikan. Para peserta yang mengikuti Diklat, mereka mendapatkan kata kunci atau inti dari materi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh satu narasumber yaitu Ibu Rt bahwa dia mendapatkan kata kunci dari materi yang disampaikan pada Diklat. Salah satu contoh materi yang didapatkan ialah tentang nasionalisme. Nasionalisme tidak harus pernyataan cinta kepada Pancasila, akan tetapi bekerja datang tepat waktu saja sudah dikatakan nasionalisme. Contoh lain ialah seperti korupsi pemahaman sekilas ialah tidak boleh mengambil yang bukan hak atau milik kita, akan tetapi mempunyai arti yang luas lagi yaitu boros dalam mengeprint kertas itu sudah termasuk dalam korupsi.<sup>296</sup>

Konsep-konsep baru yang dipahami setiap orang berbeda dalam memahami konsep, begitu juga dengan bapak konsep lebih membangun perkomunikasi mencoba mendengar saja, biasa saja sebenarnya pekerjaan itu memudahkan kita

---

<sup>294</sup> Wawancara dengan Pak Im, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>295</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020

<sup>296</sup> Wawancara Ibu Rt BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

dengan komunikasi saja, kita dengan proper saya dipakai sama Pak Kadis Alhamdulillah, rutin kami meminta mereka untuk mengirim setiap bulannya saya kasih contoh setiap bulan dipakai sama pimpinan ada rasa puas mungkin kedepan dari pimpinan meminta adalah jeri payahnya itukan pekerjaan rutin tambahan mereka kita membuat inovasi tapi tidak memberatkan mereka.<sup>297</sup>

Lebih lanjut Pak An menyampaikan, bahwa dalam materi Diklat ada salah satu materi yang membuka pikiran Pak An yaitu pada materi yang mengajarkan cara menulis yang menarik. Waktu itu, peserta Diklat dibagi dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok diberi tugas yang mana tugasnya adalah menulis. Di sinilah Pak An mulai memiliki rasa ketertarikannya pada menulis. Dari menulis kita bisa mengetahui bagaimana cara kita menyusun tulisan, bagaimana menuangkan isi pikiran kita sehingga informasi yang ingin disampaikan dari hasil buah pikir kita dapat tersampaikan. Bahkan Pak An mulai memperhatikan tulisan-tulisan kawan-kawannya, melihat cara berpikirnya, cara-cara seseorang menuangkan ide-idenya, juga melihat latar belakang keilmuan seseorang yang ikut mempengaruhi pola dalam tulisannya, susunan eksotikanya, dan juga alur dalam tulisan tersebut.<sup>298</sup>

Selama mengikuti materi-materi pada saat pelatihan Pak An mendapatkan secara terbuka dan juga mendapatkan materi bagaimana cara mengerjakannya. Hal paling teringat sampai sekarang ialah ketika setelah selesai mengikuti Diklat dan pulang, ketika sampai di rumah dan membuka koper, isi koper penuh dengan kertas-kertas tugas, data-data

---

<sup>297</sup> Wawancara dengan Pak Andika PIM 4 Provinsi Aceh, Banda Aceh 12 Juni 2020.

<sup>298</sup> Wawancara dengan Pak An PIM 4 Provinsi Aceh, Banda Aceh 12 Juni 2020.

menggunakan aplikasi-aplikasi, dan juga lembaran-lembaran kerja tim.<sup>299</sup>

Kalau dari materi- materi, bahasa yang sering kita dengar tapi secara spesifik kaget karena kurang membaca. Karena Ibu Fh sendiri menyatakan malas membaca sehingga lebih senang mendengar atau mendiskusikan lebih mudah tangkap. Jadi ketika dijelaskan seperti salah satu pemateri Widyaiswaranya yaitu ada perbedaan antara akuntabel dengan tanggungjawab jadi yang dipahami selama ini akuntabel adalah salah satu bentuk tanggungjawab terukur jadi apapun yang kita lakukan dalam sebuah institusi harus ada indicator mengukur kinerja kita sehingga keluarlah bentuk tanggungjawab kita. Ada gambaran ternyata berbeda ketika saya menerima materi dikelas, rupanya akuntabel bukan hanya tanggungjawab berupa angka atau ukuran ternyata akuntabel lebih kepada karakter kita. Hal seperti itu bisa digambarkan bentuk pelayanan kita kepada public sedetail itulah yang dapat dimengerti, apapun itu antara tidak mampu menangkap atau lagi mengantuk pada saat itu.<sup>300</sup>

Hal lain yaitu tentang korupsi, sebagai masyarakat awam sebelum masuk menjadi PNS dunia ASN menganggap korupsi itu bahwa penyelewengan uang negara hanya berupa uang. ternyata korupsi termasuk kepada penyalahgunaan kekuasaan, walaupun kita tidak sama sekali meyelewang uang negara. Tapi ketika kita mempunyai kekuasaan untuk mengatur sesuatu dalam kerja, itu sudah termasuk korupsi apabila tidak sejalan dengan undang-undang itulah yang sangat membekas. Orang tua dari ibu Fa sendiri sebagai seorang pensiun PNS jadi dari awal diwanti -wanti tentang apa

---

<sup>299</sup> Wawancara dengan Pak An PIM 4 Provinsi Aceh, Banda Aceh 12 Juni 2020.

<sup>300</sup> Wawancara dengan Ibu Fh Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

hal-hal yang haram dalam PNS jangan sampai anaknya terjerumus kedalam hal yang dilarang. Korupsi yang selalu diwanti-wanti mungkin karena itulah pas waktu materi anti korupsi itu Ibu Fh langsung mengerti dan faham. Bahwa dalam penyampaian materi tersebut korupsi bukan hanya penggelapan uang, tapi ada yang lain. Ketika menerima hibah dengan jumlah yang telah ditentukan sudah dianggap korupsi. Kemudian jenis korupsi lain ialah ketika kita menerima imbalan yang dinyatakan dengan hadiah itu sudah dianggap korupsi. Intinya apapun pemberian yang berkaitan dengan pekerjaan itu bagian dari pekerjaa. Sejauh ini dari penjelasan tentang anti korupsi dan materi-materi korupsi Ibu Fh lebih berhati-hati dan menjaganya.<sup>301</sup>

Selanjutnya Ibu El sendiri berkaitan dengan materi yang memperjelas konsep baru didapatkan efeknya ketika berada dilapangan. Yang dipelajari di kelas terasa tanggungjawabnya. Setelah memulai bekerja, seperti konsep konsep yang disebutkan tadi seperti anti korupsi sampai dengan komitmen, itu masuk dalam tanggungjawab kerjanya Ibu El merasa setelah dalam hubungan kerja kalau dalam ruangan sendiri modus modusnya kurang sehingga tidak ada yang secara spesifik.<sup>302</sup>

Kemudian Ibu Fh juga menjelaskan kembali bahwa materi anti korupsi diluar pemahaman ibu Fh. Pemahaman awal menganggap hanya hal biasa saja waktu dijelaskan ternyata masih banyak pasalnya karena waktu ujian akhir, juga ditanyakan ternyata anti korupsi tidak sesimpel yang dibayangkan ungkap, Ibu Fh. Kemudian ibu Fh juga mengatakan jika materi yang disampaikan menemukan

---

<sup>301</sup> Wawancara dengan Ibu Fh Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>302</sup> Wawancara dengan Ibu El Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

strukturnya atau tidak itu tergantung dari metode widyaiswara tersebut. Jika cara penyampaian materinya itu sesuai maka ibu Fh menemukan konsep baru, dan sebaliknya jika WInya tidak menarik atau kaku materi yang disampaikan, maka tidak akan menemukan materi dari konsep tersebut. Namun, proses penerimaan materi dari setiap peserta berbeda-beda. Oleh karena itu, kita harus mampu menyesuaikan karena ibu Fh tidak mau peserta lain dapat dan ibu Farah tidak dapat. Maka walaupun kondisi sedang mengantuk sekali, namun tetap mencoba memahami dan mencoba menyerap materi yang disampaikan.

Kemudian Ibu Fh melanjutkan bahwa konsep dan materi yang disampaikan diruang kelas dapat memberi perencanaan kepada Ibu Fh sendiri, contohnya seperti video-videonya karena videonya itu pemerannya ASN jadi sangat termotivasi langsung bisa seperti itu. Sebagian besar pemateri tersebut dapat memberi konsep baru, ujar Ibu Fh.<sup>303</sup>

Ibu Fe sendiri sama seperti teman-teman memiliki masalah dan kesan, pesan masing-masing, ada kesannya banyak ada kesannya sedikit dan ada pula yang luar biasa. Di Diklatpim VI bagaimana menyelesaikan sebuah pekerjaan kalau kondisi rilnya biasanya, surat anak-anak kontrak, honor, cuma paraf pimpinannya itu yang kondisi ril. Jadi di sini kita dibentuk untuk tahu porsi kita masing-masing, misalkan untuk mengkonsep Ibu Fe mereka yang ketik kemudian kita periksa lagi waktu suratnya jadi tanggalnya salah yang disalahin yang non PNS itu, itu yang kami tangkap maknanya foksi kita harus sesuai.<sup>304</sup>

Sedangkan Bapak Ja mengatakan bahwa jika dihubungkan banyak pengalaman dan ide-ide kita kadang-

---

<sup>303</sup> Wawancara dengan Ibu Fh Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>304</sup> FGD, Bireun 22 Juni 2020..

kadang tidak didengar oleh atasan, kadang-kadang kita memberikan ide ini baik namun karena kita bawahan sehingga ide kita kurang diterima. Banyak ide yang didapatkan pada saat berinteraksi dengan Widyaiswara terutama dimateri. Apalagi dibagian pelayanan, banyak ide yang didapatkan.<sup>305</sup>

Bapak Hr juga menyebutkan pada prinsipnya sama dengan apa yang menjadi masalah di lapangan, kadang-kadang kita sudah buat ide kadang-kadang buyar karena tidak seindah yang diharapkan oleh pimpinan. Kadang-kadang dengan bawaan kita merasa tambah beban buat mereka, kenapa tidak dipermudah. Kadang-kadang ada bawaan kita mengerjakan sesuatu tanpa sepengetahuan kita, diaturan ini tidak bisa namun kadang-kadang tiba-tiba sudah bisa dan ini membuat kita kecewa.<sup>306</sup>

Menurut Pak Im bahwa adanya keterhubungan dengan materi yang disampaikan contohnya dalam etika pelayanan publik dulu pemahaman Pak Im sama orang yang datang ke kantor kurang adanya kepedulian karena yang dipikir ini hanya cari duit saja. Misalnya kita sudah kasih arahan tapi dia menjawab lain sebelum itu saya tidak pernah open orang seperti itu. Semakin ke sini hal hal semacam itu sudah mulai kita kurangi, untuk mengurangi anggapan orang.<sup>307</sup>

---

<sup>305</sup> FGD, Bireun 22 Juni 2020.

<sup>306</sup> FGD, Bireun 22 Juni 2020.

<sup>307</sup> Wawancara dengan Pak Im, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Diri Andragogi Islami di BPSDM Aceh**

Konsep diri peserta didik terhadap pendidikan dan pelatihan yang dilakukan pada BPSDM Aceh, belum menunjukkan kebutuhannya terhadap pengetahuan. Sebagaimana orang yang telah dewasa, tentunya memerlukan pengetahuan-pengetahuan baru demi mengembangkan potensi kemanusiaannya. Pengetahuan inilah yang dapat menjaga eksistensi potensi manusia secara utuh.

Bahwa manusia tidak hanya terdiri dari komponen fisik tetapi juga psikis dan spiritual. Ketiga komponen ini memerlukan kesadaran holistik dinamis dan menjadi sasaran yang hendak diberdayakan melalui kebutuhan pengetahuan tersebut.

Al-Qur-an sebagai pedoman umat Islam, menjadikan kebutuhan pengetahuan yang paling penting. Seperti halnya tersirat pada peristiwa turunnya ayat pertama dalam surah *al-'Alaq* kepada nabi Muhammad Saw. Beliau sebagai penyampai pesan, menerima pesan pertama agar membaca. Tujuan membaca terutama bagi orang dewasa untuk menemukan berbagai pengetahuan baru yang dapat membantu meningkatkan konsep dirinya sebagai hamba Allah.

Tidak tampaknya konsep diri orang dewasa butuh terhadap pengetahuan mengindikasikan juga, bahwa lingkungan kerja belum menjadi tempat yang dapat menciptakan pra kondisi belajar bagi orang dewasa. Sebaliknya, konsep diri peserta didik malah dikendalikan oleh rasa takut atau khawatir terhadap pendidikan dan pelatihan yang akan mereka ikuti.

Bapak Ha salah seorang peserta menurutnya mengikuti Pendidikan dan Pelatihan masih sebatas sebagai formalitas. Karena sudah berstatus PNS, dan sudah masuk dalam sistem, maka mengikuti Pendidikan dan Pelatihan menjadi hal yang

wajib. Karena bersifat wajib, Pak Ha mengikuti saja Pendidikan dan Pelatihan tersebut.<sup>308</sup>

#### **4.2 Pengalaman Andragogik Islami di BPSDM Aceh**

Hubungan antara materi dan pengalaman banyak didapatkan bahwa dengan adanya materi adanya kesadaran bahwa PNS itu ialah melayani masyarakat atau pelayanan. Akan tetapi jika dilihat sekilas di lapangan bahwa PNS tidak adanya pelayanan, namun ketika kita terjun ke PNS di situ sadar bahwa melayani masyarakat merupakan tugas dan tanggung jawab sebagai PNS. Kemudian hal lain juga bahwa pengalaman yang dia dapatkan setelah adanya materi ialah tanggung jawab yang dalam bekerja yang paling utama, di mana rasa tanggung jawab membumbui dalam diri kita. Oleh karena itu dengan adanya pelatihan lebih mendalami makna dari tanggung jawab.<sup>309</sup>

Setelah penyampaian materi peserta diklat lebih percaya diri dalam menghadapi hidup ke depannya. Kemudian setelah menjadi PNS maka tanggung jawab lebih besar diiringi dengan sumpah sehingga berkurangnya kebebasan dan terikat seperti yang dikatakan oleh ibu Rn, Pak Ade dan teman-teman lainnya.

Berhubung dengan penyampaian materi tentu adanya kejenuhan disaat materi itu disampaikan, Sehingga banyak macam ragam situasi yang membuat para peserta merasa jenuh. Diantaranya seperti yang dikatakan oleh Muhatir bahwa kondisi yang membuat jenuh dan bosan pada saat penyampain materi ialah pada saat suara dan nada terlalu kecil saat menyampain materi tersebut. Sejalan dengan itu Ibu Rn juga mengatakan hal yang sama kondisi jenuh dan bosan itu muncul ketika WI membuat diskusi, karena diskusi yang

---

<sup>308</sup> Wawancara dengan Pak Ha, Pidie 22 Juni 2020.

<sup>309</sup> Wawancara Pak Ha BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

dibentuk merupakan anggota yang sama karena tidak dipilih oleh pemateri itu sendiri, lebih melepas tangan kepada peserta. Hal yang sama juga utarakan oleh Pak Ha bahwa kondisi bosan dan jenuh itu pada saat WI tidak mampu berinteraksi dengan peserta seolah semacam berbicara sendiri tanpa adanya interaksi dengan peserta. Adapun hal lain yang membuat bosan dan jenuh pada proses penyampaian materi ialah ketika cara bermain yel-yel terkesan seperti anak-anak, sehingga jika cara dan metode yel-yel yang digunakan sesuai dengan pendidikan orang dewasa itu tidak timbul nya kejenuhan.<sup>310</sup>

Adapun saran ke depannya supaya WI lebih baik seperti saran dari salah satu narasumber di antaranya WI bersifat humor alamiah yang menekankan humor orang dewasa. Kemudian WI pada saat penyampaian materi harus menguasai forum, supaya kelas lebih hidup sehingga metode diskusi harus diubah yaitu bukan lagi berkelompok tetapi diskusi dilempar kepada peserta atau ditunjuk peserta mana yang harus ditugaskan untuk menyampaikan gagasan.

Dalam penyampaian materi tentu ada hubungan dalam kehidupan kita. Bisakah materi itu dihubungkan dengan kehidupan ke depan itu salah satu tantangan. Ada peserta yang bisa menghubungkan tetapi tidak sedikit juga peserta yang tidak menemukannya. Seperti pernyataan dari Pak Dr bahwa materi itu lebih baik dikenakan ke praktek. Dari konsep materi Diklat tersebut ada penerapan yang diterapkan dikantor, misalnya staf kantor fokus dalam satu pekerjaan, jangan nanti pada saat pekerjaan ini belum selesai sudah lari ke pekerjaan yang lain ujungnya hasil akhir yang yang dia lakukan itu tidak memuaskan pimpinan. Kemudian Bapak Dr mendapatkan pengalaman murni dari materi tersebut biasanya masih kaku. Permasalahan kehidupan kita berbeda-beda misalnya. Jadi

---

<sup>310</sup> FGD, Bireun 22 Juni 2020.

melihat ada penyelesaian bagaimana kita menyelesaikan masalah itu bagaimana kita bisa bermanfaat bagi orang lain.<sup>311</sup>

Bapak Au melihat bahwa selama belajar memang materi-materi yang disampaikan itu untuk membuat seorang pejabat yang perfek dan berintegritas, wawasan, jujur. Tapi ketika diskusi dari temana-teman malah kita diarahkan menjadi seorang yang fleksible, artinya jangan terlalu kaku seperti teori. Misalnya jujur, kalau kita terlalu jujur malah tidak jadi dia kalau seandainya olah kiri kanan dikit itu dapat, pertemannya dapat, malah jika sangat mwngikuti teori malah musibah. Itulah dari diskusi dari teman-teman kita lebih fleksible terhadap materi yang ada. Kemudian pak Ya berpendapat bahwa materi yang disampaikan itu hebat kadang mungkin ada materi yang disampaikan tetapi belum bisa kita gunakan, semacam peran cadangan. Teori sudah ada tapi belum kita hadapi, mungkin akan ada kita trasfer ke teman-teman.<sup>312</sup>

Bapak Ma menyebutkan materi yang disampaikan tersebut banyak yang lupa, tapi ada yang masih ingat contoh-contoh atau diskusi yang diberikan dari pada teori yang disampaikan. Misalnya dibuat teori sedikit lalu di buat diskusi itu yang lebih asik. Contoh-contoh, kelompok-kelompok itu yang terlintas dipikiran Bapak Ma sehingga langsung ke praktek yang lengket dikepala. Kemudian jika kita hubungkan teori dengan praktek sangat berbeda, jadi lebih baik diskusi kelompok. Lain inspirasi yang Bapak Ma dapat banyak ke teori tapi kalau pun disuruh sebut tokohnya saya lebih teringat, namun jika disuruh sebutkan teorinya Pak Ma tidak teringat. Akan tetapi dengan adanya contoh itu lebih lengket dikepala kita. Sejalan dengan bapak Ma, Pak Id juga menyebutkan pernyataan yang sama bahwa jika secara teori

---

<sup>311</sup> FGD, Bireun 22 Juni 2020.

<sup>312</sup> FGD, Bireun 22 Juni 2020.

pada saat itu aja kita tau, tapi jika sudah keluar itu tidak ingat lagi. Tapi kalau prakteknya langsung membekas. Intinya teori itu kita kurang dikit tapi lebih bnyak ke praktek.<sup>313</sup>

Ibu Ta menyebutkan bahwa teori itu tidak bisa kita terapkan langsung, karna kita kerja sehari-hari itu berbeda, Bekerja itu sesuai dengan aturan pimpinan masing-masing. Artinya setiap pimpinan mempunyai aturan tersendiri.<sup>314</sup> Menurut Pak Nu bahwa materi-materi yang disampaikan tidak ada memberi ruang pada diri untuk membuat konsep, dan materi tersebut tidak bisa merefleksikan apa yang kita alami. Mungkin habis materi tersebut tidak ada hubungan dengan materi itu. Jadi Pak Nu tidak bisa melihat berubah pada dirinya dengan materi tersebut. Sedangkan menurut Bapak Au bahwa selama ikut diklat momen perenungan itu yang tidak dapat, karna materi itu padat hingga sampai sore. Tapi kalau penerapan sehari-hari ada yang diterapkan, tetapi fleksibel. Kemudian Bapak Zu belum bisa merefleksikan, tidak dikasih waktu untuk merefleksikan materi. Pak Ya misalnya seperti informasi yang disampaikan misalnya kalau buat masuk penjara.<sup>315</sup>

Pak Dn menyatakan bahwa materi-materi yang disampaikan ada memberi ruang pada diri untuk membuat konsep, dan materi tersebut bisa merefleksikan apa yang kita alami. ada beberapa efek yang dapat pada materi yang disampaikan oleh pematari ialah pada saat dikelas dapat merenungkan materi yang disampaikan. Saat disampaikan langsung merenungkan materi dari teori tersebut . Jadi setelah itu pengalaman didapatkan ketika memang pengumpulan data disampaikan. Berbeda dengan Pak Ri bahwa pada saat selesai pelatihan baeru mendapatkan materi dan mereflesi yang

---

<sup>313</sup> FGD Sekda Provinsi, Banda Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>314</sup> FGD Sekda Provinsi, Banda Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>315</sup> FGD Sekda Provinsi, Banda Aceh, 11 Juni 2020.

dialami. Akan tetapi pada saat disampaikan belum dapat perenungan-perunungan, dapatnya sesudah pelaksanaan pelatihan tersebut. Karena pada saat berada dikelas yang terlintas difikiran ialah memikirkan kapan proses penyampaian materinya berakhir. Lalu Bapak Id menyatakan bahwa beliau mendapatkan refleksi. Pak Id sering curhat bersama Bapak RI setelah pelajaran berlangsung. Membahas bahan materi yang disampaikan dikelas, kemudian merenungi, dan bercerita. Contoh seperti kami itu seperti negara Singapura misalnya, tapi karna kami punya konektifitas, kawan-kawan tinggal hubungi aja kalau perlu. Biro umum kompak alhamdulillah segala kebutuhan yang kami minta selalu ada, rata-rata selalu difasilitasi. Intinya mendapatkan materi-materi yang disampaikan sehingga memberi ruang pada diri untuk membuat konsep, dan materi tersebut merefleksikan apa yang kita alami. Berbeda dengan Ibu Ta bahwa tidak semua materi dapat di refleksikan kembali. Artinya ada sebagian yang tidak bisa kita refleksikan, contohnya seperti kepemimpinan sekarang, jika diikuti arahan atasan itu terlalu capek makanya cara kita menolak agar arahan itu kita dapatnya dari atasan langsung.<sup>316</sup>

#### **4.3 Kesiapan Belajar Andragogi Islami di BPSDM Aceh**

Persiapan yang didapatkan oleh Bapak Mi lebih secara keseluruhan dari pengalaman pribadi. Hal yang sama juga disebutkan oleh Bapak Fd bahwa secara keseluruhan mendapatkan materinya. Di samping itu juga pengalaman dari rekan-rekan alumni membantu kita menyiapkan Proyek Perubahan. Bisa melihat Proyek Perubahan yang sudah ada, jadi secara keseluruhan membantu. Kemudian Bapak De juga mengatakan belajar dari keseluruhan bukan dari permateri.

---

<sup>316</sup> FGD Sekda Provinsi, Banda Aceh, 11 Juni 2020.

Yang terakhir Bapak Na menyebutkan menggabungkan semua materi yang ada menjadi pengalaman yang baru.<sup>317</sup>

Bapak Na sangat berpikir untuk membuat proper namun dibatasi, sehingga sempat mengusulkan ke pimpinan tetapi tidak diterima di bpsdm dan masih tetap lanjutan. Karena Bapak Na masih tertantang dengan proper pertama beliau. Bapak Mi kembali melanjutkan bahwa pembimbing sangat banyak membantu dalam menyelesaikan proper. Sempat berkunjung ke BPSDM dan beliau membantu sehingga materi di kelas juga membantu dalam pembuatan Proyek Perubahan.

Kemudian jika disinggung tentang pola bahwa Bapak Mi menerangkan masih menerapkan pola Proyek Perubahan di bidang anggaran, dan pola-pola itu sudah ada sebelum ada Proyek Perubahan. Bapak Na menyebutkan sebagian dari pekerjaan sehari-hari, memang ada dari Proyek Perubahan, akan tetapi banyak dari rutinitas sendiri. Lalu Bapak Fd mengatakan bahwa sedikit banyak membantu, tetapi lebih banyak secara alamiah. Apalagi sekarang kondisinya karena Covid-19 ini, lebih banyak yang alamiah. Memang membantu tetapi secara alamiah berkembang sendiri, ungkap Bapak An.<sup>318</sup>

#### **4.4 Orientasi Belajar Andragogi Islami di BPSDM Aceh**

Materi yang telah didapatkan dari pemateri selama pelatihan dan pendidikan memberikan hal baru misalnya refleksi dalam diri hakikat itu prajabatan itu, sebenarnya ada banyak juga kadang sebagian orang sudah dengan jabatan itu ada bangun komunikasi lain berjalan lah seperti apa adanya setiap sudut di situ di tekan mungkin dengan belajar kita menjadi mandiri bertanggung jawab, yang seharusnya dilaksanakan, diselesaikan ditempat-tempat tertentu di

---

<sup>317</sup> Wawancara dengan Pak Mi BPSDM Aceh Barat, 25 Juni 2020.

<sup>318</sup> Wawancara dengan Pak An PIM 4 Provinsi Aceh, Banda Aceh 12 Juni 2020.,

koneksikan misalnya salah. Kemudian suasana yang terbawa disaat diklat ialah Mencoba membangun persamaan dengan pimpinan tetap pada dasarnya lebih mengalah. Bapak An melihat seperti itu, bukan pekerjaan kita, karena bukan pekerjaan kita jika ada kesalahan kita yang disalahkan. Semestinya tidak perlu kita bilang ini bukan pekerjaan kita. yang penting bagaimana sekarang kita belajar.<sup>319</sup>

Kemudian tantangan suasana pada saat kerja ialah tantangan mungkin harus dilaksanakan apa kata pimpinan, tapi apa kata pimpinan harus dipercaya dan dilaksanakan mau kemanapun mau ke Bappeda ke manapun yang terkait jadi yang terkait data kemiskinan, ke Bappeda juga masuk, ke urusan pemekaran kesehatan juga masuk, masalah BPJS jadi kalau urusan data sudah ke alokasi anggaran masuk, ke Pilkada pilihan masuk, keamanan ketertiban orang bisa juga minta data ke kita. Ketika bekerja pasti bertanya, ini bukan pekerjaan saya tidak apa-apa jalani saja. Apa yang saya kerjakan ini juga ada pekerjaan berikutnya yang menunggu sama saja kalau tidak saya kerjain. Kemudian bapak An sering kewalahan mengejar waktu seperti kemarin minta data sertifikasi dari fisik kita hadapi juga, kita lagi kuliah, staf tadi tidak kita rangkul ditinggalinnya kita, pimpinan gitu juga. Ketika mampu kita kerjakan, saya coba untuk bagaimana caranya memudahkan pekerjaan itu. Lalu Bapak An melihat contohnya seperti sertifikasi data, data mana yang dipilah dan data mana yang dik asih ke kita, bagaimana kita pilah ke excel kah.<sup>320</sup>

Materi yang ada dalam diri Bapak An yaitu didapatkan di Diklat cuman setiap materi selalu dicatatnya. Catatan-

---

<sup>319</sup> Wawancara dengan Pak An PIM 4 Provinsi Aceh, Bnada Aceh 12 Juni 2020.,

<sup>320</sup> Wawancara dengan Pak An PIM 4 Provinsi Aceh, Bnada Aceh 12 Juni 2020.,

catatan yang ditulis sesekali dibuka dan dilihat kembali, kendatipun catatan-catatan tersebut ditulisiya sedikit berantakan, namun itu adalah data-data yang membantu dirinya dalam membuat Proyek Perubahan. Kemudian materi yang disampaikan tersebut sudah bagus, tetapi mungkin cara strateginya seperti permainan yang memasukkan seseutau ke botol di *outbond* mungkin kalau kreatif terdapat strategi lain.<sup>321</sup>

Materi tersebut adanya dari pemari yang menyuruh melatih ada tulis-tulis apa yang ingat, termasuk dengan BKKBN mereka punya usia produktif, sedangkan kita usia golongan umum sedangkan tidak bisa berkulitip di sistem kita cuman mereka mereferensikan usia balita umur berapa, kalau kita memilah saja. Kemudian materi tersebut terbentuk atau tidak kita mereferensikan antara apa yang terjadi di kantor dengan yang terjadi di materi yang pada hari itu ada waktu untuk merefleksikan bahwa cara-cara setelah itu ketenangan-ketenangan, mungkin ketika *mood* Bapak An itu sendiri bisa mengatur waktunya dengan pekerjaan di kantor. Teori yang terasa dan teringat menurut pak Andika ialah lebih teringat pada saat *outbound* yaitu pada saat lagi menyusun dibandingkan dengan materi-materi dikelas. Kemudian Proyek Perubahan juga teringat dan Pak An sendiri ada menyusun buku profil kependudukan jadi mengenai angka yang akan disusun.<sup>322</sup>

Proyek Perubahan pada saat sekarang terbawa dan dapat dirasakan, saling berkaitan dengan apa di bab 1 latar belakang, mulai dari pusat rujukan. Kalau yang dikamar sudah menjadi besar, bapak yang bilang kalau kita membuat narasi

---

<sup>321</sup> Wawancara dengan Pak An PIM 4 Provinsi Aceh, Banda Aceh 12 Juni 2020

<sup>322</sup> Wawancara dengan Pak An PIM 4 Provinsi Aceh, Banda Aceh 12 Juni 2020.

hal-hal yang kecil terus kita besarkan begitu juga latar belakang dari hal yang besar terus kecil, sampai dapat jodoh dia, istilahnya itulah yang murni.

Makna pekerjaan ialah suatu amanah. Pernyataan dari Imam bahwa makna kerja menurut beliau ialah pekerjaan merupakan suatu ibadah dan bagian dari tanggungjawab. karena kalau dikantor sudah menganggap seperti keluarga. dengan tuntutan kerja sekarang kita diminta saling mengingatkan, sekarang kita bukan gila bekerja tapi gila kerja yang sudah mengila karena hari libur kami harus bekerja juga. Makna kerja menurut Bapak Im ialah jika itu baik maka itulah kerja sekarang, karena semua tidak mungkin ada pada diri kita, apa yang kita miliki dan kita menggap betul itulah bekerja. Bapak Im sendiri merasa adanya komplik dibatin kita harus saling menjaga. Kita masih bisa mengandalkan diri, kalau ada komplik lebih banyak pendam dalam hati saja, ungkap Bapak Im.<sup>323</sup>

Kemudian masa masa dikantor selama enam bulan menurut Ibu Nd ialah masih ingat dengan arahan Bapak Kepala apapun yang dihadapi dalam hari-hari kita itu dijadikan bahan dari kebahagiaan kita, bagaimana mencintai pekerjaan kita, menjadi bahan dari bahagia kita, bukan beban itu saya masih belajar. Dan bagaimana membangun minset pada diri apa pekerjaan itu bukan beban, kalau dulunya Ibu Nd menganggap beban sampai kurus.<sup>324</sup>

Ibu Fh sendiri mengatakan Bekerja menjadi tugas kita jika ada tugas tambahan ya harus kita kerjakan selagi tidak menyalahi kebijakan itu juga cara menghadapi klik dengan rakan kerja, itu bagian dari kerja selama ada waktu selama Ibu

---

<sup>323</sup> Wawancara dengan Pak Im, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>324</sup> Wawancara dengan Ibu Nd, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

Fh bisa kerja maka Fh kerjakan, hitung hitung saya bahagiakan dialah. Mungkin suatu saat dia akan merubah kebiasanya.<sup>325</sup>

Semenatra Ibu El menyebutkan bahwa bekerja lebih nikmatnya berupaya sampai titik ideal. Karena sekarang kita tertolong dengan lingkungan kerja yang nyaman, ngak tau kedepan seperti apa. Karena nyaman maka diharapkan kita bisa menjaga kenyamanan tersebut.

Bagi Ibu Rn bekerja sebagai ASN itu tidak semudah yang dibayangkan, akan tetapi banyak tanggung jawab yang harus diselesaikan hingga tuntas.<sup>326</sup> Bekeja menurut Bapak Mi ialah suatu kewajiban sebagai kepala rumah tangga, menunaikan mencari nafkah. Kemudian berbakti untuk daerah, karena situasi sekarang sangat dipengaruhi nuansa politik. Banyak kebijakan kebijakan yang harus kita sesuaikan. Khususnya anggaran tahapannya sudah jelas, namun ada beberapa hal dipengaruhi oleh desakan-desakan secara politis khususnya, itu sangat berpengaruh terutama terkait regulasi khususnya anggaran. Memang jadi ekstra keras kita berpikir untuk mencari jalan ke luar, sehingga tekanan tekanan politis itu bisa legas secara aturan.<sup>327</sup>

Bapak Na mengatakan bahwa memang berat, dari sekolah normal menjadi tidka sekolah, banyak sekali yang harus disesuaikan. Kondisi seperti ini harus banyak membaca referensi dan tetap berkonsultasi dengan pimpinan. Situasi hari ini dengan situasi politis memang berat. Kemudian bapak Fd juga memberi makna pekerjaan ialah sesuatu yang harus dijalankan walaupun secara pribadi suatu yang berat. Misalnya seperti kasus Bapak Fd sendiri bahwa dibidang anggarannya

---

<sup>325</sup> Wawancara dengan Ibu Fh, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>326</sup> Wawancara dengan Ibu El, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>327</sup> Wawancara dengan Pak Mi BPSDM Aceh Barat, Meulaboh 25 Juni 2020.

nol. Kecewa ada, susah kita mau perintahkan anak buah. Jadi dikerjakan sebisa yang bisa dikerjakan. Kalau mau kerja kita tanya dulu ada biayanya enggak. Biasanya ada honorinya, sebab merasa tidak enak sama anggota, kalau kita suruh enggak ada honorinya. Yang terakhir Bapak De menyebutkan makna kerja ialah tetap berkoordinasi dengan pimpinan, demikian pula setiap ada permasalahan tetap berkoordinasi.<sup>328</sup>

Secara garis besar orientasi belajar andragogi yang di dapatkan oleh pada ASN yang pernah mendapatkan pelatihan dan pendidikan menginginkan hasilnya dapat berupa materi dengan pengembangan ide pembahasannya itu dilepaskan mengeksplorasi permasalahannya masing-masing. Peran WI harus tetap ada supaya mengatur berjalannya diskusi sehingga diujung ada kesimpulan yang jelas tidak mengambang. Jadi, ada hal-hal menarik yang sampai kapan pun diingat oleh peserta. Salah satu pelatihan yang terakam ketika Bapak Un (salah satu peserta Diklat) naik di atas meja, itu adalah momen yang terekam kuat, sehingga kejadian seperti itu lebih melekat ke peserta ketimbang slide 1, 2, 3 sampai 100 yang dipaparkan oleh WI.<sup>329</sup>

Terkait dengan saran Bapak Au, Ibu Ra merekomendasikan *outbond* termasuk ke dalam metode Pendidikan dan Pelatihan. Sedangkan *ountbond* tidak termasuk dalam kurikulum Diklat. Bapak Zu menyarankan bahwa materi yang bersifat teori itu 30% saja, 70% ke praktek. Jika dibalik jadi mengantuk. Berbeda saran dari Bapak Ya bahwa semua harus diperbaiki, termasuk pesertanya harus diperbaiki, dari segi materi juga harus diperbaiki lagi ke depannya. Bapak Dn mengatakan untuk pembelajaran sebaiknya yaitu

---

<sup>328</sup> Wawancara dengan Pak De BKPSDM Aceh Barat, 25 Juni 2020.

<sup>329</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

merumuskan. Sedangkan Bapak Wn teorinya jangan terlalu banyak hanya pengantarnya saja, lebih banyak kepraktek, kelompok, kalau bisa pembelajaran diruang terbuka, jangan tertutup. Kemudian bahwa pembelajaran itu jangan dilokal, tetapi dialog terbuka. Misalnya lebih arahnya kemana pitisasi contohnya diwarung kopi, masuk, apalagi sudah masuk, bahkan dimesjid juga bisa selagi itu suasana baru. Hal itu untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan. Pak Fa menyarankan bahwa pembelajarannya kalau pake slied jangan telalu banyak, tapi singkat saja.<sup>330</sup>

Tentang kurikulum, kalau menurut pak Fa Proyek Perubahan itu kurang efektif. Sekarang keberhasilan seorang Diklat itu tergantung pada sebuah Proyek Perubahan tidak terlalu efektif sekali, secara teorinya sudah benar, tetapi cara dalam membuat suatu inovasi menurut pak Fa tidak perlu. Demikian pula dalam pembuatan Proyek Perubahan itu juga tidak perlu terkadang terlalu banyak al-hal yang bertele-tele dan banyak cerita. Kalau tetap membuat inovasi harus mampu dipertanggung jawabkan. Pak Fa setuju dengan pernyataan Pak Sekda, cukup satu lembar pun boleh tapi yang satu lembar ini mampu tidak diceritakan dan bermakna. Juga sebagaimana seorang WI mengatakan bahwa “sebenarnya sasaran itu bukan teknis, jangan-jangan Diklat selama ini membuat peserta hanya untuk teknis. Karna persolan kita selama ini tidak sekedar “aku haus ambil air, tapi ada kadang-kadang yang dinikmati hausnya”.<sup>331</sup>

Jadi, menurut pak Fa tidak perlu sebuah Proyek Perubahan yang hasilnya belum tentu bisa diperjelaskan. Sebaiknya langsung dicek ke lapangan, misalnya 30 orang, jadi dibagi aja perorang. Bagaimana penerapan yang sudah

---

<sup>330</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

<sup>331</sup> Wawancara dengan Pak Fa BKPSDM Aceh Barat, 25 Juni 2020.

dibuat di kantor itu. Langsung terjun ke lapangan, karena ada sebagian orang ia mampu bekerja dengan baik, tetapi dia lemah dalam menjelaskan atau berkomunikasi dengan baik.<sup>332</sup>

Kemudian saran secara khusus menurut pak Fa dalam pemberi materi, ujung-ujungnya adalah membuat Proyek Perubahan. Sekarang harus diubah, bagaimana menyakinkan peserta bahwa inovasi yang dilakukan benar adanya, tidak berdasarkan diteori saja, harus turun di lapangan. Kalau hanya melihat di ruang saja dan melihat secara konsep tanpa melihat data ril di lapangan maka itu sungguh tidak efektif.<sup>333</sup>

Saran perbaikan dalam proses penyampaian materi menurut Bapak De ialah bahwa ada teori dan praktek, artinya jangan penyampaian materi selalu, namun praktek di tinggalkan. Harus adanya keserasalan antara keduanya. Praktek yang diberikan tidak sekedar melepas kejenuhan semata. Bapak Na juga mengatakan materi itu kontekstual yang bisa menghubungkan pengalaman peserta dengan pengalaman beliau. Kalau hanya teori saja tanpa ada pengalaman nyata itu kosong, mesti tidak ada kelapangan tapi ada hubungannya, materi itu akan sangat bagus. Lalu Bapak Fd bahwa bisa memanfaatkan pengalaman, misalnya ada tampilan video agar tidak hanya sebatas teori. Kemudian hanya pengajar belum pernah mengalami menjadi pejabat, agar bayangan kita lebih masuk. Hal yang sama juga diungkap oleh Bapak Mi bahwa jangan hanya sekedar teori tapi lebih banyak praktek sesuai materi yang disampaikan. Pemateri harus merangsang agar peserta aktif. beradu argument adu

---

<sup>332</sup> Wawancara dengan Pak Fa BKPSDM Aceh Barat, 25 Juni 2020.

<sup>333</sup> Wawancara dengan Pak Fa BKPSDM Aceh barat, 25 Juni 2020.

gagasan terkait dengan materi. Visitasi dirasa penting, karena pengalaman rasa lebih berbekas dalam pikiran kita.<sup>334</sup>

Materi untuk orang dewasa, orang dewasa itu adalah mereka yang merasakan langsung dan orang yang mudah putus asa jadi disini yang mau kita jadikan definisi orang dewasa itu adalah: mereka mereka yang mudah putus asa banyak definisi orang dewasa kadang kita disini tidak dapat. Saran Ibu El yaitu dari pengalaman yang sangat mendasarkan yaitu membawa materinya, jangan bikin ngantuk semoga kedepan berpariasi lagi dan materi-materinya lagi kalau orang dewasa tulisan capek. Akan lebih indah jika penyampaian materinya adanya animasi atau disampaikan dengan gambar artinya lebih banyak aktifitas gerak kalau kita duduk diam. Minimal ada gerakan badan, lebih banyak intreraksi dari pada satu arah.<sup>335</sup>

Kemudian saran dari Ibu Fh untuk proses penyampaian materinya ialah ada sebagian materi yang harus dipersingkat itu karena yang masuk bapak itu saja para peserta jadinya bosan. Jadi materi tersebut dipersingkat saja. Misalnya bisa dibuat dalam bentuk diskusi sehingga lebih cepat selesai dari pada dijabarkan dalam teori-teori saja.<sup>336</sup>

Ibu Nd menyampaikan kalau bisa materinya jangan terlalu panjang, maunya juga materinya dalam bentuk animasi, itu lebih mudah diterima itu kan analogi-analogi dibanding teks sehingga tinggal dijabarkan saja dan nilai kemudian kembalikan kepada peserta, Ibu Nd lebih tertarik dengan seperti itu, baru kemudian kita tarik benang merahnya. Terus berkaitan dengan cara menggugah peserta mereka harus

---

<sup>334</sup> Wawancara dengan Pak De BPSDM Aceh Barat, Meulaboh 25 Juni 2020.

<sup>335</sup> Wawancara dengan Ibu El Peserta Latsar Provins Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>336</sup> Wawancara dengan Ibu Fh, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

paham, setelah materi berapa menit larut dan akhirnya akan bosan mengantuk dan tidak akan peduli. Kemudian widyaiswara menarik kembali peserta, cara menariknya jangan seragam, jangan menggunakan Bahasa yang sama, kalau bisa suasana kelasnya diganti jangan kelompok itu itu saja dari awal hingga akhir, komunikasinya disitu saja. Kemudian kelasnya juga diroling jangan kelas itu itu saja. Bukan hanya pindah kursi tapi pindah kelas, diluar ruangan juga boleh yang penting adem, adanya variasi tempat baru sehingga tidak bosan<sup>337</sup>.

Selanjutnya saran dari Bapak Im peserta jangan fokus pada makan lebih fokus pada tugas-tugas, sehingga ada sebuah tantangan. Adanya variasi pembelajaran lebih banyak studi kasus, kalau banyak diam itu akan mendatangkan mengantuk.<sup>338</sup>

Adapun makna kerja selama selesai Diklat menurut Bapak Au ialah kerja itu sesuatu yang dinikmati, dan bisa menafkahi keluarga dan istri, dan semaksimal mungkin dilakukan dengan baik. Kemudian makna kerja menurut bapak Zu ketika melihat pimpinan tersenyum dengan hasil kerja itu suatu kesenangan, melayani pimpinan dengan baik dan bisa senang dengan hasil jerih payah kerja itu suatu makna kerja bagi bapak Zu. Pak Ya makna ialah kerja susai aturan dan ada yang saya bela itu makna kerja bagi saya. Lalu makna kerja menurut Pak Dn bahwa pelayanan, sukses dibawah standar, yaitu seandainya konsumen itu terpuaskan maka kita sebagai dibagian pelayanan itu juga puas dan senang. Kemudian Bapak Wn mempunyai makna kerja sebagai dapat memuaskan dan dipuaskan. Artinya kewajiban kita laksanakan hak pun kita peroleh. Kalau hanya sepihak saja itu kerja yang tidak

---

<sup>337</sup> Wawancara dengan Ibu Nd, Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>338</sup> Wawancara dengan Pak Im Peserta Latsar Provinsi Aceh, Peserta Latsar, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

seimbang. Kemudian makna kerja menurut Bapak Id yaitu kerja merupakan bagian dari aktivitas dalam kehidupan kita. Artinya semasih hidup masih di beri umur panjang tetap kata kerja tidak terlepas bagi kita sehingga bekerja dengan baik dan ikhlas. Hal lain yang didapatkan setelah bekerja ialah kepuasan pada diri sendiri sehingga ada kepuasan yang tidak diketahui oleh orang lain. Kemudian makna kerja menurut salah seorang informan kerja adalah ibadah, ikhlas, dan harus dilakukan secara maksimal. Yang terakhir makna kerja menurut informan lainnya seperti dibidang pelayanan, selama mengikuti diklat bisa melayani dan memuaskan orang, ketika kita bisa memuaskan orang merasa puas itulah makna kerjanya.<sup>339</sup> Sementara itu makna pekerjaan setelah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan menurut Pak An ialah harus berkomunikasi dengan pimpinan.<sup>340</sup>

Tidak semua WI menyampaikan materi dalam Pelatihan dan Pendidikan menggunakan pendekatan *teks book* atau penyampaian materi yang tidak interaktif. Ada juga WI dalam paparan materinya melibatkan peserta didik yaitu adanya pola pembelajaran yang interaktif. Dengan terapan pola tersebut, membuat suasana belajarnya lebih hidup. Kadang-kadang WI ketika melihat peserta sudah mulai dihindangi rasa bosan, maka sebagian WI langsung mengkondusifkan suasana dengan permainan-permainan berbentuk *game* di ruang kelas. Game-game yang menggerakkan persendian kita dan berdurasi pendek, mampu mengusir kebosanan dan ketengangan otak ketika menerima materi. Menurut Pak Ha, permainan *game* dapat menrefres otak dan persendian yang terasa kaku karena lama duduk.

---

<sup>339</sup> Wawancara dengan Pak An PIM 4 Provinsi Aceh, Bnada Aceh 12 Juni 2020

<sup>340</sup> Wawancara dengan Pak An PIM 4 Provinsi Aceh, Bnada Aceh 12 Juni 2020.,

Karena sudah ada suplemen, ketika WI memaparkan kembali materi-materi Pelatihan dan Pendidikan dapat dicerna kembali oleh para peserta. Jadi jika WI bisa mengembangkan diskusi maka ada ide yang didapatkan dari Pelatihan dan Pendidikan tersebut.<sup>341</sup>

Sedangkan Pak Iy sangat tertarik bila WI menyampaikan materi berkaitan dengan kecerdasan emosional. Dengan demikian, ada hal baru yang kita dapatkan. Oleh karena itu alangkah lebih baik jika ada WI penyampaian materinya berkenaan dengan solusi terhadap kesulitan atau permasalahan pada saat bekerja.<sup>342</sup>

Pernyataan dari Ibu Nd bahwa paling ditekankan dalam materi adalah materi anti korupsi. Karena image orang ketika kita kerja di PU. Sudah mandi dengan duit karena PU banyak uang dan banyak proyek karena image tidak bisa kita tolak, ketika kita mengatakan kita tidak ada uang mereka tidak akan percaya. Ketika Ibu Nd sudah menerima materi anti korupsi maka sudah bisa mengimplementasikan ketika bekerja di PU. Memang budayanya amplop sehingga mulai berpikir tentang resikonya, bagaimana harus bersikap. Dan yakin tidak sendiri, saya yakin masih banyak diluar sana yang ingin mencari jalan lurus, terus saya yang berkesan ini pak. Saya lupa siapa widyaiswara yang meminta kami membuat segi tiga dalam satu baris, Sembilan titik. Tapi ngak boleh putus bertimpa, satu tarikan tidak boleh putus jadi filosofinya jadi yang sangat membekas didiri saya bahwa ketika kita ingin melaksanakan aturan tidak melulu aturan itu kaku kita laksanakan. Jadi memang ada nilai nilai anti korupsi ketika kita tidak disiplin, tetapi kedisiplinan itu bukan karena kita sengaja tapi ada factor X yang membuat kita terpaksa, kita tetap mendidik diri kita bahwa tanggung jawab kita harus tetap terpenuhi

---

<sup>341</sup> Wawancara Pak Ha BPSDM Pidie, 22 Juni 2020.

<sup>342</sup> FGD Kantor Gubernur Aceh, 11 Juni 2020.

bagaimanapun caranya dan sambil mengurangi ketidak disiplinan tadi, Ungkap Ibu Nd.<sup>343</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Hr bahwa banyak yang kita dapatkan selama Diklatpim tersebut, Akan tetapi yang kita harapkan ada sesuatu yang baru dan membuat kita terpacu memperbaiki diri misalnya selama ini dalam berkomunikasi kurang dan membuat kita lebih percaya diri. Yang lebih spesifiknya ialah kalau untuk materi yang disampaikan oleh salah satu WI yang bawa materi membangun *team work* itu yang sangat terkesan, karena membangun *team work*. Penguatan kita dengan kawan kawan sangat terkesan sampai sekarang materi tentang *team work*. Tidak hanya sampai dikantor dirasakan bahwa sama sama anggota Diklatpim III saja kita jadi dekat, jadi enggak ada kata kata malu. Kemudian yang teringat ketika materi yang disampaikan oleh WI dan Bapak Ik membuat lingkaran. Di situlah kita butuh *team work* dan kepercayaan cara membangun kebersamaan itu dulu, materi diruangan itulah yang membuat kami nyaman dan masih sangat ingat. Sehingga dengan materi tersebut dapat menguatkan konsep yaitu tentang kekompakan, Karena betul betul bisa membuat kami. Dan langsung dihubungkan dengan kepemimpinan dan tanggung jawab.<sup>344</sup>

Kemudian Bapak Fd mengatakan orientasi menuju ke “Proyek Perubahan” untuk materi-materi yang diberikan itu. Akan tetapi Bapak Fd tidak ingat lagi tentang konsep yang dasar dari materi. Namun, pada *outbound* nya yang masuk itu SK 5 dan itu masih sangat diingat dan membekas tentang materi di *outbound*.<sup>345</sup> Berbeda dengan Bapak De bahwa pengalaman banyak yang didapatkan terhadap materi-materi

---

<sup>343</sup> Wawancara dengan Ibu Nd Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>344</sup> FGD BPSDM Bireun, 22 Juni 2020.

<sup>345</sup> Wawancara dengan Pak Fd BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020

yang berkaitan dengan pemerintahan. Pengalaman-pengalaman dari Widyaiswara tetapi yang paling teringat pada saat kegiatan *outbound*.<sup>346</sup>

Kemudian jika ditanya mengenai keasikan pada saat *outbound* sehingga metode pada saat *outbound* lebih dapat diingat dari pada di kelas, seperti alasan yang disampaikan oleh Bapak Fd bahwa di *outbound* kita dibuat grup dan kita bekerja sama sehingga terjadi kerja sama dan akrab antara kelompok. Akan tetapi jika dikelas kelompok hanya untuk duduk bersama interaksi dengan materi. Materi hanya sebatas teori, jarang kita praktekkan sehingga hanya sebagai materi dikelas saja dan hanya menambah diskusi berbagi pendapat. Sehingga untuk kita terapkan setelah materi akan tidak ingat lagi karena bertambahnya materi baru.<sup>347</sup>

Kemudian Bapak Mi mengatakan bahwa tidak bisa membayangkan jika tidak ada *outbound* karena proses saling kenal mengenal akan sangat lama, mungkin dua minggu kemudia baru saling kenal. *Outbound* tidak sekedar teori tetapi penyampaiannya dapat menggerakkan seluruh potensi. Memaksimalkan seluruh potensi pikiran harus berkolaborasi dengan teman-teman lebih bisa diselami dengan perasaan karena diruang kelas kurang mendapatkan hal tersebut lebih banyak teori saja. Sedangkan praktek langsung dalam bentuk kegiatan itu kurang. Jadi kesannya berbeda yang diingat itu tidak bertahan lama.<sup>348</sup> Seperti yang dikatakan oleh Bapak De bahwa Akan tetapi jika ada teori dan ada praktik akan berbekas. Jadi peserta akan lebih aktif.<sup>349</sup>

Ketika merefleksikan konsep-konsep tersebut maka akan menjadi pengalaman itu menjadi sebuah pembahasan

---

<sup>346</sup> Wawancara dengan Pak De BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

<sup>347</sup> Wawancara dengan Pak Fd BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

<sup>348</sup> Wawancara dengan Pak Mi BPSDM Aceh Barat, 25 Juni 2020.

<sup>349</sup> Wawancara dengan Pak De BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

dalam penelitian ini. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang narasumber adanya pengalaman yang ia temui dalam konsep-konsep tersebut contohnya ialah ilmu pemerintahan. Bapak Na menyatakan bahwa lebih banyak mengingat *outbound* dan lebih melekat diingatan. karena kita punya pengalaman langsung, bagaimana mengatur supaya cepat selesai sehingga dengan kerjasama walau berbeda pendapat. Lalu jika dikelas tidak adanya *visitasi* atau praktek langsung seharusnya jika ada teori ada praktek karena dalam memberi semuanya itu tidak hanya materi tetapi pengalaman. Pengalaman pengalaman pemateri yang bisa menjadi pembelajaran bagi peserta.<sup>350</sup> Kemudian jika ditanya seberapa banyak materi-materi itu dalam menggali rasa, maka Bapak Mi mengatakan bahwa materi kalau ada praktek akan masih berbekas. Seperti *outbound* atau ada *visitasinya*, begitu juga yang ungkapan dari Bapak De.

Sangat terkesan, karena membangun *team work*. Penguatan kita dengan kawan kawan sangat terkesan sampai sekarang materi tentang *team work*. Tidak hanya sampai dikantor dirasakan bahwa sama sama anggota Diklatpim III saja kita jadi dekat, jadi enggak ada kata kata malu. Kemudian yang teringat ketika materi yang disampaikan oleh WI dan Bapak Ik membuat lingkaran. Di situlah kita butuh *team work* dan kepercayaan cara membangun kebersamaan itu dulu, materi diruangan itulah yang membuat kami nyaman dan masih sangat ingat. Sehingga dengan materi tersebut dapat menguatkan konsep yaitu tentang kekompakan, Karena betul betul bisa membuat kami. Dan langsung dihubungkan dengan kepemimpinan dan tanggung jawab.<sup>351</sup>

Ibu Nd mengatakan bahwa sebelum menjadi ASN Ibu Nd mengajar. Sehingga tidak percaya bahwa dalam kelas itu

---

<sup>350</sup> Wawancara dengan Pak Na BPSDM Aceh Barat, 25 juni 2020.

<sup>351</sup> FGD BPSDM Bireun, 22 Juni 2020.

sangat membantu peserta didik ketika setelah dalam kelas latsar. Sehingga baru percaya bahwa hiburan -hiburan yang dibuat dilaksar didalam kelas selain mengembalikan semangat belajar dan menggerakkan diri kita dan juga seperti ada pola mempersatukan, awalnya Ibu Nd membayangkan bahwa ASN setara dengan instansi lain, apalagi yang dari luar daerah tidak bakalan bisa dekat dan kenal paling orang orang PU saja ternyata waktu dikelas ketika kita belajar serius itu, terpaksa harus duduk sesama dinas PU atau dinas berkaitan seperti Dinas Perhubungan.<sup>352</sup>

Secara tidak sengaja tapi terbangun ikatan batin secara sama kami dikelas walupun dengan adek-adek yang propesinya guru. Dan ketika diberikan materi maka widyaiswara berinisitif melemparkan pertanyaan, sehingga bisa sama konsep pikirannya awal-awal mungkin tidak sama awal-awal didalam kelas berbeda, tergantung referensi bacaan masing-masing ketika diakhir melihat bisa sama sehingga sudah diwakili oleh kawan-kawan yang lain dikelas itu yang menarik menurut ibu Nd. Jadi, lihat ada pola mulai dari pemberian materi walaupun mirip dengan isi modul tetapi selalu keluar dari isi modul, secara konsep mirip dengan isi modul tetapi enggak seperti isi modul bahan yang diberikan oleh widyaiswara. Ada beberapa widyaiswara sudah berhasil mempersatukan isi kelas membuat para peserta seperti sama rasa, sama suka sama- sama berjuang sama sama berhasil disini bagaimana caranya sama-sama berhasil lulus dalam laksar ini.<sup>353</sup>

Sebenarnya para peserta Diklat mampu menciptaka suatu inovasi, hanya saja kewalahan dalam menciptakan

---

<sup>352</sup> Wawancara dengan Ibu Nd Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

<sup>353</sup> Wawancara dengan Ibu Nd Peserta Latsar Provinsi Aceh, Banda Aceh, 10 Juni 2020.

narasi, karena tidak biasa. Peserta Diklat bukan pula tidak bisa bernarasi, tetapi narasinya bukan versi kita, tetapi versi orang lain. Peserta itu semuanya cerdas tetapi jangan dipaksa kecerdasannya seperti kecerdasan orang lain. Begitulah sebenarnya pendidikan andragogi.

Hasil Respon subjek penelitian tentang Andragogi Islami di BPSDM Aceh dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4,1 Andargogi Islami di BPSDM Aceh**

No	Aspek	Hasil Penelitian
1	Konsep Diri Andragogi	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="491 606 1033 788">1. Mengasumsikan berdasarkan opini teman yang pernah ikut bahwa pendidikan dan pelatihan ibarat pendidikan dan pelatihan militer yang keras dan disiplin</li> <li data-bbox="491 788 1033 1124">2. Setelah mengikuti pelatihan, responden menganggap dirinya sedang mengulang zaman kuliah yaitu dengan membaca, menulis dan berdiskusi. Dengan demikian ketika mengikuti pendidikan dan pelatihan dapat mengasah kembali pikiran-pikiran yang telah lama tidak terasah untuk bisa kembali berpikir kritis.</li> <li data-bbox="491 1124 1033 1279">3. Pada kenyataannya anggaran dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan telah dipersiapkan oleh Pemerintah Aceh</li> <li data-bbox="491 1279 1033 1497">4. Pada kenyataannya setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan selama 3-4 bulan akan membangkitkan rasa kekompakan, rasa nyaman satu sama lain untuk dapat menemukan inspirasi.</li> <li data-bbox="491 1497 1033 1605">5. Asumsi sebelum mengikuti Pendidikan dan pelatihan selama 3-4 bulan bahwa mengharuskan para</li> </ol>

		<p>peserta didik karantina dan tidak merasa bebas. Juga sepertinya terputus komunikasi dengan lingkungan sekitar termasuk terputus komunikasi dengan keluarga. Selain itu bagi ASN yang sudah berkeluarga, akan merasa terpisah dari keluarganya selama 3-4 bulan.</p> <p>6. Dengan rasa senang dan nyaman mengikuti pendidikan dan pelatihan membuat para ASN dapat mudah menerima informasi-infromasi dari pembimbing</p> <p>7. Dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan dapat merasakan suasana baru dan berbeda yang dirasakan di kantor. Selain itu dengan adanya suasana baru dalam jangka waktu 3-4 bulan ketika mengikuti pendidikan dan pelatihan, dapat bertemu dengan rekan baru sehingga dapat berbagi ilmu dan pengalaman.</p>
2	Pengalaman Andragogi	<p>1. Ketika para ASN mengikuti pendidikan dan pelatihan akan dapat mengkorelasikan pengalaman masa lalu dengan pengalaman di tempat kerja</p> <p>2. Wajib menyelesaikan tugas akhir dan berat yaitu Proyek Perubahan (Penulisan Akhir)</p> <p>3. Terkendala pada saat penyampaian ke khalayak ramai hasil Proyek Perubahan</p> <p>4. Korelasi antara pengalaman orang dewasa dan proses belajar akan mempermudah pencapaian hasil yang</p>

		diharapkan
		5. Kebiasaan dari masa muda telah mengikuti berbagai macam pelatihan sehingga sudah terbiasa ketika mengikuti pendidikan dan pelatihan selama 3-4 bulan.
		6. Ketika mengikuti pendidikan dan pelatihan terdapat seorang ASN yang baru selesai kuliah sehingga memori tentang materi pelajaran selama perkuliahan masih diingat sangat jelas.
		7. Pada saat mengikuti pendidikan dan pelatihan semua para ASN dilatih untuk menjadi pemimpin dan membangun <i>team work</i>
		8. Dengan mengikuti pelatihan dan pendidikan mendapatkan penambahan pemahaman tentang etika publik, cara berkomunikasi dengan baik dan cara memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat luas.
		9. Kurangnya kemampuan peserta pelatihan terhadap penyampaian materi berdasarkan persoalan yang berada di lapangan diakibatkan kemampuan daya tangkap para peserta pelatihan berbeda-beda.
		10. Ketika dihadapkan dengan permasalahan akan langsung menghubungkan pengalaman kenyataan yang di dapat di lapangan dengan materi yang sudah dipahami
		11. Pada beberapa kasus seperti SKPA harus dijalankan sesuai dengan aturan tetapi pada kenyataannya apa

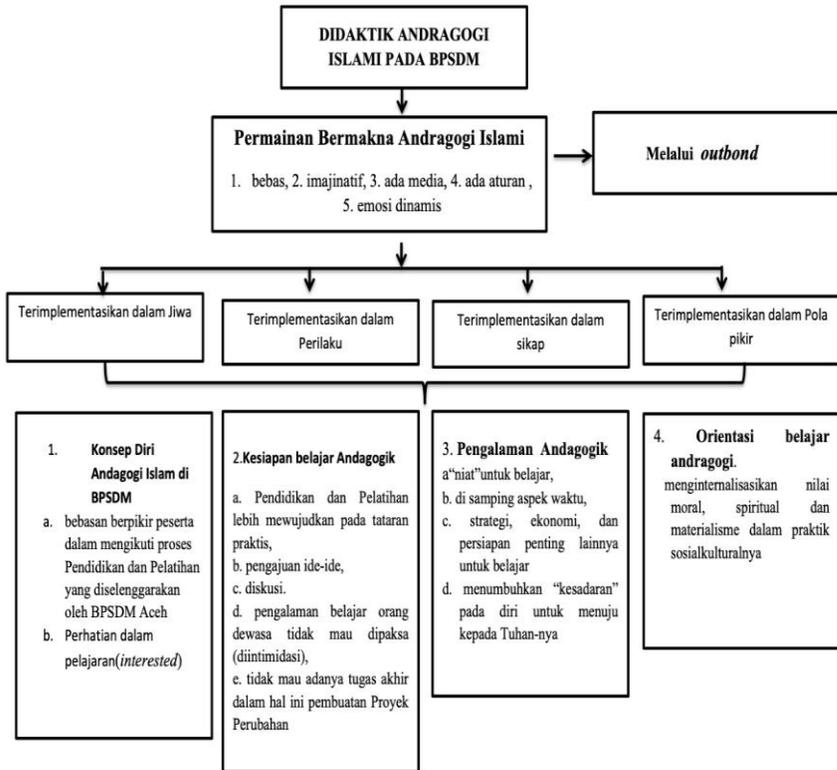
		<p>yang dilakukan belum mendapatkan persetujuan dari pimpinan sehingga berlawanan dari aturan yang telah ditetapkan</p>
		<p>12. Dari segi tupoksi tidak boleh dikerjakan walaupun itu diperintah, tetapi jika di praktek kalau ada yang menyuruh untuk melakukan yang bukan tupoksi kita apa mungkin kita bilang tidak mau karna bukan tupoksi kita, itu tidak mungkin.</p>
		<p>13. Perbedaan pengalaman yang sudah ada dengan pembelajaran yang sekarang seperti penggunaan fasilitas internet, pembuatan video. Generasi dulu tidak terbiasa dengan penggunaan IPTEK pada masa sekarang sehingga itu menjadi kendali tersendiri</p>
		<p>14. Pengalaman yang baru memudahkan para peserta pelatihan mendapatkan konsep baru dalam mengembangkan ide-ide dan membuat suatu perubahan dalam segi pengetahuan.</p>
		<p>15. Pengalaman yang diberikan harus sesuai dengan teori dan praktik, pengalaman dijadikan tantangan dalam proses pembelajaran</p>
3	Kesiapan Belajar Andragogi	<p>1. Menemukan konsep terlebih dahulu baru kemudian dikembangkan menjadi ide dan gagasan</p> <p>2. Mengakumulasikan materi yang spesifik yang berkaitan dengan tugas akhir</p> <p>3. Diperlukan tanggungjawab kepemimpinan dalam melaksanakan pekerjaan, sehingga memahami</p>

		dengan benar apa yang menjadi tanggungjawabnya
4	Orientasi Belajar Andragogi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Para peserta pelatihan yang membawa segudang pengalaman akan diberikan inovasi agar tercipta suatu inspirasi dan ide baru.</li> <li>2. Menemukan konsep baru dari hasil ide atau gagasan dengan cara berdiskusi dengan teman-teman</li> <li>3. Dapat membandingkan kasus dari pemateri dengan kasus yang ada pada diri peserta pelatihan</li> <li>4. Dapat membangun suatu konsep <i>image</i> tentang seorang ASN yang profesional dan kinerja seorang ASN</li> <li>5. Pemahaman tentang Nasionalisme tidak semata-mata harus cinta kepada Pancasila melainkan contoh lain seperti korupsi pemahaman sekilas ialah tidak boleh mengambil yang bukan hak atau milik kita, akan tetapi mempunyai arti yang luas lagi yaitu boros dalam mengeprint kertas itu sudah termasuk dalam korupsi</li> </ol>

## 5. Temuan Penelitian

### Skema

### Didaktik Andragogi Islami BPSDM



Berdasarkan temuan-temuan data di lapangan tentang empat poin yang menjadi kajian utama penelitian ini yaitu, konsep diri, pengalaman, persiapan belajar, dan orientasi belajar andragogi pada peserta Pendidikan dan Pelatihan di BPSDM Aceh, maka yang menjadi temuan atau *novelty* penelitian ini adalah “*Permainan Bermakna Andragogi Islami*”. Permainan itu adalah pengalaman nyata sebagai wadah untuk mengungkit atau mengeksplorasi konsep diri,

pengalaman, kesiapan dan orientasi peserta Pendidikan dan Pelatihan. Proses permainan yang terinternalisasi dengan nilai-nilai Islam, di mana peserta menemukan sendiri makna dalam setiap permainan, kemudian makna tersebut memberi efek sadar pada jiwa, perilaku, sikap dan pola pikir pada diri peserta Pendidikan dan Pelatihan.

Kesadaran yang dimaksud di sini merupakan keberadaan dari empat konsep tersebut yaitu: konsep diri, pengalaman belajar orang dewasa, kesiapan belajar dan orientasi belajar orang dewasa, yang menjadi perubahan kesadaran lewat permainan yang nyata. Proses perubahan perilaku manusia dari permainan bermakna untuk menuju kesadaran Ilahi.

Untuk melalui menuju ke kesadaran Ilahi lewat permainan bermakna dengan berpegang kepada 5 prinsip yaitu: 1) bebas, 2) imajinatif, 3) ada media, 4) ada aturan, 5) emosi dinamis. Lima prinsip ini terikat dengan nilai bukan permainan yang bebas nilai.

Dalam andragogi dikondisikan diri melalui permainan, melalui wadah permainan mereka dapat melihat ke dalam diri sendiri. Salah satu wadah permainan itu adalah permainan *outbond*, di mana melalui *outbond* dapat menghadirkan kesadaran dalam diri pendidikan orang dewasa.

Dapat disebutkan permainan itu adalah pengalaman nyata sebagai wadah untuk mengungkit atau mengeksplorasi konsep diri, pengalaman, kesiapan juga orientasi belajar dari peserta Pendidikan dan Pelatihan. Dengan kata lain, adanya proses internalisasi yang memberi efek sadar pada diri peserta.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

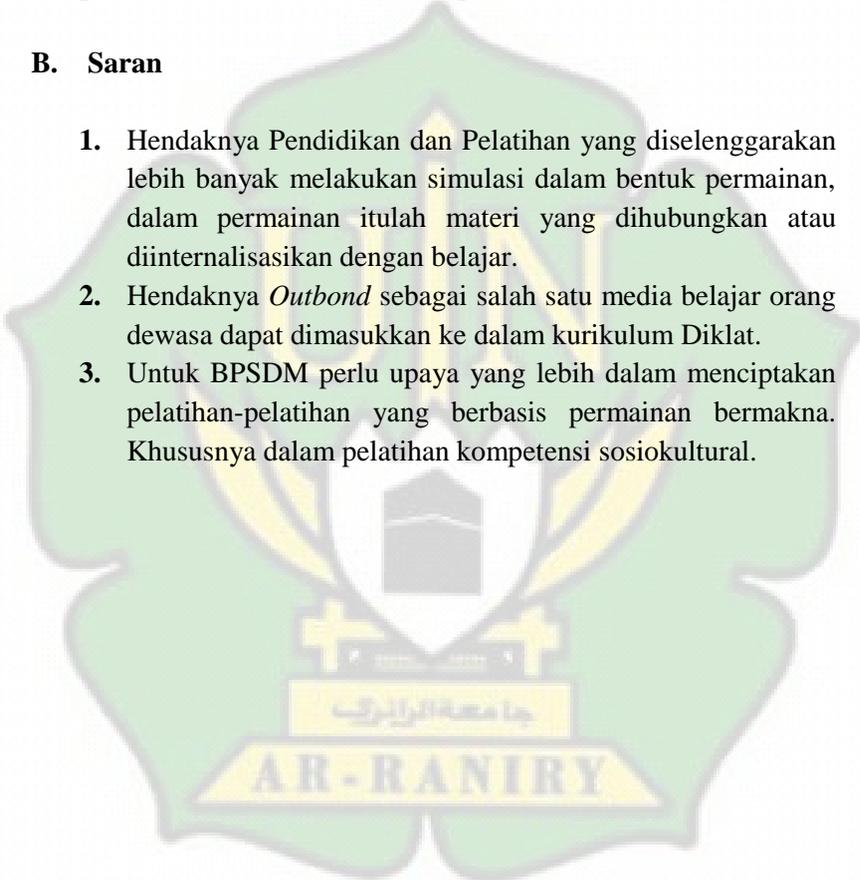
Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas sebagai hasil penelitian ini, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam konsep diri pada pendidikan andragogi, secara umum tergambar bahwa para peserta Pendidikan dan Pelatihan Dasar, PIM III dan PIM IV, ketika mendapat undangan untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan diliputi oleh rasa kekhawatiran, was-was, dan rasa takut. Sikap ini terbangun karena konsep yang dipergunakan dalam mengikuti Diklat pada kata “lulus” dan “tidak lulus”. Asumsi ini berdampak pada ketidak-bebasan berpikir peserta dalam mengikuti proses Pendidikan dan Pelatihan yang diselenggarakan oleh BPSDM Aceh.
2. Pola utama pada pengalaman belajar orang dewasa pada Pendidikan dan Pelatihan lebih mewujudkan pada tataran praktis, berdasarkan data di lapangan, pengajuan ide-ide, dan diskusi. Di sisi lain pengalaman belajar orang dewasa tidak mau dipaksa (diintimidasi), dan juga tidak mau adanya tugas akhir dalam hal ini pembuatan Proyek Perubahan. Mereka (peserta) masih menemukan kendala dalam pembuatan tugas akhir, di antara kendalanya adalah kurangnya kreativitas, tidak menemukan ide, tidak mampu menarasikan ide-ide tersebut dalam bentuk tulisan. Karena itu pula peserta Diklat menganggap tidak perlu pembuatan laporan akhir.
3. Salah satu penekanan penting andragogi pada persiapan belajar orang dewasa, di mana aspek pentingnya adalah “niat” untuk belajar, di samping aspek waktu, strategi, ekonomi, dan persiapan penting lainnya untuk belajar. Salah satu yang sangat kentara adalah belajar bagi orang dewasa untuk lebih menumbuhkan “kesadaran” pada diri untuk menuju kepada Tuhan-nya.

4. Sebagai orang dewasa yang memiliki sejumlah pengalaman, memiliki pandangan tersendiri terhadap aspek Pendidikan dan Pelatihan, membentuk pola tersendiri dalam belajar orang dewasa. Karena itu, penekanan penting pada orientasi belajar orang dewasa adalah dapat menginternalisasikan nilai moral, spiritual dan materialisme dalam praktik sosialkulturalnya.

## **B. Saran**

1. Hendaknya Pendidikan dan Pelatihan yang diselenggarakan lebih banyak melakukan simulasi dalam bentuk permainan, dalam permainan itulah materi yang dihubungkan atau diinternalisasikan dengan belajar.
2. Hendaknya *Outbond* sebagai salah satu media belajar orang dewasa dapat dimasukkan ke dalam kurikulum Diklat.
3. Untuk BPSDM perlu upaya yang lebih dalam menciptakan pelatihan-pelatihan yang berbasis permainan bermakna. Khususnya dalam pelatihan kompetensi sosiokultural.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alex Gitterman, *Interactive Andragogy: Principles, Methods, and Skills*, Journal of Teaching in Social Work, 2004.
- Amir Ma'ruf, *5 Rahasia dibalik Kehebatan Imam Syafi'I*, Jakarta: Goldenyouth Publishing, 2019.
- Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* Jakarta, Buku Kompas: 2008.
- Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Buku Kompas, 2008.
- Bakri Anwar, "Konsep Pendidikan Andragogi Menurut pendidikan Islami" *Jurnal Al-Daulah* Vol. 6, No. 1 (2017).
- BakriAnwar, *Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Daulah, 2017.
- Budimansyah, *Pembelajaran Pendidikan Kesadaran Multikultural*, Bandung: Grasendo, 2008.
- Daniel G. Amen, *Change Your Brain Change Your Life*, Terj, Bandung: Qanita, 2011.
- Dedi Saprianto, "Gambaran Penerapan Prinsip Andragogi dalam Performansi Widyaiswara pada Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Padang" (Thesis, Padang, Negeri Padang, 2018).
- Dwi Hadi, *Pengembangan Pegawai Negeri Sipil*, Jakarta: Badan Kepegawaian Negara RI, 2013.
- E. Zaenal Arifin dan Junaiyah, *SINTAKSIS*, Jakarta: Grasindo, 2008.

- Fadhallah, *Wawancara*, Jakarta: UNJ Press, 2021.
- Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignotik*, Jakarta: Letiko Prio, 2016.
- Hiriyanto, "Optimalisasi Penerapan Konsep Andragogi Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur Pemerintah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan" *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, Vol. 4, No. 2, (2009).
- Irwanto, *Focus Group Discussion FGD*, Jakarta: Yayasan Pustaka, 2006.
- Ishak Abdulhak, *Strategi Membangun Motivasi Pembelajaran Orang Dewasa*, Bandung: Andira, 2000.
- Jalaluddin Rakhmmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Apresiasi terhadap Ilmu, Agama dan Seni*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015.
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*, Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kaswan Ade Sadikin Akhyadi, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung : Alfabeta, 2015.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur-an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Malcolm Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*, Cambridge: Englewood Cliffs, 1980.

Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, Deepublish, Yogyakarta, 2018.

Mohammad Al-Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Quran*, Jakarta: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2018.

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.

Mustofa Kamil, "Teori Andragogi," dalam Ibrahim, R. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Pasal 6 Undang-Undang Pendidikan Nasional.

Peraturan Lembaga Administrasi Negara No 12 Tahun 2018 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil.

Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2011.

Roestiyah N. K, *Didaktik/Metodik*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.

Safuri Musa, *Seni Dan Teknik Fasilitasi Pendidikan Orang Dewasa*, Bandung: Y-Pin Indonesia, 2005.

- Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Sanny S. Silaban dan Setya Utari, *Analisis Didaktik Berdasarkan Profil Penguasaan Konsep Siswa pada Materi Suhu dan Kalor*, Bandung: Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains, 2015.
- Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Shigeo Haruyama, *The Miracle of Endhorphine*, terj, Jakarta: Mizan, 2015.
- Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sudjana Djuju, *Pendidikan Nonformal*, Bandung: Falah Production, 2004.
- Sugiyanto dan Lilik Wahyuni, *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*, Malang: UB Press, 2020.
- Sunarta, *Perencanaan Sumber Daya Manusia: Kunci Keberhasilan Organisasi*, Yogyakarta: FISE Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Sunhaji, “Konsep Pendidikan Orang Dewasa” *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1 (2013).
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Widayatama 2006.

Teddi Prasetya Yuliawan, *The Art of Enjoying Life*, Jakarta: Serambi, 2014.

Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Tisnowati Tamat, *Dari Pedagogik ke Andragogik*, Jakarta: Pustaka Dian, 1985.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009.

Yanti B Sugarda, *Paduan Praktis Pelaksanaan Focus Group Discussion Sebagai Metode Riset Kualitatif*, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama, 2020.

Yuswar Yunus, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 147/Un.08/ Ps /06/2019

Tentang:

PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi semester Genap Tahun Akademik 2018/2019, pada Hari Senin tanggal 27 Mei 2019.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 17 Juni 2019
- MEMUTUSAKAN:**
- Menetapkan :  
Kesatu : Menunjuk:
1. Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed  
2. Dr. Azhar M. Nur, M. Pd
- Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:
- N a m a** : Zulkhaldir  
**Nomor Induk** : 27153176-3  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam  
**J u d u l** : Didaktika Andragogi Islami pada BPSDM Aceh
- Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2020 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh

tanggal 17 Juni 2019





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1367/Un.08/ Ps.1/05/2020  
Lamp : -  
Hal : *Pengantar Penelitian Disertasi*

Banda Aceh, 20 Mei 2020

Kepada Yth  
*Kepala BKPSDM Pidie.*  
di-

Kabupaten Pidie

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Zulkhaidir  
NIM : 27153176-3  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "*Didaktika Andragogi Islami pada BPSDM Aceh*".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur  
Wakil Direktur,



Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1367/Un.08/ Ps.I/05/2020  
Lamp : -  
Hal : *Pengantar Penelitian Disertasi*

Banda Aceh, 20 Mei 2020

Kepada Yth  
Kepala BKPSDM Aceh Barat.  
di-

Kabupaten Aceh Barat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Zulkhaidir  
NIM : 27153176-3  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "*Didaktika Andragogi Islami pada BPSDM Aceh*".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

Direktur  
Kepala Direktur,



Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 1367/Un.08/ Ps.I/05/2020  
Lamp : -  
Hal : *Pengantar Penelitian Disertasi*

Banda Aceh, 20 Mei 2020

Kepada Yth  
**Kepala BKPSDM Bireuen.**  
di-

**Kabupaten Bireuen**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Zulkhaidir  
NIM : 27153176-3  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "*Didaktika Andragogi Islami pada BPSDM Aceh*".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,

An. Direktur  
Wakil Direktur,

*Mustafa AR*  
Mustafa AR



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE  
**BADAN KEPEGAWAIAN DAN PENGEMBANGAN  
SUMBER DAYA MANUSIA**

Jalan Prof. A. Majid Ibrahim Kode Pos 24151  
Telp. (0653) 22656, Fax. (0653) 7829533, E-mail. bkpsdmpidie@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR: 800 / *633* / 2020

Kepala Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Pidie,  
dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Zulkhairid  
NIM : 27153176-3  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Pidie tanggal 22 Juni 2020 untuk penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul "**Didaktika Andragogi Islami pada BPSDM Aceh**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sigli, 23 Juni 2020 M  
01 Dzulqa'dah 1441 H

KEPALA BADAN KEPEGAWAIAN DAN  
PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA  
KABUPATEN PIDIE,



MUKHLIS, S.Sos, M.Si  
PEMBAWA UTAMA MUDA  
NIP. 19680411 198810 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN BIREUEN  
BADAN KEPEGAWAIAN DAN PENGEMBANGAN  
SUMBER DAYA MANUSIA**

Jalan Sultan Mallkussaleh Cot Gapu Bireuen 24251 Telepon : (0644) 323111,22414  
Faks. (0644) 5353028 Website : bkpdm.bireuenkab.go.id Email : bkpdm.kab.bireuen@gmail.com

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 890/1497/2020

Kepala Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia  
Kabupaten Bireuen, menerangkan bahwa :

Nama : ZULKHAIDIR  
NIM : 27153176-3  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul disertasi : Didaktika Andragogi Islami pada BPSDM Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian  
pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia  
Kabupaten Bireuen untuk memperoleh data dalam rangka Penyusunan  
Disertasi yang berjudul **"Didaktika Andragogi Islami pada BPSDM Aceh"**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan  
seperlunya.

Bireuen, 22 Juni 2020

Plh. Kepala Badan Kepegawaian dan  
Pengembangan Sumber Daya Manusia  
Kabupaten Bireuen,

**ANDRI SAPUTRA SSTP**  
Pembina, IV/a

NIP. 19841102 200312 1001



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT**  
**BADAN KEPEGAWAIAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA**

Jl. Ujong Beurasok - Lapang Fax : (0655) 7112246  
Meulaboh (23618)

Meulaboh, 24 Juni 2020

Nomor : 800/ 595 /BKPSDM/2020  
Lampiran : -  
Hal : Pelaksanaan Penelitian Desertasi

Yang terhormat :  
Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-  
Raniry

di -  
Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat Saudara nomor : 1367/Un.08/Ps.I/05/2020 tanggal 20 Mei 2020 tentang pengantar Penelitian desertasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry atas nama Sdr. Zulkhaidir NIM : 2715376-3 program studi Pendidikan Agama Islam.
2. Berkenaan dengan hal tersebut, kami sangat mendukung dan yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian desertasi pada BKPSDM Kabupaten Aceh Barat
3. Demikian kami sampaikan dan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih

KEPALA BADAN KEPEGAWAIAN DAN  
PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA



TEUKU FADLI SE.

Ketua Muda

NIP. 1972 05042001121001



PEMERINTAH ACEH  
**BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA**

Alamat : Jalan T. Panglima Nyak Makam No. 8 Telepon (0651) 7552564, Fax. (0651) 7552565  
e-mail : [bpsdm@acehprov.go.id](mailto:bpsdm@acehprov.go.id) website : [bpsdm.acehprov.go.id](http://bpsdm.acehprov.go.id) Banda Aceh Kode Pos. 23125

Nomor : 800/ 812 /2020  
Lampiran : -  
Sifat : -  
Perihal : Izin Penelitian Disertasi.

Banda Aceh, 6 Juli 2020

Kepada Yth :  
Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh  
di-

Tempat

1. Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 1367/Un.08/Ps.I/05/2020 tanggal 20 Mei 2020 tentang Pengantar Penelitian Disertasi .
2. Berkenaan dengan hal tersebut diatas, maka kami mengizinkan yang bersangkutan atas nama :  
Nama : Zulkhairid  
NIM : 27153176-3  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Untuk mengambil data yang diperlukan menyangkut judul penelitian yang bersangkutan.
3. Demikian atas, kerjasamanya terima kasih.

BADAN PENGEMBANGAN  
SUMBER DAYA MANUSIA ACEH  
BPSDM  
SYARIDIN, S.Pd, M.Pd  
Penghina Utama Muda  
NIP. 19701231 199512 1 033

Lampiran 1: *Foto Wawancara, FGD Peserta Pendidikan dan Pelatihan Dasar, Diklatpim III, Diklatpim IV di BPSDM Aceh*





Lampiran 2: Foto Kegiatan Belajar Orang Dewasa Melalui Outbond



